

佐伯さん
イラストはねこと
Story by Saekisan
Illustration by Hanekoto

駄目人間に

Vol. 5.5

お隣の天使様に

されていた件

いこの間にか

*She is the neighbor
Angel,
I am spoilt by her.*

GA文庫

お隣の天使様にいつの間にか
駄目人間にされていた件
佐伯さん イラストはねこと

Vol. 5.5





「お隣の天使様にいつの間にか駄目人間にされていた件5.5」
©佐伯さん / SB Creative Corp. イラスト：はねこと

「お隣の天使様にいつの間にか駄目人間にされていた件(5)」
©佐伯さん / SB Creative Corp. イラスト：ぽねこと





「お隣の天使様にいつの間にか駄目人間にされていた件5.5」
©佐伯さん / SB Creative Corp. イラスト：はねこと

Contents



藤宮周

進学して一人暮らしを始めた高校生。
家事全般が苦手な自堕落な生活を送る。
自己評価が低く卑下しがちだが心根は優しい性格。



椎名真昼

周のマンションの隣人。
学校一の美少女で、天使様と呼ばれている。
周の生活を見かねて食事の世話をするようになる。

She is the neighbor
Angel,
it by her

Otonari no Tenshi-sama ni Itsu no Ma ni ka Dame Ningen ni Sareteita Ken

Type	Light Novel
Volume	5.5
Penulis	Saeki-san
Illustrator	Hanekoto
Genre	Comedy, Romance, School Life, Slice Of Life
Penerjemah	David-kun
PDF By	David-Kun

Daftar Isi

- Apa Salahnya Menyukai Apa yang Anda Suka?
- Makanan Rutinitas Harian dan Berkesan
- Poin Bagus yang Tidak Anda Ketahui
- Operasi Pembersihan dan Insiden
- Dia yang Memanjakanmu
- Kecemasan Masa Kecil dan Bantuan Saat Ini
- Malaikat yang Cenderung Ceroboh
- Di Malam Hari, Itu Hal yang Buruk
- Tekad dan Perasaan di Balik Layar
- Bagaimana Keduanya Menghabiskan Waktu Mereka
- Tidur Siang dan Keingintahuan Mahiru
- Susahnya Menonton Hubungan Cinta Teman
- Bahkan Malaikat Memiliki Pet Peeves mereka
- Menginap dan Bicara
- Penyesalan Masa Lalu dan Harapan Masa Depan
- Suara Itu Jahat
- kata penutup

Apa Salahnya Menyukai Apa yang Anda Suka?

Amane sangat menyukai kucing. Dia menyukai sebagian besar hewan tetapi kucing adalah yang paling favorit di antara mereka. Dia ingat orang tuanya membawanya ke kebun binatang, akuarium, peternakan, dll ketika dia masih kecil, tetapi pada akhirnya dia merasa paling dekat dengan mereka.

Dia bahkan punya kucing favorit di lingkungan itu. Dia bahkan samar-samar berpikir untuk memiliki kucing ketika dia tinggal sendirian di masa depan. Namun seiring bertambahnya usia, dia tidak secara terbuka mengatakan bahwa dia menyukai kucing. Pada saat dia masuk sekolah menengah pertama, kucing tetangganya telah mencapai akhir masa hidupnya dan dia tidak memiliki kontak dengannya dan ketika diberitahu kepada teman-teman sekelasnya bahwa dia menyukai kucing, mereka mengejeknya. Dia merahasiakan ini setelah diejek tentang hal itu.

Dan sekarang dia di sekolah menengah dan tinggal di apartemen, dia tidak melihat banyak kucing liar untuk mendapatkan kesempatan bermain dengan mereka. Dia hanya

menonton kehidupan sehari-hari kucing di video.

Dia pergi ke toko buku pada tanggal rilis untuk mendapatkan photobook kucing dari saluran video yang sering dia tonton. Meskipun dia telah membuat reservasi untuk saat ini, dia khawatir bahwa dia mungkin tidak bisa mendapatkan buku itu karena beberapa kesalahan karena akan dirilis menjelang musim penjualan Natal.

"Kekhawatiran yang sia-sia." Hari-harinya di sekolah sedikit gelisah dan gelisah. Dalam perjalanan pulang, dia mampir ke toko buku untuk melihat buku itu. Sekarang, dia dalam keadaan syok setelah kembali ke rumah.

"Selamat datang kembali. Pasti di luar dingin, apakah Anda ingin minum sesuatu?"

Amane membeku saat melihat Mahiru sudah sampai di rumah lebih dulu. Dia telah memutar ke toko buku ketika dia benar-benar diminta untuk membeli bahan makanan dari supermarket, yang dia beli. Jika Mahiru pulang langsung dari sekolah, dia secara alami akan datang sebelum Amane. Dia menyapanya secara alami tetapi kemudian mengedipkan matanya berulang

kali saat dia melihat wajah Amane yang tampak dalam suasana hati yang baik.

"Entah bagaimana, kamu terlihat dalam suasana hati yang baik hari ini.

"Nah itu..."

Dia terlalu malu untuk mengatakan bahwa dia dalam suasana hati yang baik setelah mendapatkan buku foto kucing yang dia inginkan, jadi dia menjawabnya dengan ambigu. Sebaliknya yang tampaknya telah menarik perhatiannya.

"Apa yang salah..."

"Eh, tidak, tidak ... tidak apa-apa."

"Sepertinya tidak apa-apa."

"Ini benar-benar tidak apa-apa."

Dia memalingkan wajahnya karena malu mencoba mengubah topik pembicaraan tetapi sebaliknya itu tampak mencurigakan bagi Mahiru saat mata karamelnya menyipit padanya.

Biasanya, ada kesepakatan tak terucapkan di antara mereka untuk tidak mengganggu kehidupan satu sama lain, tapi lain cerita jika ada masalah. Hal yang sama berlaku untuk keduanya.

Tidak berlebihan jika perilaku Amane mencurigakan dari sudut pandang Mahiru. Dia menatapnya dengan tajam. Tidak ada yang salah dengan mencoba menyembunyikannya, tetapi dia tidak bisa mengatakannya dengan keras, jadi dia bertanya-tanya apa yang harus dia lakukan sekarang karena dia dicurigai.

'Saya terikat.'

Matanya melihat sekeliling membuatnya terlihat lebih curiga. Tatapan Mahiru menjadi lebih tajam dan beralih ke tas toko buku. Jadi, dia mengangkat tas supermarket dan menyerahkannya kepada Mahiru, berusaha untuk tidak menarik perhatiannya ke tas toko buku. Dia membuatnya melakukannya.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Juga bisakah kamu memasukkan ini ke dalam lemari es?"

Karena ini juga berisi beberapa makanan beku."

"Aku mengerti itu tapi sepertinya ada yang aneh."

"Jangan pedulikan itu, tolong."

Dengan mengatakan itu, dia mendorong tas supermarket ke Mahiru, dan tas dengan buku itu terlepas dari pergelangan tangannya. Itu adalah kejutan yang sangat besar baginya. Untungnya, tas belanja itu sendiri ada di tangan Mahiru, jadi tidak ada kerusakan yang nyata. Tapi buku yang dia coba sembunyikan jatuh ke lantai dengan bunyi gedebuk. Jika ada orang di sampul, itu masih akan menipu. Tapi sampulnya adalah kucing lucu dengan mata bulat. Itu adalah gambar close-up kucing yang menarik. Keheningan melanda ruangan itu dan selain itu, Amane putus asa.

Mahiru, yang sama-sama membeku, bergerak lebih dulu dan

mengambil album foto yang jatuh. Dia mempersiapkan dirinya untuk mengatakan sesuatu padanya tetapi Mahiru yang melihat kucing di sampul dengan mata bulat.

"Wah, lucu sekali."

Kemudian, dia dengan lembut membersihkan buku itu dan menyerahkannya kembali kepada Amane.

"Apakah kamu terlambat karena kamu pergi untuk membeli ini?"

"... Apa itu buruk?"

Itu karena dia merasa malu yang membuatnya terdengar begitu sederhana. Namun, Mahiru tampaknya tidak marah dengan keterusterangan kata-katanya. Dia agak tersenyum saat dia memasang ekspresi tenang di wajahnya.

"Tidak, itu tidak buruk, tapi itu sedikit aneh. Aku yakin itu bukan sesuatu yang akan kamu lewatkan, tetapi kamu

menyembunyikannya dengan aneh, jadi aku menjadi sedikit curiga ..."

"Wow, aku bertanya-tanya bahwa kamu akan menertawakanku."

"Orang yang menertawakan hobi orang lain sudah gila, aku tidak akan pernah melakukan hal seperti itu. Aku tidak akan mengolok-olokmu, oke?"

"Yah, bukan itu masalahnya ada beberapa orang yang bertanya kepada saya apakah saya sangat menyukainya sehingga saya kesulitan untuk pergi membeli photobook dan ..."

"Itu tidak bertentangan dengan ketertiban umum atau moral dan tidak seperti kamu mengganggu seseorang, jadi tidak masalah apakah kamu suka gambarnya atau tidak."

"Saya pikir Anda bebas untuk membeli album. Orang yang mengkritik hobi orang lain biasanya memiliki masalah dengan hobi apa pun."

Mahiru menghilangkan sedikit kecemasan yang dia miliki dengan cara yang sangat menyegarkan karena tidak ada apa-apa di dalam tasnya lagi. Dia tampak lega untuk beberapa alasan karena dia tidak melakukannya.

"Kamu tidak perlu khawatir untuk hal semacam itu," katanya, "Kamu terlalu licik, jadi aku khawatir sejenak. Kupikir kamu mungkin telah membeli semacam buku aneh."

Jika seorang anak SMA menyelip dengan sesuatu, itu pasti akan menimbulkan kecurigaan dan dia menyesali bahwa dia menjadi dingin karenanya. Pertama-tama, komentar balik yang sangat tenang yang muncul di benaknya adalah bahwa toko buku tidak akan menjual buku-buku seperti itu kepada anak laki-laki berseragam, tetapi dia tidak mengatakannya dengan keras kepada Mahiru. Dia sepertinya tahu bahwa dia berbeda sehingga dia menelan kata-katanya ke tenggorokannya.

"Saya meyakinkan Anda bahwa itu tidak mungkin omong-omong, bagaimana jika itu benar?"

"Saya akan bertanya mengapa Anda memiliki sesuatu yang seseorang seusia Anda tidak boleh memilikinya. Mau tidak mau

saya bertanya-tanya apakah Anda tertarik pada hal-hal seperti itu. Saya tidak keberatan, tapi saya pikir Anda harus lulus dari sekolah menengah sebelum Anda dapat memilikinya."

"Sepertinya Mahiru mengatakan seharusnya tidak ada kekotoran di sini. Aku tidak punya, jadi jangan khawatir."

"Aku mengerti. Yah, itu tidak terlalu penting."

Amane hanya bisa menertawakan Mahiru yang mengabaikannya karena dia tidak tertarik padanya. Tapi memang benar, apakah dia memilikinya atau tidak, itu bukan urusannya. Mereka tidak memasuki kehidupan pribadi masing-masing dan bebas untuk menghabiskan waktu mereka sesuka mereka selama itu tidak merugikan salah satu dari mereka.

"Aku tidak perlu terlalu khawatir."

Jika dia bertindak seperti biasa, dia akan melewati photobook itu tanpa disadari Mahiru dan tidak akan merusak dirinya sendiri. Dia merasa seperti orang idiot tetapi merasa sepenuh hati setelah diberitahu oleh Mahiru. Dia tidak tahu apakah dia

tahu bahwa dia memiliki ekspresi yang menyegarkan. Dia menunjuk ke kamar kecil dengan ekspresi pucat.

"Kamu harus cuci tangan dulu. Bahkan jika kamu akan melihat album foto, pertama-tama kamu harus kembali dan melakukan rutinitas harianmu terlebih dahulu."

"Saya tahu," katanya, "Bukannya saya tidak mencuci tangan dan mengganti pakaian ketika saya kembali ke rumah, itu sudah menjadi kebiasaan. Tapi saya bertanya-tanya mengapa saya keluar dari jalan saya ..."

Mahiru menatapnya dengan sedikit tidak nyaman.

"Itu adalah"

"Hmmm? ..."

"Bolehkah aku melihatnya nanti?"

Dia tidak tahu harus berkata apa tetapi dia tahu apa yang ingin

dilihat Mahiru. Jadi Amane tidak bisa menahan senyum nya yang muncul di wajahnya secara alami.

"Oh, tidak apa-apa."

Dia tersenyum pada Mahiru tanpa berpikir.

"Aku senang. Ini kucing yang sangat lucu."

"Betul sekali."

"Kenapa bangga mendengarnya...?"

Dia tampak sedikit kecewa tapi tetap saja dia tidak mengolok-oloknya, melainkan dia memberinya senyum lembut. Melihat senyum itu entah bagaimana menghangatkan dadanya, dia merasa jauh lebih baik sekarang saat pergi ke kamar mandi daripada yang dia rasakan saat dalam perjalanan dari toko buku.

Makanan Rutinitas Harian dan Berkesan

"...Apa yang kamu tulis?"

Setelah makan malam, ketika Amane selesai mencuci piring, dia melihat Mahiru duduk di sofa menulis sesuatu di buku catatan. Dia pertama kali mengira itu mungkin pekerjaan rumah, tetapi sepertinya tidak seperti itu. Dan tidak sopan untuk melihat isinya sehingga dia tidak ingin mengintip buku catatannya. Dia tidak bermaksud begitu, tetapi ketika dia lewat di belakangnya, dia melirik buku itu untuk melihat nama-nama beberapa hidangan yang ditulis dengan huruf yang teliti. Sepertinya Mahiru telah menjadi terbiasa duduk di sebelahnya karena dia tidak bereaksi terhadapnya yang duduk di sebelahnya dan diam-diam menggerakkan pulpenya.

"Ini menu makan malam kita kemarin. Akan sangat membantu jika saya mencatat apa yang Anda buat."

Balasannya, yang datang sedikit tertunda, sangat sederhana.

"Sebagai juru masak, lebih baik untuk melacak area apa yang

Anda makan."

"Ini benar-benar detail."

"Sesederhana merekam hidangan yang Anda buat. Saya lebih suka makan hal yang sama tapi saya manusia. Namun, jika Anda makan hal yang sama terus-menerus, itu bukan keseimbangan nutrisi yang baik untuk tubuh Anda."

Dia juga tipe orang yang bisa terus makan jenis makanan yang sama, tapi tidak ada yang lebih baik daripada bisa makan berbagai makanan. Pertama-tama, dia memiliki repertoar yang bervariasi sehingga dia tidak pernah memasak hal yang sama dua kali. Paling paling, dia menggunakan sisa kari atau saus daging dari hari sebelumnya dan membuat versi hidangan yang dimodifikasi. Bahkan jika dia tidak terlalu memikirkannya, dia sering dapat melihat diet seimbang yang terdiri dari daging, ikan, telur, kacang-kacangan, dan produk susu. Dia bersyukur bahwa dia tidak meninggalkan apa pun tetapi pada saat yang sama dia merasa kasihan padanya.

"Entah bagaimana, aku sangat berterima kasih padamu"

"Tolong hentikan, saya melakukannya untuk kepuasan diri saya sendiri. Tidak sulit untuk membuat catatan untuk manajemen nutrisi."

"Itu benar, dan mungkin mudah untuk memeriksa apakah ada yang salah dengan makanan ketika rasanya tidak enak atau kamu tidak menyukainya."

"Bukannya aku ingin dipuji, tapi lebih mudah untuk membiasakannya karena itu akan berguna nanti."

"Saya masih berpikir itu bagus ... Jadi terima kasih."

Dia benar-benar terkesan dengan betapa seriusnya dia dan dia mendapatkannya tanpa usaha apa pun.

"Saya pada dasarnya mengkhususkan diri dalam memasak dari pada makan, jadi nama-nama hidangan tidak muncul di pikiran saya secepat itu, jadi saya mencoba untuk menjadi kreatif ... berbicara tentang yang mana Anda dapat menyebutkan beberapa hidangan saat disajikan. di meja, meskipun kamu bukan pemakan, itu luar biasa."

"Kamu pintar, kan? Orang tuaku di rumah... Kurasa itu lebih

dari ayahku, dia memasak banyak hal dan aku harus makan banyak makanan enak."

Jika dia mengatakan bahwa lidahnya buruk karena dia tidak bisa memasak, maka dia salah. Sama seperti tidak semua kritikus makanan adalah juru masak, Anda dapat meningkatkan indera perasa bahkan jika Anda tidak bisa memasak. Orang tuanya, terutama ayahnya, adalah juru masak yang hebat dan dia sering pergi ke restoran bersama mereka, jadi lidahnya secara alami menjadi lebih cerdas. Dan sekarang, berkat dia, kriteria evaluasinya menjadi lebih ketat, tetapi dia tidak bisa mengatakan bahwa dia selalu benar.

"Aku mengerti Jika memang begitu, maka itu masuk akal."

Mahiru tampaknya yakin dengan penjelasan itu, tapi ekspresinya tidak jelas. Mungkin karena lingkungan keluarganya. Amane tidak tahu banyak tentang Mahiru dan tidak ikut campur dalam urusan pribadinya, jadi dia menahan diri untuk tidak mengatakan apa-apa lagi. Dia melihat buku catatan di mana dia menulis dengan bolpoin.

"Bisakah saya melihatnya?"

Mahiru tampaknya tidak terlalu khawatir dengan permintaan Amane karena dia hanya menyerahkan buku itu padanya

Dia membuka buku itu setelah berterima kasih padanya, untuk melihat nama menu untuk hidangan sedini tiga bulan dalam urutan kronologis

Itu rapi dan bersih dan ditulis dengan tulisan tangan yang sangat bagus, sesuatu yang khas untuk Mahiru. Itu ditulis secara rinci

"Cantik"

"Begitukah, tapi menurutku itu tidak terlalu bersih."

Buku catatan itu dimulai pada hari pertama mereka makan bersama. Menunya meliputi sup miso, ikan rebus, sayuran hijau, telur dadar gulung, dan hidangan nostalgia lainnya. Tawa keluar dari mulutnya setelah membaca nama-nama hidangan itu.

Dia berpikir kembali untuk melihat bahwa sikapnya telah banyak melunak sejak hari-hari itu, dan dia terus melihat nama nama

itu dengan nostalgia sambil melihat kembali ingatannya.

Menu termasuk berbagai hidangan tetapi ketika dia memeriksanya lagi, dia melihat bahwa sebagian besar hidangannya adalah Jepang. Mahiru tahu bahwa Amane menyukai hidangan telur, jadi dia sering melihat hidangan telur di menu. Dia mengurus banyak hal dan sangat menyadari pentingnya hal itu.

"Oh, yang ini benar-benar enak."

Di antara hidangan telur yang dibuat Mahiru, dia sangat menyukai Dashimaki Tamago (Telur gulung), itu adalah hidangan favoritnya. Dia menjadi sangat bersemangat ketika dia melihat telur rebus dengan hiasan yang dia buat satu kali. Mahiru yang duduk di sebelahnya sedikit terkejut dan tersenyum cerah. Itu adalah hidangan di mana tahu goreng dengan telur di dalamnya, diencerkan dengan saus manis dan pedas, dan sepertinya tidak sulit bagi Mahiru. Tentu saja, tetapi lebih menyenangkan jika seseorang mengatakan bahwa apa yang Anda buat rasanya enak. Namun, semua yang dibuat Mahiru enak, jadi itu benar-benar menjadi masalah preferensi setelahnya.

".....Kamu sangat suka telur, kan?"

"Telur itu enak. Rasanya enak direbus, dipanggang, digoreng, atau dikukus. Proteinnya banyak. Saya ingin memakannya setiap hari."

"Yah, itu benar-benar seimbang dalam hal nilai gizi dan aku bahkan ingin makan setidaknya satu setiap hari, tapi kurasa aku tidak menyukainya sebanyak Amane-kun. Maaf."

"Begitukah? Karena aku menyukainya."

"....Mau makan telur rebus di dompet?"

"eh?"

[Tn : gambar telur rebus yang di maksud]



Amane membeku mendengar tawaran tiba-tiba Mahiru. Ekspresi tenangnya yang biasa tetap tidak berubah. Dia tidak berniat mendesaknya untuk membuatnya sama sekali tetapi dia menjadi terganggu oleh cintanya yang antusias untuk telur.

"Aku minta maaf untuk itu."

"Tidak, kami akan kehabisan telur dan saya tetap akan membelinya. Nah, untuk besok sudah ada menunya, jadi bisa kita sesuaikan untuk lusa. Saya akan membuat beberapa lauk lainnya untuk dicocokkan dengan itu. Jika tidak ada masalah gizi, maka saya siap menerima permintaan Anda?"

"Betulkah?"

Amane mendapati dirinya menatap Mahiru dengan gembira. Mahiru entah kenapa berdeham setelah menerima tatapan Amane dan menjawab.

"Saya tidak keberatan."

Amane tidak merindukan Mahiru, yang membalas dengan pipi kendurnya.

"Aku berhasil. Yey, aku menantikan lusa."

Dia menantikan makanan Mahiru setiap hari, tetapi dia sekarang bahkan lebih menantikan untuk makan apa yang dia suka.

Lusa dia akan mengikuti maraton yang akan menjadi neraka baginya. Tetapi jika itu adalah masakan Mahiru, dia merasa dia bisa berlari melalui seluruh balapan sambil menantikan untuk makan.



"..... jika Anda menikmatinya, maka itu layak dibuat, nah Amanekun mengatakan semuanya lezat. Dia jenis pujian yang Anda berikan kepada saya."

"Itu karena makanan enak itu enak, semua yang dibuat oleh Mahiru enak."

"..... Terima kasih banyak."

"Ini adalah sesuatu yang saya nantikan setiap hari, Anda sangat membantu. Terima kasih."

Dia menyampaikan perasaannya seperti yang dia rasakan, tetapi Mahiru tampak terang-terangan terganggu dan sedikit terkejut. Setelah bergerak sedikit tidak nyaman, dia dengan lembut menghela nafas dan tampak sedikit lelah.

"Bahkan jika kamu terlalu memujiku, kamu tidak akan mendapatkan apa-apa dari itu."

"Aku akan mendapatkan makanan yang sangat enak."

"..... itu benar-benar salah satu kecantikan Amane."

" Apa?"

" Tidak ada apa-apa"

Amane panik saat dia berpikir dia mungkin telah mengatakan sesuatu yang menyinggung Mahiru karena dia menolak untuk melakukan kontak mata dengannya yang membuatnya khawatir.

Poin Bagus yang Tidak Anda Ketahui

Mahiru berpikir bahwa Amane adalah orang yang tidak populer karena bagian baiknya tidak muncul sama sekali. Dia memiliki kesan yang sangat baik tentang dia.

Pertama-tama, awalnya wajahnya agak buruk, yang memberi kesan bahwa dia sulit untuk diajak bicara. Dia tidak bermulut buruk dalam arti vulgar atau kasar, tetapi dia bermulut buruk dalam arti blak-blakan. Jika Anda mendengarkannya dengan seksama, dia cukup normal.

Wajahnya juga tidak buruk, melainkan bentuknya bagus, tapi dia memiliki poni yang sangat panjang, dia cenderung menundukkan kepalanya dan memiliki garis rambut yang panjang.

Matanya yang sedikit tajam membuat orang menjauh darinya. Tanpa kesempatan, bahkan Mahiru tidak akan tahu sifat aslinya.

'Dia benar-benar orang yang boros dalam banyak hal.'

Dia melihat Amane yang diam-diam melakukan tugasnya duduk di sebelahnya sambil berpikir bahwa dia baik dan sopan jika Anda benar-benar melihat ke dalam dirinya. Dia sangat senang mengenalnya. Amane, yang terlihat dingin tetapi sebenarnya memiliki ekspresi tenang di wajahnya, diam-diam menggerakkan penanya karena dia sepertinya tidak memperhatikan tatapan Mahiru. Dia cukup fokus karena dia tidak melihat kopi yang dia seduh sendiri.

Mahiru mengambil cangkirnya, sambil berusaha membuat suara sesedikit mungkin, dia diam diam menyedap kopi hangat. Banyaknya gula memberi kopi sedikit rasa manis di balik kepahitannya dan dia menikmati kelembutan rasanya. Minuman itu mengandung sebagian susu yang ditambahkan ke dalamnya. Ketika dia mendengar dia bergumam bahwa dia tidak suka kopi kental, dia memberinya merek kopi yang berbeda yang biasa dia simpan di rumah. Pada saat itu, dia menatapnya dan berkata,

"Mengapa Anda tidak menyimpan kopi yang Anda suka saja?"

Tapi dia tertawa dan menjawab,

"Yang ini rasanya lebih enak"

Jadi dia harus mundur tanpa banyak bicara. Dia terkejut melihatnya pertama kali mereka bertemu, entah bagaimana dia merasa tidak nyaman mengingat betapa perhatiannya dia padanya, jadi dia menyesap kopi lagi. Setelah dia menyesap kopinya, Amane mengangkat kepalanya untuk menatapnya.

"..... Mungkin rasanya tidak enak?"

"Tidak, bukan itu masalahnya. Rasanya sangat enak."

"Yah, aku senang itu sesuai dengan keinginanmu. Aku menjadi jauh lebih baik dalam menyeduh, bukan?"

Melihat matanya melembut karena lega, pipi Mahiru secara alami mengendur.

"Ketika Anda menyeduhnya sebelumnya, Anda memasukkan terlalu banyak bubuk kopi dan air panas ke dalamnya dan air panas itu meluap ke saringan. Mengapa Anda memasukkannya begitu keras?"

"Oh, tangan saya terpeleset waktu itu, saya tidak meniru lagi, saya sudah belajar."

"Kegagalan adalah langkah awal kesuksesan, jadi jika Anda membuat sebagian besar kesalahan Anda maka saya yakin kopi yang tumpah akan sepadan."

"Jangan mengejekku."

"Aku tidak bercanda, kan?"

Dia tertawa ketika dia berkata begitu, jadi dia melontarkan keluhan kecil,

"Kau menggodaku, ya?"

Tapi dia tidak menertawakannya, jadi dia tahu bahwa dia tidak benar-benar mengolok-oloknya. Amane yang sedikit imut, dan sedikit berpuncak tampak sedikit kekanak-kanakan dan bahkan menggemaskan baginya. Dia bisa dengan mudah menjadi

populer jika dia menunjukkan ekspresi ini lebih sering, tetapi dia tidak mengatakan bagaimana rasanya menunjukkan ekspresi ini kepada orang lain. Dia entah bagaimana menyesalinya sedikit, tetapi tidak menasihatinya tentang apa pun.

".... Mahiru, apakah kamu sedang istirahat?"

"Ya, saya sudah selesai dengan tugas saya, jadi saya pikir saya akan istirahat."

"Kurasa aku akan istirahat sebentar juga, aku sedikit lelah mengerjakan tugas."

Dia berdiri dan menuju dapur.

"Aku mau makan snack, kamu mau sesuatu?"

Amane melihat ke dalam kotak makanan ringan dan berbalik untuk bertanya kepada Mahiru yang menjawab, "Aku akan menyerahkannya padamu." Makanan di rumah Amane adalah untuk berdua. Tentu saja, mereka telah memberi nama pada hal

-hal yang orang lain mungkin tidak ingin makan, tetapi selain itu mereka berbagi makanan. Dia telah mendengar dendam makanan itu mengerikan tetapi tidak satu pun dari mereka yang terlalu terikat pada makanan, jadi mereka damai. Mereka memiliki kotak makanan ringan bersama yang mereka banggakan, tetapi itu lebih merupakan kotak yang mereka ingin orang lain makan.

Amane telah memasukkan produk manis dan asin yang sepertinya disukai Mahiru dan Mahiru telah memasukkan manisan ke dalamnya. Itu sering masalah selera, namun Mahiru terkadang melihatnya makan camilan asin. Dan akhir-akhir ini, dia menaruh manisan panggang yang dia pikir mungkin disukai Mahiru, jadi dia memeriksa tanggal kedaluwarsa dengan rajin. Seperti yang diharapkan, menjadi perlu untuk melakukannya, yang dibeli di toko kue lebih mahal daripada yang komersial dan memiliki lebih banyak bahan tambahan. Dia membawa makanan panggang yang diletakkan di depan kotak karena mendekati tanggal kedaluwarsa.

"Aku baru saja mengambil beberapa barang acak, oke?"

"Aku sangat bersyukur kamu pergi dan mengambilnya untukku juga, sebenarnya aku seharusnya pergi karena aku punya lebih

banyak waktu luang."

"Aku lebih dekat ke dapur, jadi jangan khawatir tentang itu."

Amane duduk dengan senyum kecil di wajahnya, dia memanfaatkan niat baiknya dan mengambil sekantong kue yang dibawanya. Amane mengerti bahwa Mahiru tidak makan banyak makanan di luar makanan bergizinya sehingga Amane membawakan makanan ringan sesuai dengan seleranya. Dia berterima kasih atas permen itu. Dia menggigitnya menjadi potongan-potongan kecil, berhati-hati agar tidak menumpahkan potongan apa pun. Aroma mentega yang kaya keluar dari mulutnya dan mencapai hidungnya. Dan rasanya tidak persisten, tetapi agak ringan dan menyenangkan, dia tidak bisa tidak bertanya-tanya campuran apa yang digunakan di dalamnya. Dia ingin tahu tentang itu, tetapi tidak ada cara untuk mengetahuinya, jadi dia memukul lidahnya.

Mata Amane untuk makanan dan kepekaan terhadap rasanya bagus. Dia tersenyum saat Mahiru mengunyah kue. Dia tidak berpikir dia sedang diolok-olok tapi itu tapi tatapan hangat yang dia berikan sedikit mengkhawatirkan.

" ... Ya?"

Amane menelan ludah saat dia enggan mengatakan,

"Tidak, bagaimana aku harus mengatakannya?"

"Apakah ada yang salah denganku?"

"Saya mencoba untuk menjadi pujian."

Dia mungkin terkesan dengan pemandangan makannya, tapi Mahiru terlalu malu dan senang untuk melihatnya secara langsung saat dia memalingkan wajahnya.

'... Terkadang buruk untuk hatiku.'

Pada dasarnya, Amane adalah orang yang tidak berbohong. Ada beberapa kali ketika dia mencoba menyembunyikan sesuatu atau mencoba menipunya tetapi tidak berbohong dengan cara yang mungkin menyakiti orang. Di permukaan, dia mungkin tidak terlihat jujur, tetapi dia adalah orang yang sangat jujur

yang membuatnya semakin malu untuk melihat ke mana-mana. Dia tidak yakin apakah itu hal yang baik atau tidak. Dia sudah terbiasa dipuji tapi lain halnya ketika orang yang memuji adalah Amane. Dia sendiri adalah orang yang memuji secara langsung, mungkin karena didikan ayahnya, Shuto.

Dalam arti tertentu, itu sangat sulit. Dia memberi perhatian pada setiap detail menit dan itu tidak berhubungan dengan hanya kali ini, dan itu sangat buruk untuk jantungnya. Akhir akhir ini, ketika dia tahu dia mungkin akan pulang terlambat, dia dengan santai datang menjemputnya. Mungkin akan merepotkan untuk mengubah gaya rambutnya agar dia tidak dikenali, tapi dia berusaha keras untuk menjemputnya. Saat berjalan bersama, dia mondar-mandir menurut Mahiru dan dengan santai mengambil barang bawaan yang dibawanya jika ada.

Dia segera memperhatikan jika dia tidak enak badan dan merawatnya dengan sangat baik. Dia lebih sensitif terhadap perubahan penampilan daripada yang dia pikirkan dan memujinya secara teratur pada rambut dan pakaiannya. Dan karena Mahiru sering berada di apartemennya, beberapa tempat berada di luar jangkauannya. Jadi dia menyiapkan tangga sehingga dia bisa mencapai tempat yang tinggi. Dia berterima kasih kepada Amane karena telah menyelesaikan masalah yang

bahkan tidak disadari Mahiru, dia bahkan tidak membicarakannya dan melakukannya secara alami, tapi dia merasa tidak enak karenanya.

Pada awalnya, dia pikir dia tidak bisa diandalkan, kasar, dan ceroboh. Tetapi jika kepolosan dan kecerobohnya hilang, maka dia akan menjadi orang paling idealis yang bisa dia pikirkan. Ya, baginya Amane adalah tetangga yang baik, dan seorang teman yang baik, dan seorang yang baik- Tidak, dia yakin Amane akan menjadi teman yang baik untuknya. Saat dia berpikir terlalu jauh ke depan, dia menggelengkan kepalanya dengan tergesa-gesa, merasa bahwa dia seharusnya tidak berpikir terlalu jauh ke depan.

" Apa yang salah?"

Amane terkejut dengan gelengan kepalanya yang tiba-tiba dan memanggilnya dengan cemas saat dia berhasil menyembunyikan gejolak batinnya.

".....kenapa Amane-kun tidak populer?"

Mahiru-lah yang salah mengucapkannya kali ini. Jika dia tidak tahu apa yang dipikirkan Mahiru, itu mungkin terdengar seperti dia sedang mengolok-oloknya. Dia mungkin menyadarinya saat dia mengoreksi dirinya sendiri.

"Maaf. Aku tidak bermaksud seperti itu. Hanya saja Amane-kun memiliki kepribadian yang baik tetapi dia masih belum terkenal."

"Saya pikir saya diberitahu untuk menghadapi bahwa saya tidak populer. Yah, saya tidak pernah terlibat dengan gadis-gadis di tempat pertama. Saya pikir masalah sebelum menjadi populer adalah bahwa saya tidak memiliki hubungan apapun"

Amane hanya terlibat dengan Chitose di sekolah, dan dia memiliki ekspresi yang agak murung daripada bersikap dingin.

"Yah, pertama-tama, aku tidak ingin menjadi populer."

"Apakah itu masalahnya?"

"Aku tidak tahu tentang pria lain, tapi aku terutama mencari pacar.... Aku tidak berpikir menjadi populer saat ini untuk bersama seseorang suatu hari nanti."

Saat Amane bergumam dalam bisikan tanpa menyembunyikan rasa malunya, Mahiru merasakan kehangatan naik jauh di dalam dadanya.

".... Amane-kun."

"Apa, maksudmu aku seorang pemimpi."

"Tidak, saya pikir itu luar biasa. Anda adalah orang yang berpikiran tunggal."

"Aku merasa seperti sedang diejek. Mengapa kamu melakukannya?"

Dia tidak mengerti mengapa dan ketika dia menyodok wajahnya, dia mengambilnya dengan cara yang aneh dan menurunkan alisnya seolah dia bermasalah. Dia kemudian berbalik. Dia pikir

dia melihat gerakan kecil mulutnya, tetapi tidak peduli seberapa banyak dia bertanya, dia tidak mengatakan apa yang dia bisikkan.

Operasi Pembersihan dan Insiden

Mahiru agak suka membersihkan. Tak lama setelah mereka bertemu, dia dan Amane membersihkan kamarnya bersama, dan dia sangat ahli dalam hal itu. Dia selesai membersihkan tanpa kompromi. Amane juga berusaha membersihkan dan merawat kamarnya dengan rajin dan dari waktu ke waktu Mahiru memeriksa kamarnya dan menunjukkan kekurangannya. Bahkan, dia berterima kasih atas sarannya karena dia tidak mengomel padanya dan saran yang sering akan membuatnya lebih mudah untuk menghilangkan kotoran dan merawat rumah setiap hari.

"Aku tahu itu," katanya.

"Lagi pula, mudah untuk mengabaikan kotoran di sekitar air. Sepertinya saya membersihkan di tempat yang bisa saya lihat dan kotoran tetap berada di sudut belakang yang sulit melihat untuk dibersihkan"

Mahiru mengintip Amane membersihkan bak mandi dan segera menemukan kotoran yang belum hanyut. Dia tampaknya benar tetapi dia memiliki senyum pahit di wajahnya. Seperti yang

Mahiru tunjukkan, jamur hitam telah tumbuh di bintik-bintik di karet di pintu dan dibagian bawah tempat penyimpanan sampo. Dia tidak memperhatikan tempat-tempat itu karena sulit dilihat, tetapi dia menjadi sadar akan noda-noda itu begitu dia melihatnya. Meskipun Amane dan Mahiru telah mengambil berbagai tindakan pencegahan sejak pembersihan tahun lalu, dia diingatkan bahwa perjalanannya masih panjang.

"Bahkan jika ada ventilasi kamar mandi, lembab dan jamur hitam mungkin terbentuk di sini. Terutama di titik-titik buta seperti gasket karet dan di sudut-sudut. Jika tidak secara sadar membersihkannya, inilah yang akan terjadi," urainya.

"Kamu benar."

"... Aku tidak marah, oke? Sebagian besar rumah tangga menjadi terganggu dengan kotoran jika mereka tidak cukup berhati-hati."

Dia mengangguk dan tersenyum padanya yang dia mengangguk saat bahunya terkulai.

"Jangan berkecil hati, Anda telah melakukan pekerjaan yang baik membersihkan bagian lain dari rumah."

"Terima kasih, tapi kau tahu apa..."

"Jangan khawatir tentang itu sekarang dan jangan lupakan itu di masa depan. Jika kamu punya waktu untuk menyesali hal-hal ini maka lakukan segera sebagai gantinya..... atau haruskah aku membersihkannya?"

Mahiru menepuk lengan Amane, ketika dia menatapnya, matanya tampak bersemangat karena suatu alasan. Mungkin karena dia suka bersih-bersih atau lebih tepatnya dia orang yang perhatian. Dia lebih suka melakukannya sendiri daripada memaksanya untuk membersihkannya. Tapi, Amane berpikir bahwa itu adalah kesalahannya karena dia tidak memiliki mata untuk melihat secara detail dan senang dia menunjukkannya kepadanya dan membantunya membersihkan. Namun, dia akan merasa lebih menyesal jika dia menyuruhnya membersihkannya.

"...Kau tidak menyukainya, Mahiru, kan? Membersihkan kamar mandi itu."

"Aku tidak keberatan membersihkan kamar mandi. Tapi itu ruang pribadi dan aku yakin kamu tidak ingin aku membersihkannya, Amane-kun."

"Tidak masalah bagimu untuk menggunakan kamar mandi, dan kamu pernah menggunakannya sekali sebelumnya, jadi aku yakin ini agak terlambat untuk itu."

Mahiru pernah lupa kunci apartemennya di rumah Chitose dan tinggal di rumah Amane. Tapi saat itu dia sudah menggunakan kamar mandinya untuk mandi. Mahiru tidak perlu malu menggunakan kamar mandi tapi dia mungkin khawatir menggunakan kamar mandi lawan jenis.

"... yah, itu benar, tapi ... "

"Saya tidak bisa memuji diri saya sendiri karena saya memanfaatkan kebaikan Mahiru untuk menyelesaikan pekerjaan. Tapi saya akan melakukannya sendiri sehingga Anda bisa mengawasi saya..."

Noda sekecil itu mungkin diabaikan, jadi dia berterima kasih

kepada Mahiru untuk memeriksanya, tapi untuk beberapa alasan dia tampak kesal saat matanya melihat sekeliling.

"... Tidak, aku akan melakukannya, karena terlalu sempit untuk dua orang untuk membersihkan kamar mandi."

"Maafkan aku. Meskipun ini hari liburmu yang berharga."

"Tidak, aku suka membersihkan."

"Kalau begitu, silakan. Saya tidak punya rencana, jadi saya akan membersihkan dapur, saya akan mencoba memoles wastafel."

Dia pergi untuk membersihkan tempat lain karena dia tidak bisa hati nurani dengan orang lain membersihkan rumahnya dan dia beristirahat. Suatu hari, dia kebetulan menonton video wastafel yang dipoles dan tertarik dengan itu sehingga dia memutuskan untuk mencobanya. Tampaknya penting untuk meluangkan waktu dan memoles permukaan dengan hati-hati, jadi Amare yakin dia bisa melakukannya.

"Apakah Anda memiliki alat yang tepat untuk itu? Anda membutuhkan amplas tahan air dan penggosok untuk menyelesaikannya."

"... Aku akan pergi membelinya."

Dia hendak berlari untuk pergi berbelanja tetapi Mahiru menatapnya dengan wajah bermasalah.

" Ah," katanya, "Kupikir kamu akan mengatakan itu, aku punya beberapa di apartemenku, aku akan meminjamkannya padamu. Ada baiknya untuk memiliki alat pembersih terlebih dahulu."

"Aku minta maaf karena tidak terlalu teliti."

"Yah, yang penting Amane-kun mau melakukannya."

"Jangan memanjakanku."

"Fufu, kalau begitu aku akan membawanya setelah aku berganti pakaian"

".... Apakah Anda harus melalui kesulitan untuk mengganti pakaian Anda."

"Saya melakukan pembersihan dengan sangat serius."

Saat ini, dia mengenakan rok panjang bermotif herringbone abu-abu dengan rajutan hitam. Dia terlihat sangat bagus dalam pakaiannya yang tenang tanpa paparan kulit. Pakaian itu mungkin cocok untuk memasak, tapi sulit dibersihkan dan jika kotor atau warnanya pudar karena deterjen maka akan menjadi sebuah bencana. Dia merasa seperti gadis manis yang akan kesulitan bergerak dengan gaun itu. Saat dia menggumamkan pikirannya dengan ringan pada dirinya sendiri, Mahiru melakukan pukulan di dekat pinggangnya karena suatu alasan. Tentu saja, itu adalah pukulan ringan dengan sedikit tekanan di belakangnya karena tidak meninggalkan rasa sakit.

"Apa yang tiba-tiba kamu lakukan, Mahiru-san."

"..... Bukan apa-apa, jangan khawatir tentang itu."

"Bukan apa-apa, tapi itu menggerogotiku."

"Tidak apa."

Amane dibuat bingung oleh Mahiru yang berbalik dan meninggalkan dan berjalan keluar dari ambang pintu tanpa menjelaskan apapun. Setelah mengganti pakaiannya, Amane mulai memoles wastafel. Orang yang menyerahkan set pemoles itu, langsung masuk ke kamar mandi dengan penuh semangat saat dia mengenakan celana kasar, sarung tangan karet, dan rambutnya diikat di sanggul. Dia sangat antusias tentang hal itu bahwa dia takut dia tidak akan berlebihan. Merasa tak kalah dengan Mahiru, Amane pun mengambil amplas anti air di tangannya. Dia dengan kuat dan cermat menggiling amplas karena dia berhati-hati agar tidak merusak wastafel dengan memperpanjang goresan yang ada.

Apartemen itu adalah apartemen sewaan, jadi mereka mungkin ditinggalkan oleh penghuni apartemen sebelumnya. Dia tidak akan menyebutnya kotor tetapi jauh dari mengkilap seperti TV baru. Saat dia dengan sabar memoles permukaan untuk menghilangkan kabut, dia merasa lebih baik setelah menggunakan amplas kedua karena dia sekarang bisa melihat kilau logam dipulihkan.

Hasil yang terlihat memotivasi Amane untuk tetap bekerja dengan tenang, karena biasanya sulit untuk menghentikannya jika dia berkonsentrasi pada sesuatu. Tiba-tiba, dia melihat ke belakang sisinya untuk melihat Mahiru berdiri tepat di sampingnya, mengamati dia bekerja tanpa suara.

"Jika kamu berdiri di sana, panggil aku. Aku ketakutan."

"Maaf, kamu sepertinya begitu fokus pada pembersihan sehingga aku tidak ingin keluar memanggilmu"

"Aku tidak keberatan jika kamu memanggilku tapi apakah kamu sudah selesai membersihkannya, Mahiru?"

"Oh, tidak, aku sedang memadamkan tempat-tempat yang sulit untuk saat ini. Aku punya waktu luang satu jam lagi, jadi aku istirahat."

Dia tidak bisa menahan tawa pada Mahiru yang menjelaskan dengan ekspresi sangat serius bahwa perlu menggunakan deterjen untuk menghilangkan kotoran yang telah menembus

area tersebut.

"Amane-kun itu benar-benar bersih, tapi jauh dari sebersih permukaan cermin."

"Yah, aku akan memolesnya dengan semir halus sekali lagi dan kemudian menyekanya dengan kain yang dicelupkan ke dalam abrasif."

"Yah, butuh waktu dan usaha untuk membersihkannya. Berhati-hatilah untuk tidak berlebihan atau Anda akan mempersingkat masa pakai wastafel."

"Oke."

Dia tahu bahwa itu adalah properti sewaan dan akan ilegal jika dia berlebihan. Itu harus dalam kategori lingkup pemeliharaan.

"Ngomong-ngomong, apakah kamu sudah memoles selama ini?"

"Yah, aku cukup terserap ke dalamnya."

"Pekerjaan seperti ini bisa menyenangkan. Ini bagian terbaik tentang pembersihan."

"Tapi aku tidak seserius Mahiru."

"Aku tidak berpikir kamu sedang istirahat? Penting untuk istirahat yang tepat."

Mahiru tertawa elegan dan mengeluarkan gelas dan dia membuka kulkas.

"Apakah kamu ingin minum sesuatu, Amane-kun?"

"Ummm, ada minuman jeruk di sana. Jadi, aku akan senang jika kamu menuangkannya untukku."

"Oke."

Dia menuangkan minuman untuk Amane, dia mengucapkan

terima kasih atas perhatiannya dan mengambil jus jeruk yang dia bawa. Untuk beberapa alasan, dia memasukkan sedotan ke dalam minuman saat dia akan mengambil gelasny.

"Ini dia, Amane-kun."

Dia menawarkan kepadanya dengan senyum berseri-seri, jelas dia tidak berniat membiarkannya mengambil gelas itu. Dia dengan hati-hati membawa sedotan ke mulutnya seolah-olah mengatakan "Ambil minum."



" Terima kasih dan ?"

"Kurasa lebih baik karena tanganmu kotor."

Memang benar tangannya kotor karena cairan menghitam akibat gesekan, tapi dia bisa meminumnya begitu dia mencuci tangannya. Di satu sisi itu bukan sesuatu yang Mahiru harus keluar dari jalan untuk mengurusnya, tidak ada tanda-tanda bahwa Mahiru akan mundur. Ketika dia melirikinya, dia memberinya senyum segar untuk mengatakan bahwa dia memiliki niat baik.

"..... Bukankah itu bodoh?"

"Mungkin bukan itu masalahnya."

" Mungkin?"

"Yah, aku hanya bercanda. Tapi, jika kamu tidak membersihkan tanganmu secara menyeluruh, sulit untuk menghilangkan flek

hitam dan kamu harus mencuci tangan tanpa henti. Bukankah itu akan merepotkan? Jadi saya pikir ini efisien."

"Itu benar tapi kau tahu apa ..."

Dia pikir mungkin lebih baik meletakkannya di sebelah wastafel, tapi dia tahu Mahiru tidak akan mengalah bahkan jika dia memberitahunya. Dia pikir pertengkaran lagi tidak akan ada gunanya, jadi dia memasukkan sedotan ke mulutnya yang membuat Mahiru tersenyum puas. Saat rasa asam dan manis dari jus jeruk menyebar di mulutnya, Amane menyembunyikan rasa malu yang muncul di hatinya

"Hmm, ini enak, terima kasih."

Karena jus hanya dituangkan ke dalam setengah gelas yang tidak cukup besar, dia meminumnya dengan cepat dan berterima kasih padanya. Mahiru tertawa dan menggelengkan kepalanya seolah mengatakan itu tidak perlu.

"Tolong, hubungi saya kapan pun Anda ingin minum."

"Tidak, lain kali aku akan mencuci tangan dan meminumnya seperti biasa."

" Oh maaf."

'Dia menggoda.'

Terkadang, Mahiru melakukan hal-hal yang tampak sepele baginya, tetapi itu mengejutkan Amane seolah-olah dia sedang bermain dengan hatinya. Kali ini dia benar-benar menggoda tetapi dia memiliki niat baik sehingga dia tidak bisa mengeluh. Dia menatap Mahiru dengan senyum masam yang membuatnya tertawa bahagia lagi.



Mahiru kembali membersihkan dan Amane juga memoles dengan amplas mengubah mata kikir dan akhirnya satu-satunya yang tersisa untuk dilakukan adalah poles terakhir. Itu mencerminkan bahkan sekarang, tetapi sentuhan akhir akan membuatnya terlihat lebih baik. Saat dia sedang mencuci tangannya, dia mencari-cari handuk yang dia butuhkan. Saat

dia bertanya-tanya apakah dia harus memolesnya dengan penggosok, dia mendengar suara sesuatu yang besar jatuh ke dalam air dari kamar mandi.

Dia memiliki firasat buruk tentang ini saat dia bergegas menuju kamar mandi tanpa mematikan air, hanya untuk menemukan Mahiru telah jatuh di pantatnya seolah-olah dia telah kehilangan kekuatannya, dia tampak agak terkejut dan tidak menunjukkan tanda-tanda untuk bangun, dia bahkan basah kuyup oleh air yang keluar dari nosel pancuran yang tergeletak di lantai.



「お隣の天使様にいつの間にか駄目人間にされていた件5.5」
©佐伯さん / SB Creative Corp. イラスト：はねこと

"Apakah kamu baik-baik saja!?? Aku mendengar suara yang sangat keras sekarang!!"

"Aku terpeleset.... Aku baik-baik saja, tapi pantatku sakit. Itu blunder."

Sepertinya dia bergerak setelah dia mendengar suara Amane dan dia agak malu pada dirinya sendiri saat tatapannya melayang sambil menatap Amane. Sepertinya dia terpeleset dan jatuh ketika dia sedang berkumur; busa masih menggenang di sudut kamar mandi seolah didorong oleh air yang meluap dan pakaian Mahiru sangat basah seolah-olah dia baru saja mandi sebelum jatuh.

"Maaf, aku menyerahkannya padamu ..."

"Tidak, itu ideku..."

"Kakimu terkilir atau apa? Bisakah kamu berdiri?"

Untuk saat ini, dia mematikan pancuran yang dibiarkan menyala

dan mengulurkan tangannya ke Mahiru. Mahiru yang sedang duduk menatapnya dan dia dengan malu-malu mengalihkan pandangannya ke bawah saat dia meraih tangan Amane.

"Aku baru saja memukul pantatku. Aku awalnya berjongkok untuk memulai, jadi aku tidak jatuh dari tempat yang begitu tinggi. Itu salahku sehingga aku jatuh, jadi tolong jangan khawatir tentang itu."

"Zu."

"Aku tidak peduli, tapi aku.... basah kuyup..."

Dia tidak bisa membiarkannya jatuh dua kali, jadi dia melangkah masuk untuk membantunya berdiri dan saat dia melihat ke arah Mahiru lagi untuk memastikan bahwa dia tidak terluka, dia kemudian membeku. Mahiru basah karena air yang terus-menerus keluar dari pancuran. Dia harus berganti ke kemeja putih lengan panjang sederhana dan legging yang mudah dibawa-bawa, yang tidak nyaman di musim dingin tetapi mereka membersihkan dan di dalam rumah Amane, jadi itu akan baik-baik saja. Fakta bahwa pakaian itu ketat membuatnya semakin merusak saat basah. Itu berantakan, itu

benar-benar berantakan karena memamerkan garis-garis tubuhnya dan warna dan bentuk dari apa yang dia kenakan di bawahnya. Ketika dia melihat warna kulitnya dan hijau limau pucat terlihat melalui kemeja, Amane buru-buru membuang muka. Mungkin, jika dia melihat langsung ke arahnya, dia akan mati karena malu, dan bahkan jika dia menatapnya, dia bisa melihat masa depan di mana Mahiru tidak akan menatapnya sama sekali. Dia ragu apakah dia akan ditanya apakah dia terus mengalihkan pandangannya, jadi setelah membuatnya berdiri dengan kuat, dia meletakkan handuk dari ruang ganti di sebelahnya di atas bahunya. Namun, dia mungkin telah memperhatikan bahwa penampilannya merepotkan atau dia berpikir bahwa Amane melakukan itu karena dia baik. Dia sepertinya menganggapnya longgar sebagai pipinya santai. Melihat wajahnya, Amane tidak dapat memalingkan muka secara langsung saat dia sedikit memalingkan wajahnya. Dia ingin meninju wajahnya karena memikirkan sesuatu yang salah, bahkan untuk sesaat, tetapi kemudian dia berhasil menenangkan tubuhnya yang gelisah dengan alasan.

"Aku akan meminjamkanmu baju ganti, jadi kamu harus berganti dan pulang atau menunggu sampai kering. Jika kamu keluar dengan pakaian basah, kamu akan masuk angin."

"Terima kasih atas perhatianmu tapi aku lebih suka kamu

menertawakan wajahku daripada membuang muka dan menertawakanku."

"Apa yang membuatmu berpikir aku tertawa! Aku hanya berusaha untuk tidak melihatmu karena pakaianmu transparan!!"

Dia sebenarnya ingin membiarkannya kacau dan membiarkannya mengganti pakaiannya tetapi karena kesalahpahaman Mahiru, dia harus ikut campur dan sekarang pipi Mahiru diwarnai merah. Setelah melirik ke bawah, dia tersipu merah. Amane menahan napas saat dia menyesuaikan handuk di depannya untuk menyembunyikan tubuhnya.

"Oh... T-Terima kasih atas perhatianmu..."

"Ini salahku karena membuatmu bersih-bersih jadi aku akan menghargainya jika kamu mengambil baju gantiku. Jika kamu ingin mandi, kamu bisa mandi, aku akan membawakan beberapa pakaian."

Mahiru mungkin tidak ingin berdiri di depan seorang pria dalam

keadaannya saat ini, dan dia tidak yakin apakah itu ide yang baik baginya untuk bersamanya sendirian. Jadi, memberikan alasannya, dia mengambil kesempatan untuk melarikan diri.



Setelah menyerahkan baju ganti kepada Mahiru, Amane terus memoles wastafel. Dia ingin mempertahankan alasannya, tetapi insiden itu terus muncul ke permukaan pikirannya mencoba untuk menghancurkannya, jadi dia tanpa berpikir memoles wastafel dengan abrasif, mencoba menghilangkan pemandangan itu dari pikirannya. Mahiru sepertinya sedang mandi, mungkin untuk mendinginkan kepalanya. Samar-samar dia bisa mendengar suara air mengalir mengenai lantai dari kamar mandi. Dia menggelengkan kepalanya dan dengan cepat menghilangkan imajinasi buruk dari kepalanya, menyadari bahwa itu adalah situasi yang konyol bahwa seorang gadis sedang mandi di rumahnya.

Dia memoles wastafel dan menemukan bahwa wastafel itu sudah memantulkan cahaya dengan cukup lancar sehingga dia bisa melihat wajahnya sendiri, meskipun tidak sebaik di cermin. Pantulan dirinya berwarna merah cerah di pipi, jadi dia harus menarik dirinya kembali sebelum Mahiru keluar. Tidaklah lucu

bahwa perasaan bersalah dan malu oleh hati nuraninya lebih kuat dari pada emosi yang diasahnya.

'Lupakan Lupakan'

Sudah waktunya untuk menyebutnya sehari dan menyeka sisa cat di wastafel hingga bersih, membilasnya, dan mencuci tangannya. Kemudian dia membanting air ke wajahnya. Jika dia tidak menghilangkan panas ini dari wajahnya maka dia tidak bisa menghadapi Mahiru.

Dia berulang kali membanting air ke wajahnya. Dia sedang mencuci wajahnya dengan air dingin di musim dingin, saat itu dia mendengar pintu kamar mandi berderit. Dia tahu dia akan segera keluar, jadi dia memasukkan sesendok madu ke dalam cangkir susu dan memasukkannya ke dalam microwave untuk Mahiru, sementara dia mencoba menenangkan hatinya. Baru saja selesai memanaskan, Mahiru keluar dari ruang ganti, memukul lantai dengansandal.

"... Aku akan meminjam pakaianmu."

Mahiru memanggil Amane yang ada di dapur. Dia baru saja keluar dari kamar mandi, jadi dia tampak lembut dan hangat. Dia sengaja meminjamkan kaus yang terlalu panjang untuknya, sehingga garis-garis tubuhnya tidak terlihat. Berkat itu, dia tampak mengenakan pakaian panjang, tetapi untuk beberapa alasan itu membuat jantungnya berdebar kencang. Dia tidak lagi merasa nyaman tidak peduli apa yang dia lakukan.

"Nah ini, ambil ini."

"..... terima kasih banyak."

Karena dia telah kembali ke keadaan dia bisa duduk tegak, dia berusaha terlihat setenang mungkin dan mengaduk susu yang dia ambil dari microwave sebelum menyerahkannya kepada Mahiru. Ketika Mahiru, yang menyukai rasa yang sedikit manis, memperhatikan aroma madu, dia tersenyum lembut dan ketika dia melihat ke wastafel di atas meja, senyumnya semakin dalam.

"Ya Tuhan, ini bagus sekali. Kamu pasti sudah bekerja keras."

Amane mengangguk dengan nada ambigu, tidak bisa

mengatakan bahwa dia melakukannya untuk menghilangkan kekesalan dari kepalanya. Dia menyelinap melewati Mahiru dan duduk di sofa dengan gerakan alami. Saat dia mengambil napas dalam-dalam, Mahiru mengikutinya dan duduk di sebelahnya, karena dia tampak agak tenang. Dia merasa lebih tidak nyaman saat dia mencium bau sabun tubuh yang sama dengan yang dia gunakan.

Dia melirikinya dan melihat tangannya menyelinap keluar dari lengan gaun kebesaran. Dia menggenggam cangkir dan meniupnya dengan sungguh-sungguh untuk mendinginkannya. Dia memasukkannya ke dalam mulutnya, tetapi langsung menariknya, mungkin terlalu panas. Alisnya berkerut saat dia melihat cangkir dengan ekspresi bodoh yang agak menggemaskan. Dia seharusnya sangat serius untuk menjaga kepalanya tetap dingin, tapi dia menemukan dia sangat menawan dan dikombinasikan dengan fakta bahwa pakaian saat ini tidak cocok untuknya, dia terlihat lebih muda dari dirinya sendiri. Setelah berjuang sebentar, dia akhirnya mencapai suhu yang bisa diminum dan dengan senang hati meminum susu panas.



" Apa yang salah?"

"Tidak Aku khawatir jika kamu terluka."

Dia tidak berbohong tetapi dia juga tidak mengatakan yang sebenarnya. Dia khawatir Mahiru mungkin terluka ketika dia jatuh, dia juga khawatir dia akan masuk angin. Dan meskipun dia tidak melihatnya terbuka, dia melihatnya basah kuyup dan sensasional dan itu membuatnya kesal dengan mengambil sebagian besar pikirannya. Mahiru tertawa dan mengalihkan pandangannya ke bawah, seolah-olah dia terganggu oleh kata-kata Amane.

"... Aku minta maaf karena membuatmu tidak nyaman hari ini."

"Tidak, itu konyol. Akulah yang membuatmu lebih banyak masalah. Apa kamu yakin tidak terluka di mana pun?"

"Tidak apa-apa, tidak ada salahnya menyentuh pantatku Tidak bisakah kamu menyentuhnya? ... Hanya bercanda."

Mahiru menertawakan reaksi Amane yang langsung dijawab Amane dengan ekspresi rumit,

"Jangan menggodaku."

"Tidak, kamu tampak gelisah, jadi aku yang membicarakannya, Amane-kun tidak perlu khawatir tentang itu, kan?"

"Tapi, ini terjadi karena aku biasanya tidak pandai membersihkan, jadi aku akan merenungkannya."

Jika Amane membersihkan dengan benar, Mahiru tidak perlu membersihkan kamar mandi dan dia tidak akan basah kuyup.

"Yah, aku tidak bisa menyangkalnya, tapi cukup sulit untuk membuatnya benar-benar bersih, jadi kamu tidak boleh membuat alasan seperti itu."

"... tapi tetap saja, ayolah."

"Yah, lupakan saja, semua orang membuat kesalahan ketika mereka tidak terbiasa dengan sesuatu jadi berhati-hatilah lain kali."

"Aku akan mengingatnya."

"Bagus, kamu tidak perlu khawatir."

Dia menyesal meninggalkan tanah, dan membiarkannya jatuh, memperlihatkan penampilan transparannya yang basah. Dia mencerminkan situasinya, tapi Mahiru pasti menganggapnya serius saat dia tersenyum sedikit. Menempatkan cangkir di atas meja, dia menepuk Amane untuk mendorongnya dengan lengan bajunya terkulai.

"Jangan depresi."

Dia mencoba menghiburnya. Dia tinggi, dan pakaiannya terlalu besar untuk si mungil Mahiru. Ada terlalu banyak yang tersisa. Mereka tampak seperti apa yang disebut lengan baju "moe", yang sangat tebal sehingga jika kau menggoyangkannya, mereka tampak seperti alat untuk menyerang. Mahiru

mengayunkan kain seperti itu untuk bersenang-senang.

"Aduh, aku di sini."

"Ini benar-benar berduri."

"Sungguh! Sungguh!!"

Itu tidak sakit sama sekali tetapi kelucuan dari tindakan itu membuat hatinya sakit lebih dari apa pun. Shina Mahiru tidak tahu bahwa itu menyakitinya di area itu saat dia memarahinya dengan manis. Dia sangat lucu sehingga dia kesulitan berurusan dengannya.

"Aku baik-baik saja sekarang, jadi jangan khawatir ... yah, maaf aku harus membuatmu berganti pakaian."

"Aku jatuh sendiri, jadi ini lebih merupakan kasus yang menunjukkan bahwa aku harus memperhatikan langkahku. Maaf kamu harus meminjamkanku baju ganti ..."

"Tidak, itu ..."

"Berhenti. Jika kita memiliki pertukaran ini lagi maka Amanekun akan mengadakan sesi brainstorming lagi, jadi aku akan mengakhirinya di sini. Tidak apa-apa."

" Benar."

Mahiru tersenyum saat dia menutup mulut Amane dengan lengan bajunya yang terlipat, membuat Amane tersenyum juga. Dia bersumpah untuk tidak pernah melupakan ingatan ini dan menatap Mahiru dengan kaus lembut.

"Apakah kamu ingin pulang dan berganti pakaian?"

Dia menyarankan karena dia pikir dia mungkin ingin mengenakan pakaiannya sendiri, tetapi yang mengejutkannya, dia dengan santai menggelengkan kepalanya.

"Tidak. Aku ingin tetap seperti ini sebentar lagi."

"... Oh ya?"

Untuk beberapa alasan, dia jelas merasa ingin menepuk kepalanya saat dia berseri-seri di sekitar matanya sambil menyembunyikan mulutnya dengan lengan baju yang longgar.

"Amane-kun relatif ramping ya? Aku kaget dengan ukuran celanamu. Kamu kurus."

"Itu karena lebih sulit untuk mendapatkan daging secara keseluruhan daripada untuk wanita."

"Aku cemburu. Bahkan jika aku tahu itu, aku cemburu."

Dia menduga bahwa pria memiliki metabolisme yang lebih tinggi dari pada wanita dan lebih kecil kemungkinannya untuk memiliki lemak subkutan, yang tidak dapat dihindari karena perbedaan antara kedua jenis kelamin, tetapi dia menebak ini dan itu. Mahiru nyaris menyentak Amane dengan wajah serius dan menyentuh pinggangnya dengan telapak tangannya. Dia sadar bahwa dia adalah pria kurus dan akan menolak kenyataan selama tidak ada yang menyebutkan otot. Dan sekarang, dia

dipenuhi dengan keinginan untuk meninju dirinya sendiri karena memberinya pakaian ini sekitar satu jam yang lalu.

Tujuan dari kaus besar adalah untuk membuat bentuk tubuh kurang terlihat, tetapi itu benar-benar menjadi bumerang. Dia lebih suka leher yang lebih longgar karena tidak nyaman dengan kain yang menekan lehernya, tapi pakaian ini tidak pantas untuk Mahiru. Karena ukurannya yang kecil, ketika Mahiru membungkuk ke depan, kain mengikuti gravitasi dan menciptakan lebih banyak ruang antara tubuhnya dan kemeja dan melalui kerah dia bisa melihat kulit putih susunya. Saat kain itu mematuhi gravitasi, dia bisa melihat kain Mahiru ... memaksakan beratnya. Itu adalah ngarai dalam yang mempesona yang biasanya tidak pernah terlihat. Amane berbalik dengan penuh semangat ketika dia melihat buah yang dibungkus dengan warna hijau limau pucat yang dia lihat sebelumnya di balik pakaiannya yang basah. Dia bisa mendengar suara detak jantung bergema.

'Lakukan sesuatu tentang menjadi tidak dijaga di tempat-tempat seperti itu.'

Secara keseluruhan, dia tidak berpikir pertahanan Mahiru rendah. Dia menghabiskan banyak waktu di luar, menjadi

sangat berhati-hati untuk tidak menunjukkan kulit apapun. Sebagian besar waktu dia berpakaian begitu kuat dan defensif sehingga dia hanya menunjukkan tangan dan wajahnya. Kekuatan pertahanannya bisa dikatakan kelas atas. Namun, inilah masalahnya, meskipun Amane adalah penyebab masalahnya, Mahiru saat ini tidak memperhitungkan posisi Amane saat ini. Dia mungkin tidak mengharapkan Amane untuk melihat ke sana. Itu adalah keadaan tidak berdaya karena kepercayaan, jika Anda bisa menyebutnya begitu. Jantungnya berdegup kencang, meskipun dia telah mendorongnya ke kedalaman ingatannya, dia mengingat pakaian dalam yang basah dan transparan, dan pemandangan tubuhnya yang bergelombang garis terbuka

" ... Amane-kun?"

Amane menggigit bibirnya ketika namanya dipanggil dengan suara yang tampak seperti keajaiban daripada kemarahan. Dia berdiri, dia mendengar jeritan kecil, tapi Amane tidak melihatnya.

"... Tidak, tidak, maksud saya, ... Saya pikir saya akan mandi juga, saya perlu memoles diri dan berkeringat."

Segera setelah Amane mengatakan bahwa dia melarikan diri dari musuhnya Mahiru, yang tidak memiliki pertahanan tetapi sangat baik dalam menyerang. Meninggalkan Mahiru yang kebingungan, Amane berlari ke kamarnya, mengambil pakaiannya dan berlari ke kamar mandi. Dia malu pada dirinya sendiri karena cukup dangkal untuk melihat mereka dengan baik, bahkan jika itu hanya sesaat. Kali ini, Amane yang jatuh di bak mandi, sebelum Mahiru berlari semenit kemudian

Dia yang Memanjakanmu

"..... apa yang sedang kamu lakukan?"

Amane sedang membuka paket yang dikirim oleh orang tuanya dan meletakkan kotak kardus ketika Mahiru, yang datang untuk memasak makan malam, bertanya padanya sambil menatapnya cemberut. Amane berpikir dia benar dalam memberinya "Kami tidak memiliki yang seperti ini sampai kemarin," lihat, karena dia tidak tahu mengapa mereka mengirimkannya kepadanya ketika dia tiba-tiba menerima paket. Namun, hanya dengan melihatnya, Amane tahu bahwa itu memiliki ukuran yang lebih besar dari apa pun yang dia ketahui. Dia dengan ringan mengetuknya sekali, dia mendengar suara partikel halus yang jatuh dan bergesekan satu sama lain.

"Kamu menerimanya dari ibu dan ayahmu sebagai hadiah untuk promosi ke kelas berikutnya, kan? Tapi pernahkah kamu melihat yang seperti ini?"

Untuk beberapa alasan, orang tuanya mengiriminya bantal manik-manik yang memakan banyak ruang. Itu adalah bantal

besar yang sering diiklankan di TV dan internet. Itu sudah populer selama bertahun-tahun jadi dia pikir itu cukup terkenal, tapi dia menduga Mahiru tidak mengetahuinya. Menurut rumor, itu adalah masalah besar.

"Tidak, tapi aku pernah mendengar dari desas-desus bahwa itu adalah sofa iblis yang merusak orang begitu mereka duduk di atasnya dan membawa mereka ke pusaran kemalasan."

"Ada apa dengan rumor yang berlebihan itu?"

Dia sedikit terkejut, bertanya-tanya apakah dia sedang menggambarkan setan atau sesuatu, tetapi dia tahu bahwa bantal itu cukup nyaman untuk mencabut motivasinya begitu dia duduk di atasnya, jadi dia tidak bisa menyangkalnya. Yang dikirim kepadanya kali ini cukup besar dan lebar untuk dua orang duduk di atasnya. Itu pasti bukan untuk satu orang. Jelas mereka tidak mengirimnya dengan maksud membiarkan Amane menggunakannya sendiri.

' Aku akan merasa tertekan jika aku menggunakannya dengan Mahiru.'

Jika tidak, mereka mungkin telah mengirim sesuatu yang lebih kecil. Memang benar bahwa dia pernah meminta bantal seperti itu ketika dia masih di sekolah menengah pertama tetapi mereka menolaknya dengan mengatakan bahwa itu tidak baik dan dia akan mulai malas

Dia berpikir mengapa itu bukan masalah sekarang, tetapi sekarang Mahiru berada di sisinya, seperti yang diharapkan, dia tidak akan membiarkannya menjadi malas. Dia menghela nafas dan melihat ke bantal yang dilapisi kain biru tua. Pertama-tama, dia berharap sebelum mengirim benda-benda besar seperti itu, mereka akan menanyakan tanggal, waktu, dan tempat ketersediaan. Mereka mungkin mengira kamarnya tidak akan berantakan karena mereka memastikan bahwa kamarnya bersih pada Tahun Baru dan Mahiru juga ada di sini

"... Ini sangat besar. Apakah Anda akan meletakkannya di kamar Anda?"

"Saya pikir hanya itu yang bisa saya lakukan. Saya tidak punya sesuatu yang khusus di kamar saya, dan ada tempat untuk memakainya, dan saya tidak punya tempat untuk meletakkannya secara mendesak."

Untuk saat ini, dia mengeluarkannya dari bungkusnya dan menutupinya, tidak mungkin dia bisa meletakkannya di ruang tamu. Bahkan sekarang bantal itu hampir tidak muat di dalam ruang tamu dengan meja rendah diletakkan di sana. Untungnya, tidak ada apa-apa di dalam kamar

Amane di samping tempat tidurnya, meja belajar, dan lemari kecil. Bantalan manik-manik dengan

ukuran ini bisa membuat lemari agak sulit dibuka, tapi bisa diletakkan di sana.

" Shihoko-san melakukan sesuatu yang sangat berani, tapi tetap saja itu sangat besar."

".... Ya itu."

"Ini sangat besar, jadi kurasa aku bisa berbaring."

Jika Shihiko ada di sini, dia bisa membayangkannya berkata,

"Mengapa kamu tidak duduk bersamanya?" Dia melihat Shihiko dalam pikirannya untuk mengatakan bahwa sangat sulit bagi seorang pria dan seorang wanita untuk menggunakan bantal manik bersama-sama. Dia kemudian menatap Mahiru. Dia tahu dari cara dia berbicara bahwa dia belum pernah melihat yang asli dan tampak sangat tertarik dengannya. Matanya diterangi oleh cahaya yang tenang dan tenteram, mereka bergerak lebih gelisah dari biasanya seolah mengungkapkan rasa ingin tahunya.

Dia bisa mendengar suara kesemutan dari wajahnya. Itu adalah ekspresi onomatopoeic yang tepat. Mahiru dengan lembut mendekati bantal manik-manik besar tapi dia menarik tangannya sebelum menyentuhnya. Dia mungkin berpikir bahwa tidak benar menyentuh milik orang lain.

"Apakah kamu ingin duduk tapi tertutup."

"Eh?"

Dia menyarankan karena dia tampak sangat gelisah tetapi suaranya kembali dengan nada kesal. Mahiru tampak khawatir menyentuhnya jadi dia menyarakannya untuk duduk dulu tapi dia dengan terang-terangan cemberut padanya, dia khawatir dia

mungkin mengatakan sesuatu yang aneh.

"Tidak, tidak, aku senang dengan perasaanmu tapi pemiliknya harus menjadi orang pertama yang duduk di atasnya."

"Mahiru sepertinya dia sangat ingin duduk di atasnya dan aku tidak peduli siapa yang duduk di atasnya terlebih dahulu. Dan kurasa ibuku mengirimnya dengan maksud agar kamu juga menggunakannya. Jadi jika kamu ingin duduk, kamu bisa duduk."

"Eh, huh ... apa kamu yakin ingin membiarkan aku duduk di atasnya dulu."

"Aku tidak akan memberitahumu jika aku tidak menginginkanmu, dan bukannya aku tidak terobsesi dengan siapa yang duduk di bagian pertama, dan sepertinya Mahiru benar-benar ingin duduk di atasnya, jadi kenapa kamu tidak mencobanya dulu?"

" Uhh, uh kalau begitu, tidak masalah jika aku

melakukannya."

Meskipun dia berkata, "Aku tidak akan menahan diri," Mahiru dengan ragu duduk di bantal manik-manik seolah dia benar-benar pendiam. Perlahan, dia menurunkan tubuhnya dan duduk di atasnya. Bantal itu mengeluarkan suara lembut saat menggeliat dan berubah bentuk untuk menyelimuti tubuh ramping Mahiru dengan ringan.

Mungkin karena bantal ini lebih nyaman untuk diduduki daripada sofa biasa sehingga dia menyandarkan beban di bagian belakang tubuhnya

Amane menatap sofa tempat dia duduk. Kemudian, dia bergerak sedikit untuk menyesuaikan posisi duduknya, tetapi kemudian dia berdiri dan duduk lagi. Setelah memeriksa sensasi tenggelam yang lambat, dia meletakkan semua berat badannya di punggungnya dan berada dalam posisi berbaring sepenuhnya

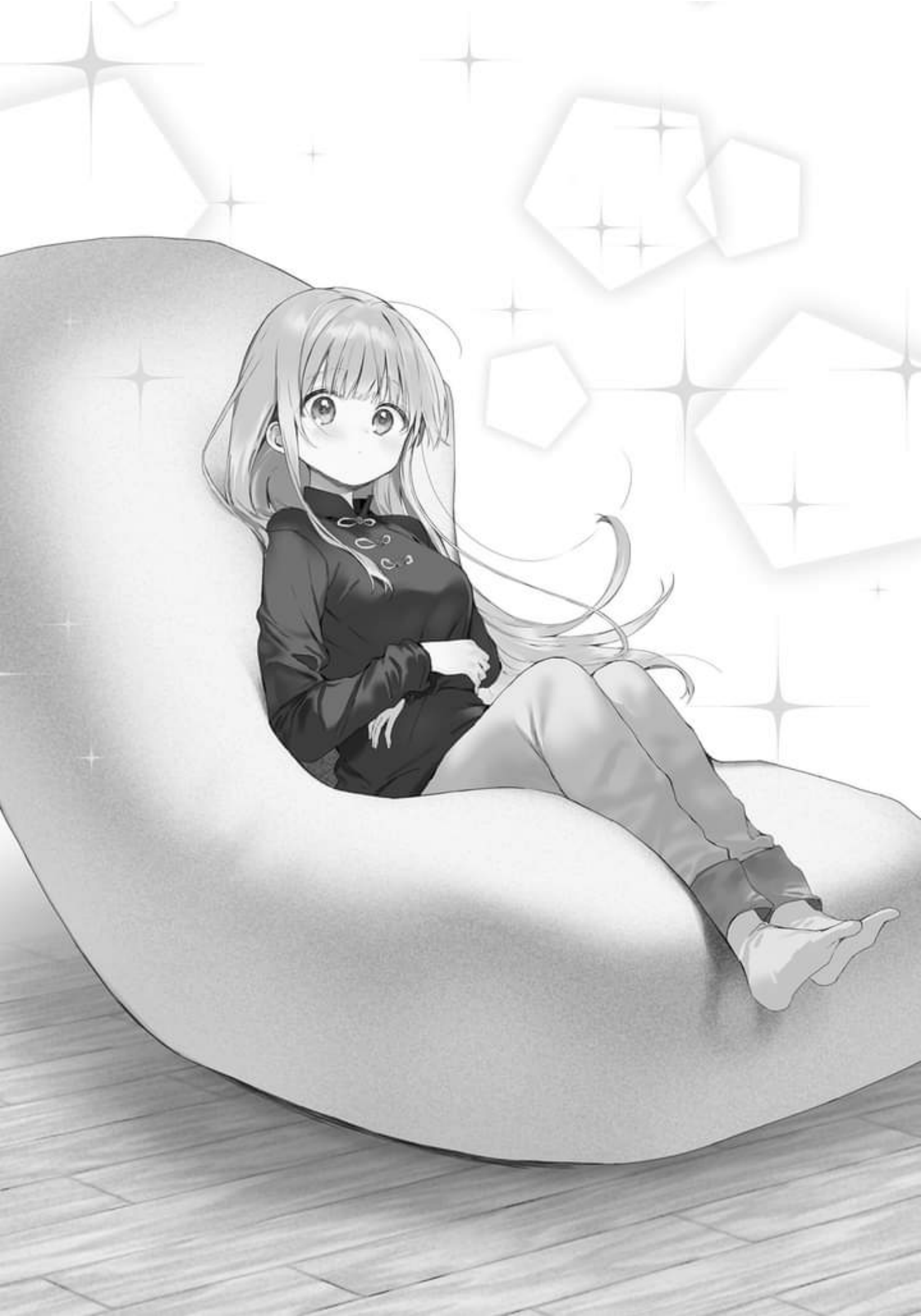
Dia bergumam dengan nada gembira dari biasanya, "Rasanya enak sekali!" Amane yakin itu adalah kata-kata yang tidak seharusnya dia dengar. Seolah terpikat oleh bantal manik yang berubah bentuk, Mahiru terus mengubah postur dan posisinya

saat dia merasa nyaman.

'Syukurlah dia memakai celana hari ini.'

Amane berpikir pada dirinya sendiri saat dia melihat dia menikmati. Dia begitu asyik dengan bantalnya sehingga jika dia mengenakan rok yang biasanya dia kenakan, dia mungkin akan memperlihatkan celana dalamnya meskipun itu sangat panjang.

Melihat Mahiru menikmati bantal manik-manik, Amane sudah merasa kenyang, meskipun dia belum makan apa pun untuk makan malam.



Dia tampak dalam suasana hati yang sangat baik. Amane begitu terpesona dengan cara Mahiru bertindak begitu kekanak-kanakan kadang-kadang sehingga dia tidak bisa menahan senyum padanya. Tetapi apakah dia menyadarinya atau tidak, dia memberi isyarat kepada Amane untuk datang dan duduk bersamanya.

"Ini kesempatan bagus, kemarilah, Amane-kun."

Dia mungkin mengundangnya dengan niat baik tetapi tubuh mereka pasti akan saling bersentuhan jika dia duduk bersamanya. Meskipun dia ramping dan mungil, tidak mungkin untuk menjaga jarak di antara mereka berdua ketika mereka duduk bersama.

"T-tidak, kupikir aku akan menahan diri dari itu."

"Kau tidak menyukainya?"

"Tidak, bukannya aku tidak menyukainya. maksudku..... apa yang bisa kukatakan?"

Bahkan ketika dia mencoba mengatakan alasannya, dia kehilangan keinginannya untuk berbicara ketika Mahiru menatapnya dengan rasa ingin tahu. Iblis Amane di dalam dirinya berbicara, "Itu tidak masalah karena kamu biasanya cukup dekat untuk memeluknya." Dia membalas, "Itu masalah besar." Saat dia berbisik dan mengerang, dia kehilangan niat baik Mahiru dan keinginannya sendiri menguasai dirinya.

' Saat aku duduk, kamu setidaknya akan mengerti mengapa aku begitu ragu-ragu, Mahiru.'

Saat tubuhnya tenggelam di dalam bantal, dia bisa merasakan kenyamanan bantal manik dan kehangatan serta aroma manis Mahiru menyerangnya. Perasaan tenggelam di sofa sedikit berbeda karena kehadiran Mahiru, tetapi kualitas sofa sangat bagus. Dia sekarang bisa mengerti mengapa begitu banyak orang menginginkannya. Namun, saat ini dia lebih terganggu oleh Mahiru yang ceroboh yang duduk tepat di sebelahnya.

"Luar biasa, itu sangat cocok dengan tubuhmu juga."

" Ya."

"Sepertinya akan menyenangkan untuk bersantai di sini. Waktu akan berlalu dengan sangat cepat jika kita menghabiskan waktu membaca buku atau menonton video sambil bersantai."

Mahiru, yang jauh lebih santai dari sebelumnya, berkata dengan suara gembira dan kurang bersemangat. Dia bersandar pada Amane dan menghela nafas. Jantungnya berdetak kencang saat kehangatannya langsung ditransmisikan kepadanya.

".... Yah, itu terlalu nyaman. Itu sebabnya saya tidak ingin menggunakannya. Saya tahu itu akan merusak saya."

"Fufu, aku tidak tahu bagaimana perasaanmu, tapi sangat nyaman sehingga aku ingin bermalas-malasan sekarang."

" Ya."

Dia hampir tersenyum dan mengendurkan mulutnya yang tidak biasa untuk disiplin diri Mahiru. Tapi saat dia hendak bersantai, dia menyandarkan kepalanya ke bahu Amane sambil terlihat senang dengan dirinya sendiri.

Sikap ingin dimanjakan ini tidak disadari. Dia biasanya menanduknya ketika dia malu, tetapi kali ini dia tidak menyeruduknya, tetapi menyandarkan kepalanya seolah-olah dia menyerahkan dirinya padanya.

Dia bisa mencium aromanya yang manis dan menyegarkan dari rambutnya. Dia tahu dia telah mandi lebih awal karena mereka memiliki PE hari ini, tetapi cukup menggoda bagi Amane yang bisa menciumnya.

Ketika dia melirik Mahiru, dia bisa melihat lehernya yang putih susu dan ramping melalui celah di rambutnya yang mengalir lembut, dan silau membuatnya ingin tersedak.

Mahiru, yang tampak sangat santai seolah-olah dia berada di surga, atau mungkin tidak menyadari kekakuan Amane atau suara tenggorokannya. Dia melirikinya dan tersenyum lebih polos dari biasanya dan kemudian bersandar lagi.

'... kamu dimanjakan dalam banyak hal.'

Dia tahu bahwa dia harus memberitahu Mahiru untuk membuat

makan malam. Tapi dia tidak ingin merusak momen bahagia ini dengan kata-katanya sendiri, dia tidak ingin meninggalkan kehangatannya.

Amane menelan kata-kata yang muncul di benaknya dan menutup mulutnya lagi.

Malam itu, mereka makan ramen cup untuk makan malam

Kecemasan Masa Kecil dan Bantuan Saat Ini

Mahiru memberikan alasan yang masuk akal bahwa dia mengkhawatirkan kesehatan Amane, tetapi kenyataannya itu adalah tindakan dari perasaan egoisnya, itu karena dia ingin berada di dekat orang yang dia cintai.

Tentu saja, dia mengerti bahwa waktu sendirian juga penting bagi Amane dan Mahiru dan tidak membatasinya. Dia mencoba untuk tetap dekat dengan Amane dengan diam-diam dan hati-hati mengamati dia untuk melihat apakah dia tidak keberatan atau dia terganggu oleh kehadirannya.

Untungnya, Amane tidak keberatan Mahiru berada di rumahnya dan menerima kehadirannya sebagai hal yang biasa. Dia tersenyum sangat bahagia sehingga dia sering salah mengartikan senyumnya.

Dia mengejek dirinya sendiri, berpikir betapa sederhananya dia, merasa baik hanya dengan mengunjungi orang lain. Wajahnya agak longgar saat memikirkan ini, dia tidak tahu apakah itu hal

yang baik atau tidak tetapi berpikir bahwa itu bagus.

Dia sedikit menempelkan pipinya untuk mengencangkan wajahnya dan kemudian membuka pintu depan Amane dengan kunci cadangan yang dia berikan padanya.

Dia masuk melalui pintu depan, tetapi tidak ada suara. Dia berpikir bahwa dia mungkin sedang tidur tetapi terlambat menyadari bahwa dia keluar ketika dia tidak melihat sepatu kets yang biasanya dia kenakan

Dia setengah heran, setengah tertarik karena Amane adalah orang yang tertutup dan biasanya tidak keluar pada jam seperti ini

'... Apakah tidak apa-apa bersantai di sini tanpa izin dari pemiliknya, ketika dia tidak ada di sini?'

Dia memiliki kunci cadangan dan izin untuk datang dan pergi sesuka hatinya, tapi dia merasa tidak pantas tinggal di sini ketika Amane, yang memiliki tempat ini, tidak ada di sini.

"Kamu bisa masuk tanpa aku, kurasa Mahiru tidak akan melakukan kesalahan."

"Aku tidak mau, tapi menurutmu tidak apa-apa memasuki ruang pribadi tanpa izin?"

"Apakah kamu ingin memasuki kamarku?"

"Tidak, aku tidak akan tapi bukan itu tidakkah kamu khawatir tentang aku masuk dan melihat sesuatu."

"Saya tidak peduli karena tidak ada yang saya pedulikan. Dan saya tidak melihat pola di mana Anda akan memasuki kamar tidur, sehingga Anda dapat melakukan apa pun yang Anda inginkan di ruang tamu."

Meskipun mereka memiliki percakapan ini sebelumnya, dia masih sedikit, tidak, dia sangat ragu karena itu masih rumah orang lain.

Mereka masih memiliki aturan bahwa mereka akan saling

menelepon jika mereka akan terlambat. Jadi dia tidak berpikir dia akan terlambat karena dia tidak mendengar apa-apa darinya.

'Apakah boleh jika saya menunggu sebentar?'

Dia merasa sedikit bersalah dan sedikit tidak bermoral, tetapi dia melepas sepatunya dan memasuki ruang tamu dan mendapati ruang itu masih sepi dan kosong.

Meski aroma rumah Amane masih terasa nyaman, namun entah kenapa terasa tidak nyaman dan dingin karena orang yang disukainya masih belum ada.

Seperti biasa, dia duduk di sofa dan menyandarkan tubuhnya ke sandaran. Biasanya ketika dia duduk di sofa, Amane ada di sebelahnya.

Ketika mereka bersantai setelah mengurus bisnis mereka, mereka duduk di sofa seperti ini dan menghabiskan waktu damai dengan santai.

Suhu tubuh Amane sedikit lebih tinggi dari Mahiru, dia memiliki bau yang tenang dan segar, suaranya yang tenang tidak terlalu rendah dan menenangkan untuk didengar, tubuhnya yang kurus tapi kokoh tidak goyah ketika dia bersandar di sampingnya.

Amane tidak ada di sampingnya

Ketika dia menyadari hal ini, dia merasakan rasa kesepian yang tak tertahankan.

"... Saya harap Anda akan segera kembali."

Dia menumpahkan kata-kata itu secara tidak sengaja menyebabkan dia tertawa dan bertanya-tanya apakah dia benar-benar kesepian

Dia merasa bodoh dan malu pada dirinya sendiri karena mencoba mengambil waktu Amane. Meskipun dia terbiasa sendirian, dia telah memasuki rumahnya tanpa izinnya dan sekarang menunggunya

Dia menghela nafas pada keegoisannya dan menambah berat badannya di sandaran

Dia sudah terbiasa menunggu. Dia telah menunggu sesuatu untuk sebagian besar hidupnya yang singkat selama enam belas tahun.

Dia telah menunggu selama bertahun-tahun dan sekarang dia telah menyerah pada beberapa hal.

Tidaklah menyakitkan untuk menunggu sesuatu yang Anda tahu pada akhirnya akan datang

Meski begitu, sebagian dari dirinya merasa dadanya sesak saat mengingat beberapa kenangan lamanya.

'... ini mengingatkan saya pada bagaimana saya dulu selalu menunggu orang tua saya.'

Kenangan tentang adegan dia menunggu sendirian untuk orang tuanya yang dia tidak tahu apakah mereka akan kembali,

muncul di benaknya, seolah-olah tidak mungkin baginya untuk menahan mereka



Sejak dia masih kecil, tidak ada seorang pun di rumah Mahiru. Dia tinggal di sebuah rumah kontrakan di satu lantai sebuah gedung apartemen. Rumah itu cukup besar untuk ditinggali sebuah keluarga inti. Dia seharusnya tidak kesulitan tinggal di sana dengan nyaman.

Tetapi rumah itu tidak memiliki dekorasi atau fasilitas interior. Mahiru tinggal sendirian di rumah seperti itu. Tepatnya, keluarganya tidak ada di rumah tetapi ada pembantu rumah tangga dan seorang tutor bernama Koyuki, tetapi bahkan dia adalah seorang komuter.

Dan orang-orang yang seharusnya bersamanya, yang memiliki hubungan darah dengannya, berada jauh dari rumah. Orang tuanya sangat sibuk dengan pekerjaan sehingga mereka jarang pulang dan tidak pernah muncul, seolah-olah mereka tidak peduli dengan keberadaan Mahiru.

Namun, tidak akan baik di depan publik jika mereka tidak melakukan apa-apa. Jadi mereka memberinya dana yang cukup dan pembantu rumah tangga dan tutor, Koyuki, untuk mendidiknya dan meninggalkannya sendirian saat mereka memenuhi kewajiban minimum mereka

Baru pada usia tujuh tahun, ketika dia memasuki sekolah dasar, dia menyadari bahwa dia diabaikan dan mulai memahami secara objektif bahwa itu salah, dan sekitar waktu yang sama dia menyadari bahwa dia ditinggalkan.

Baru kemudian dia menyadari bahwa ibunya memiliki seorang simpanan. Dia lebih pintar dari anak-anak lain dan dia ingin dicintai lebih dari anak-anak yang lain. Jika dia tidak menyadarinya, dia akan tetap menjadi anak yang tidak bersalah



" Ibu."

Suatu hari, sekitar pertengahan tahun sekolah dasar, Mahiru benar-benar senang melihat kehadiran ibunya ketika dia

kembali ke rumah

Dia sangat senang melihat ibunya yang tidak pernah menunjukkan wajahnya, dia berlari ke arahnya dan tersenyum padanya tetapi ibunya tidak menanggapi. Seolah-olah dia tidak ada

Dia memegang beberapa bahan di tangannya tetapi dia bahkan tidak berbalik untuk melihatnya.

Dia bertanya-tanya apakah ibunya baru saja pulang kerja, dan berpikir akan salah jika mengganggunya. Tapi dia sangat senang melihatnya setelah sekian lama sehingga dia berbicara dengannya tanpa melihat secara mendalam kondisi ibunya.

"Saya bekerja sangat keras bahkan saat ibu pergi. Saya melakukan yang terbaik dalam ujian dan olahraga, dan saya menjadi yang pertama dalam banyak hal."

Dia bermaksud melaporkan bahwa dia bekerja keras dan belajar banyak saat dia pergi. Dia tersenyum dan meraih ujung rok untuk menarik perhatiannya dan.... akhirnya, tubuh ibunya

berbalik ke arahnya.

Ini adalah pertama kalinya ibunya benar-benar menghadapinya seperti ini. Mahiru hanya menatapnya dari kejauhan atau hanya melihat punggungnya sebelumnya, jadi ini adalah pertama kalinya dia melihatnya begitu dekat dan jelas

Wajah ibunya yang menoleh ke belakang adalah wajah kuat yang menolak semua orang di sekitarnya. Meskipun wajahnya terdefinisi dengan baik seperti yang dikatakan Koyuki padanya, itu tidak begitu mirip dengan Mahiru

Sementara wajah Mahiru tenang dan lembut, mirip dengan ayahnya; wajah ibunya tajam dan parah, kebalikan dari wajah Mahiru. Dan itu bukan hanya wajahnya, tetapi juga tindakannya.

Ibunya yang melihat Mahiru di depan matanya, dia menatap putrinya dengan tatapan anorganik dan kemudian mengabaikannya.

Aksinya benar-benar kejam; mungkin dia berurusan dengan seorang anak. Tapi penolakannya yang jelas menyebabkan

Mahiru goyah dan dia jatuh tersungkur.



Dia menatapnya dengan heran, tidak ada kehangatan dalam tatapan yang dia curahkan padanya. Ketika dia akhirnya mengenalinya, dia memandangnya seolah-olah dia sedang melihat batu di sisi jalan.

Dan saat itulah Mahiru mengerti, dia mengerti bahwa ibunya tidak ingin dia ada. Mual dan suara detak jantungnya yang memuakkan menghentikannya untuk berpikir lebih jauh. Namun, begitu pikirannya berputar, semua tindakan mereka sebelumnya mulai masuk akal.

----- *Mengapa saya begitu dijauhi?*

----- *Mengapa mereka tidak pulang?*

----- *Apakah mereka bahkan tidak ingin menyentuh saya?*

'Saya tidak dicintai dan tidak diinginkan'

Tatapan ibunya seolah menjawab pertanyaannya dengan

lantang.

'... Ibuku tidak menginginkanku'

Sebelum dia memahaminya, dia sering bertanya mengapa pada Koyuki, tetapi sekarang dia dengan cepat mendapatkan jawaban untuknya.

Mereka tidak merawatnya karena dia tidak dibutuhkan. Mereka melahirkan seorang anak dan melepaskan tugas mereka sebagai orang tua dan mereka meninggalkannya.

Oleh karena itu, ibunya jarang muncul dan bahkan ketika Mahiru mengulurkan tangan padanya, dia mengabaikan dan melewatinya. Sementara Mahiru terkejut setelah menyadari kenyataan kejam dari situasinya, ibunya berbalik dan meninggalkannya dan dia hanya bisa melihat bagian belakangnya.

Dia mencoba menjangkaunya, tetapi tangannya memotong udara dan tidak menangkap apa pun. Tidak ada yang tersisa untuk Mahiru. Tidak, dia tidak punya apa-apa sejak awal

Air mata menetes dari matanya dan isak tangis keluar dari hatinya yang lembut yang dicungkil dengan kejam?. Hal yang bisa dia katakan dengan pasti adalah bahwa saya tidak dicintai.

Tidak peduli seberapa keras dia mencoba, jika dia tidak dicintai sejak awal maka dia tidak akan pernah dipandang. Jadi semua usahanya sia-sia.

" Mengapa?"

Dia menangis keras-keras di rumah yang kosong, mencoba mengatasi kemarahan yang meluap dari dalam dan mengancam akan menghancurkan hatinya begitu dia mendapatkan keraguannya

Jika dia tidak tahu, dia mungkin akan menempel pada Koyuki dan menangis. Dia seperti orang tua tirinya tetapi dia bersama herbalonly karena itu pekerjaannya.

Karena, bahkan orang tuanya sendiri tidak mencintainya, tidak mungkin Koyuki akan mencintainya juga. Jika dia berpegangan

pada Koyuki, mungkin dia akan mendengarnya, tetapi apakah dia mencintainya?

Mahiru menjadi takut ketika dia mengetahui bahwa orang tua kandungnya tidak mencintainya. Dan Mahiru menghormati Koyuki.

'Meskipun itu tidak mungkin benar.'

Dia tidak ingin menjadikan Koyuki sebagai pengganti orang tuanya karena mereka tidak mencintainya, dan dia takut ditolak. Dia takut pasti, saat dia mendorong kekhawatiran Koyuki di balik senyuman dan menyembunyikan hatinya yang masih sakit dan menangis. Dia menahan perasaannya untuk menutupinya



Mahiru terluka oleh penolakan ibunya, tetapi dia tidak bisa menyerah pada gagasan cinta. Dia bertanya-tanya bahwa jika dia menjadi anak yang lebih baik, mereka setidaknya bisa memberinya sedikit kesempatan untuk dipandang sebagai anak yang lebih baik.

Dia ingin mereka melihatnya, dan Mahiru melakukan semua yang dia bisa untuk membuat mereka melihatnya, lebih dari sebelumnya.

Itu akan lebih dari cukup jika mereka mengakui usahanya dengan satu kata. Itu saja sudah menguntungkan baginya. Lagi pula, mereka tidak memandangnya bahkan jika dia meningkat dalam pelajaran, atletik, dan penampilan.

Bahkan jika dia berperilaku dengan cara yang diinginkan kebanyakan orang, bahkan jika dia adalah siswa teladan, bahkan jika dia memuji orang tuanya, orang tuanya tidak pernah melihat ke belakang padanya. Pada satu titik ketika mereka bertemu satu sama lain, ayahnya dengan canggung bertukar kata tetapi hanya itu.

Dia tidak melihat situasi Mahiru dari luar atau dalam dan lebih bertindak seolah-olah dia yang bersalah, menolaknya. Bagaimanapun, pernikahan mereka adalah pernikahan politik dan dia merasa bahwa dia adalah kesalahan yang lahir dari kesalahan malam

'Jika Anda tidak menyukai apa yang Anda lihat, Anda seharusnya tidak memilih untuk melahirkan. Aku tidak memintamu untuk punya bayi.'

Betapa jauh lebih baik jika dia mengatakannya begitu saja. Namun, saat ini Mahiru telah belajar untuk peka dan menekan emosinya, dia tidak berbicara melainkan menelan emosinya dan mendorongnya jauh ke dalam hatinya

Hatinya kini menjadi dingin dan kosong, meski seharusnya diisi oleh perasaan becek, mandek, dan kotor. Itu dingin, sedih dan menyakitkan.

Mahiru tidak tahu apa yang akan mengisi rongga di dalam hatinya ini. Tidak, bahkan jika dia mengetahui apa yang akan mengisi hatinya, dia tahu itu bukan sesuatu yang bisa dia dapatkan

Jika dia harus mengatakannya dalam dua huruf maka itu adalah kasih sayang, tidak peduli seberapa keras dia mencoba untuk mencapainya, itu seperti dia mencoba untuk mencapai ujung langit, dia bahkan tidak tahu apakah itu ada.

(Catatan: Kasih sayang ditulis sebagai dalam bahasa Jepang, jadi ketika dia mengatakan jika "dia harus mengatakannya dalam dua huruf", itulah yang dia maksud. Sekarang, saya bisa menulisnya sebagai 9 huruf tetapi tidak akan terlalu berpengaruh)

Meskipun dia adalah anak dengan karakter yang baik, dia tidak bisa mendapatkan sedikit pun cinta dari orang tuanya, yang anak-anak lain anggap remeh.

Untungnya atau sayangnya, Mahiru juga mewarisi gen yang kuat dari orang tuanya untuk menjadi luar biasa, berkat usahanya dia tumbuh dengan indah dan meningkatkan kemampuannya sampai-sampai bisa dikatakan serba bisa.

Pada saat dia duduk di kelas atas sekolah dasar, perbedaan gender mulai terlihat dan dia menjadi sangat disukai oleh lawan jenis

Dia sudah memahami bagaimana diterima dengan baik oleh orang lain dan berperilaku sedemikian rupa sehingga dia tidak akan disukai oleh orang lain.

Dia rendah hati tanpa sombong, lembut dan anggun agar tidak dianggap jahat dan memperlakukan semua orang dengan kebaikan dan kesopanan, membentuk dirinya menjadi wanita ideal yang kebanyakan orang bayangkan.

Dan beginilah caranya dari keberadaan yang terdistorsi Tenshi-sama yang semua orang tahu muncul.

Sebagai hasil dari permukaannya yang mengeras sempurna, dia tumbuh menjadi gadis yang membuat semua orang iri, tetapi tidak ada yang tahu bahwa bagian dalamnya penuh dengan lubang.



Kemudian, Mahiru merasakan kehangatan di sisinya dan dia perlahan membuka matanya. Aroma menenangkan yang familiar sudah dekat dan dia mencoba melihat dari mana kehangatan itu berasal.

Sementara matanya bimbang untuk fokus, dia melihat sosok manusia yang tidak ada di sana beberapa saat yang lalu.

Dia menggosok pipinya ke arahnya dengan lega karena kehangatan yang menenangkan dan kemudian mendengar tawa kecil.

" Selamat pagi."

Suara yang baru saja dia dengar adalah apa yang Mahiru cari. Dia menoleh dengan gerakan lambat dan melihat Amane menatapnya dengan ekspresi lembut dan ekspresi lembut.

Terlambat menyadari bahwa dia bersandar pada Amane, Mahiru mengangkat dirinya sendiri. Dia tidak tahu kapan Amane kembali atau kapan dia tertidur.

"... apakah aku kebetulan, tertidur?"

Ketika dia bertanya kepada Amane, ketakutan, dia hanya mengangguk padanya.

"Itu benar, aku pulang sekitar satu jam yang lalu dan melihat

Mahiru tidur, jadi aku mencoba untuk tidak membangunkanmu, tetapi ketika aku duduk di sebelahmu, kamu bersandar padaku, jadi aku meninggalkanmu seperti itu."

"Maaf. Aku datang ke sini ketika kamu tidak ada di sini dan aku bahkan tertidur ..."

"Aku tidak keberatan kamu masuk, dan kamu sudah tertidur bahkan sebelumnya."

"Ugh."

Rumah Amane nyaman dan dia cenderung mengantuk sehingga dia tidak bisa berdebat lebih jauh dan hanya mengeluarkan erangan kecil. Setelah dia menunjukkan ini, Amane tidak mengatakan apaapa lagi.

Pertama kali dia tertidur adalah selama kunjungan Shihoko. Itu benar-benar tidur siang yang tidak disengaja, tetapi setelah itu hanya karena dia memercayai Amane sehingga dia lengah. Mustahil bagi Mahiru untuk tertidur ketika seseorang berada di sisinya, tapi Amane itu spesial.

Itu sebagian karena dia suka dekat dengannya yang merasa nyaman dan sebagian karena dia percaya bahwa Amane tidak akan melakukan apa pun padanya.

Saat berada di dekat Amane, dia merasa gugup sekaligus tenang. Itu mungkin karena jarak dan suasana Amane yang moderat dan juga karena dia memiliki keyakinan bahwa dia menghormatinya, merawatnya dan mengawasinya yang membuatnya merasa nyaman.

"Aku hanya akan mengatakan ini, bahwa itu terlihat seperti ruang di mana kamu bisa merasa nyaman tapi ... sepertinya kamu tidak bisa tidur nyenyak."

"Eh!"

' Tidak.'

Itu pasti efek samping dari tertidur sambil mengenang masa lalu, tapi dia sepertinya membocorkan ekspresinya saat dia tertidur. Ketika Amane menatapnya dengan khawatir, Mahiru

hanya bisa tersenyum samar sambil bertanya-tanya bagaimana menjelaskannya.

"... Ya, aku baru saja mengalami mimpi buruk yang sangat buruk."

"Aku mengerti ... tidakkah aku harus bertanya?"

"Bukannya aku keberatan ditanya... hanya saja, itu bukan cerita yang menarik. Kalaupun ada, itu akan membuat Amane-kun tidak nyaman."

Tidak ada indikasi bahwa Amane memiliki perasaan yang baik terhadap orang tua Mahiru ketika dia menjelaskan kepada Amane tentang asuhannya.

Dia memang memberitahunya setiap saat yang bisa membuatnya merasa baik, meskipun lebih tepat untuk mengatakan tidak ada saat seperti itu.

Tidak dapat dihindari bahwa Amane akan memiliki perasaan

buruk tentang mereka karena dia tahu tentang situasinya, dan bahkan sekarang ketika Mahiru berpikir kembali, dia sadar bahwa kedua orang tuanya akan diklasifikasikan sebagai bajingan di mata orang lain.

'... Tetap saja, saya juga seorang anak dan bahkan saya ingin dicintai oleh orang tua saya.'

Tidak ada yang namanya cinta serampangan untuknya, setidaknya tidak antara dia dan orang tuanya. Mahiru menjangkau dan berpegangan erat pada mereka tetapi dia masih tidak bisa mengangguk jika ditanya apakah dia memiliki kasih sayang yang murni untuk mereka? Amane sepertinya sudah menebak mimpi macam apa yang dia alami dengan cara dia bersikap dan ketika dia memberikan sedikit keraguan. Jadi dia balas tersenyum pada Mahiru dengan tatapan penuh perhatian.

"Itu bukan masalah besar, oke? Aku hanya bermimpi buruk bahwa aku menunggu sendirian untuk waktu yang lama. Mereka tidak pernah kembali dan tidak pernah melihatku. Itu saja."

Tidak peduli berapa lama dia menunggu, mereka tidak pernah

kembali ke Mahiru dan bahkan tidak melihatnya sebagai anak mereka. Itu adalah mimpi buruk dari masa kecilnya.

"... Saya mencoba yang terbaik, tetapi pada akhirnya saya hanya bisa menjadi anak yang nyaman. saya pikirbahwa jika saya gadis yang baik, mereka akan lebih sering melihat saya, tetapi sekarang saya mengerti bahwa mereka tidak perlu melihat saya lagi karena saya bukan gadis yang mereka inginkan."

Setelah diguncang, dia berusaha menjadi lebih dan lebih baik, tetapi itu mungkin memiliki efek sebaliknya. Mungkin karena orang yang mengambil banyak masalah menyebabkan masalah sebagai orang tua tetapi tidak ada sedikit pun cinta.

Dia tidak ingin melakukan apa-apa lagi karena sudah terlambat sekarang, dia tidak ingin mencari kasih sayang dari orang tuanya di usianya saat ini.

Tetapi bahkan sekarang, dia memikirkan banyak JIKA di masa depan tanpa jawaban, jika saja aku seperti itu maka mungkin...

Ketika dia memikirkan "Bagaimana jika" yang tidak berarti, dia

tersenyum pelan dan kemudian sebuah telapak tangan besar yang dapat diandalkan mendarat di kepalanya.

Dia menatap Amane untuk melihat apa yang salah dan mata mereka bertemu, dia menurunkan alisnya dan menggelengkan kepalanya meminta maaf, seolah dia bermasalah.

"... Maaf, aku membuatmu merasa kesepian."

"Kenapa kamu meminta maaf Amane, aku datang ke sini atas kemauanku sendiri, menunggu di sini atas kemauanku sendiri dan melihat mimpi itu atas kemauanku sendiri."

"Ada kemungkinan kamu akan datang ke rumahku dan aku tidak meneleponmu untuk memberi tahu kamu bahwa aku akan keluar. Kamu menunggu begitu lama sehingga kamu cukup lelah untuk tidur seperti ini."

Setelah mengatakan ini, Amane menunduk dan menatap Mahiru.

"... Aku akan mengawasimu dan aku akan mendukungmu,

Mahiru.”

Suaranya tidak keras tetapi kuat dan tulus. Matanya yang jernih dan jujur membuat Mahiru merasakan kelenjar air matanya mengendur, tapi dia menahan air matanya dan tersenyum.

' Kurasa itu sebabnya aku jatuh cinta padanya.'

Dia sedikit kurang jujur, tapi dia selalu lembut dan penuh kasih sayang dan menatap lurus ke matanya. Dia menerima dan menyayangnya baik bagian permukaan yang sudah diperbaiki maupun bagian dalam yang rapuh. Bagaimana mungkin dia tidak jatuh cinta pada orang seperti itu?

-----Tidak, dia tidak bisa.

"... Kedengarannya seperti proposal."

"Pu-Pro,... Aku tidak bermaksud seperti itu!"

Dia mencoba menipunya agar tidak menangis dan mengatakan

kepadanya apa yang dia pikirkan tetapi ketika dia menyadari bahwa ada cara untuk membawanya. Dia melambaikan tangannya di udara secepat mungkin dan wajahnya menjadi merah seketika seperti air yang dipanaskan dari pemanas. Hatinya tertusuk ketika dia menyangkalnya dengan keras, tetapi bahkan dia tahu Amane tidak bermaksud seperti itu.

"Aku tahu, aku tahu, aku hanya bercanda. Aku melihat bahwa tempat Amane adalah tempat dimana aku bisa kembali."

"... Mahiru datang ke tempatku seperti dia pulang ke rumah."

Dia menertawakan suaranya yang terdengar agak ragu-ragu seolah-olah dia mengira dia sedang diejek, tapi dia juga malu dengan kata-kata Amane.

Memang, rumah Amane hampir seperti tempat pulang bagi Mahiru. Di rumahnya, dia merasa kesepian dan sendirian. Dia pikir dia sudah terbiasa, tetapi dia merasa kesepian lagi karena dia bertemu dengannya atau karena bersamanya? Jika ada, itu yang terakhir.

Setelah bertemu Amane, dia merasa puas untuk pertama kalinya. Dia belajar kegembiraan berbicara dengan seseorang yang setara. Dia belajar kehangatan memiliki seseorang di sisi Anda.

Dia belajar kenyamanan menghabiskan waktu damai bersama dan dia belajar mencintai seseorang dalam arti kata yang sebenarnya. Ruang kosong di hatinya entah bagaimana dipenuhi dengan banyak hal setelah menghabiskan waktu bersama Amane.

"Ya, aku tahu rumah Amane-kun sama seperti aku tahu rumahku."

"Jika ada, saya pikir Anda tahu lebih banyak dari pada saya."

"Kamu sering lupa di mana barang-barang itu berada."

"Diam."

Ketika dia dengan menggoda memberitahunya, dia memalingkan wajahnya. Dia sering lupa tetapi dia tahu bahwa

dia juga tahu banyak karena apa yang dia lakukan untuk Mahiru.

Itu karena dia berpindah tempat dari banyak hal dari tempat biasa mereka ke tempat di mana Mahiru dapat dengan mudah menjangkau mereka.

Sebelumnya, kebutuhan sehari-hari juga disimpan di tempat-tempat tinggi, tetapi sekarang dia telah mengubah lokasinya untuk memudahkan, Mahiru yang tidak terlalu tinggi untuk menjangkau mereka.

Dia juga menyediakan tempat untuk barang-barang pribadi Mahiru. Jumlah barang-barang pribadi berkembang pesat: selimut, sikat gigi, barang-barang perawatan pribadi, piring dan set peralatan lainnya.

Sejak mereka bertemu, sedikit demi sedikit, rumah itu berubah untuk memudahkan Mahiru tinggal. Sepertinya dia bisa tinggal di sini, seolah mengatakan, ini adalah tempat Mahiru berada.

" ... ayo."

" Ayo?"

"... tidak apa."

Jika dia bisa tinggal di sisinya, dia tidak akan mengatakan sepatah kata pun. Mereka belum membutuhkan hubungan seperti itu. Dan itu akan mengganggu Amane karena dia adalah gadis yang populer.

Tapi itulah betapa dia mencintai dan mempercayainya. Betapa bahagianya mereka jika mereka bisa menjalani kehidupan yang damai dan hangat ini bersama-sama?

".... Ini aku yang serakah."

"Aku tidak tahu atas dasar apa kamu mengatakan ini, tetapi jika Mahiru serakah maka aku akan jauh lebih serakah."

"Kamu pasti bercanda, kan? Amane-kun jarang meminta apa pun dari siapa pun, malah kamu cenderung pendiam dan perhatian."

"Bukan begitu, kan? Aku bertanya-tanya apakah aku harus mengajukan permintaan ke Mahiru."

"Fufu, ada apa?"

Dia bertanya-tanya apakah dia bisa melakukan apa yang Amane inginkan bahkan jika dia harus mendorong sedikit lebih keras untuk mewujudkannya, pemikiran itu membuatnya merasa tenang. Dan jika ada sesuatu yang diinginkan Mahiru, maka dia akan memenuhinya.

Ketika dia melihat Amane, dia menyapukan matanya ke arahnya karena dia tampak sedikit enggan untuk mengatakan apa pun. Tapi matanya tertuju padanya seolah-olah dia telah mengambil keputusan. Dia sedang menatapnya.

"Jika Anda mengalami kesulitan, Anda dapat mengandalkan saya."

Itu adalah permintaan, tidak, itu tidak lebih dari sebuah permintaan dan tidak kurang dari sebuah saran.

Tapi dia mengerti apa yang dipikirkan Amane dan mengapa dia mengatakan ini dan berpikir sendiri,

'Betapa beruntungnya aku.'

Wajahnya berubah saat dia tersenyum, dia tidak terlihat secantik itu tapi senyumnya pasti terlihat.

"... kalau begitu, bisakah kamu memanjakanku?"

"Hmm, aku tidak yakin aku bisa melakukannya, tapi aku akan melakukan apapun yang bisa aku bantu."

Dia tampak sedikit bermasalah ketika Mahiru menanyakannya dengan wajah datar, tapi kemudian dia berkata,

"Jangan ragu."

Dia sangat bersemangat sehingga dia meletakkan kepalanya di

pangkuannya sehingga dia bisa berguling, jika dia berbalik untuk melihat ke langit-langit, dia bisa melihat wajahnya menegang. Ini mungkin tidak terduga namun dia sendiri merasa malu.

"... Mahiru-san."

"Aku sedang berpikir karena Amane-kun sepertinya sudah sembuh ketika aku memberikan bantal pangkuan padamu, jadi aku akan sembuh juga, jadi aku ingin mengalaminya."

"Apakah kamu sembuh dengan mendapatkan bantal pangkuan dari seorang pria?"

"Yah, itu bukan tempat yang nyaman untuk tidur."

"Maaf soal itu."

"Tapi itu nyaman."

" ... Senang mendengarnya."

Pahanya berotot yang sulit untuk dijadikan bantal, tapi dia bisa merasakan kehangatan dan kehadiran Amane dengan kuat, dan aroma unik meresap ke dalam dirinya melepaskan ketegangan yang tidak wajar. Amane adalah satu-satunya orang yang ingin dia sentuh dan manja dengan cara ini.

".... Tidak apa-apa, hanya sebentar?"

" Ya Bu."

Dia menatapnya, sedikit khawatir bahwa dia ceroboh dan melihat Amane sedikit tersipu seolah dia tidak ingin melakukannya.

Dia menepuk kepalanya dengan tangan yang canggung tapi sopan. Ketika dia sebelumnya bermasalah, dia menangkapnya dan menariknya, dia membungkusnya dan memeluknya ketika dia kesakitan dan ingin menangis.

Dia ada di sana untuknya. Tangan yang membelainya menenangkan dan memanjakannya. Dia bisa melonggarkan

dirinya sendiri ketika disentuh oleh tangan-tangan itu.

Ketika ujung jarinya yang lebih kencang dan lebih keras dari miliknya, menyentuhnya dengan lembut, dia bisa merasa begitu nyaman bahkan mulutnya pun mengendur.

" ... Amane-kun."

" Hmm?"

"... Terima kasih."

"Aku tidak tahu apa yang kamu bicarakan."

Dia berbalik seolah tidak mau mengakui bahwa dia peduli dengan Mahiru, jadi Mahiru pura-pura tidak melihat rasa malunya.

Dia berbalik sehingga punggungnya akan menghadap Amane, sehingga dia tidak bisa menyadari bahwa pipinya juga merah karena malu.

Malaikat yang Cenderung Ceroboh

Sikap Mahiru sedikit berubah antara mereka yang dekat dengannya dan mereka yang tidak. Padahal, hanya mereka yang dekat dengannya yang bisa mengenalinya. Dia bukannya tidak ramah kepada orang-orang yang tidak dekat dengannya, melainkan memperlakukan mereka dengan baik dan sopan.

Tapi meskipun dia ramah di permukaan, dia sebenarnya sangat dijaga dan tidak menunjukkan sedikit pun celah sehingga mereka tidak bisa masuk ke pikirannya. Seolah olah meletakkan dinding untuk tidak membiarkan orang lain tahu apa yang dia lakukan.

Namun, begitu Anda mengenalnya, dia sangat pemaaf dan memanjakan serta memanjakan mereka. Pada dasarnya, dia sama sekali tidak waspada terhadap orang-orang yang dia percayai dan memanjakan mereka berdasarkan seberapa besar dia mempercayai mereka.

Dia juga menjadi rentan sampai batas tertentu dan sangat lengah. Misalnya, dia lepas seperti ini:

"...Model ini tingginya sama dengan Amane-kun, jadi mudah untuk membayangkan bagaimana penampilanmu jika memakai ini."

Saat dia terbiasa dengannya, jarak dasar menjadi lebih dekat. Ketika mereka pertama kali mengenal satu sama lain, adalah hal biasa untuk menjaga jarak di sofa dan tidak mungkin mereka cukup dekat untuk saling menyentuh.

Bagaimana dengan itu, saat ini, Mahiru tampak sangat santai saat dia duduk di sebelah Amane dan kemudian mengintip ke dalam buku model yang sedang dia baca.

Sepertinya dia pikir dia tidak akan atau lebih tepatnya tidak bisa melakukan apa pun padanya dan membiarkannya lengah. Itu adalah sesuatu yang menyakitkan untuk dia akui. Majalah di pangkuan Amane hanyalah majalah model. Jadi itu tidak seperti dia terganggu oleh membacanya, tetapi karena dia berada dalam posisi di mana dia bersandar di dekatnya dan mencengkeram lengannya, jadi dia tidak punya pilihan selain melihat majalah itu bersama-sama.

Dia mengerti itu tidak disengaja tetapi sulit baginya untuk merasakan hal-hal halus yang sesekali muncul di lengannya. Dia sepertinya tidak menyadari bahwa dia sedang dipukul dan dia tersenyum menatapnya sambil menunjuk model pria di majalah,

"Gaun ini akan terlihat bagus untukmu Amane-kun."

Dan dia harus menggigit bagian dalam pipinya setiap kali dia melakukan ini. Dia tahu bahwa dia tidak terlalu menuntut tetapi meskipun demikian, situasi ini masih menguras rasionalitasnya.

'...Kuharap kau tahu lebih banyak tentang hal yang disebut kewaspadaan.'

Meskipun dia mengatakan itu, dia tahu dia tidak akan menjadi sasaran kewaspadaannya. Tapi, dia berpikir bahwa dia setidaknya harus waspada terhadap kebiasaan itu. Dia mulai bertanya-tanya bahkan jika dia melihatnya sebagaipria dengan betapa cerobohnya dia.

"... Amane-kun, ada apa denganmu? Kamu tidak terlihat baik?"

Mahiru memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu pada perilaku Amane, dia tidak tahu bahwa dia adalah penyebab di baliknya. Dia hampir akan mengatakan "Salah siapa itu," tetapi menipunya dengan menjawab, "Bukan apa-apa." Pada saat dia menyadari bahwa suaranya keluar sedikit ketus, mata Mahiru sudah tertunduk. Dia buru-buru menepuk kepalanya untuk meyakinkannya.

"Aku tidak marah padamu atau apa. Aku hanya berpikir ..."

" ... Apakah begitu?"

Ketika diberitahu sambil menepuk-nepuk rambutnya, matanya melembut saat dia merasa lega. Melihatnya, Amane juga merasa lega dan mulai menikmati kelembutan rambutnya dengan sentuhan hati-hati. Dia baru-baru ini memperhatikan bahwa Mahiru sepertinya suka kepalanya dibelai.

Dia tahu bahwa menyentuh wanita yang tidak menjalin hubungan dengan Anda adalah hal yang baik dan wanita itu juga akan merasa tidak nyaman jika dia mengelus kepalanya. Tapi dia tidak bisa menahan diri untuk tidak menyentuh Mahiru ketika dia terlihat sangat nyaman dengan itu.

Dan Amane tahu bahwa jika dia tidak menyukainya, dia akan keberatan, yang berarti tidak apa-apa. Dia tahu bahwa kecerobohnya juga didasarkan padamemercayai.

'... sungguh, kamu terlalu manis padaku.'

Pada dasarnya, Mahiru sangat manis kepada Amane dan tidak menolaknya untuk menyentuhnya. Bahkan, dia merasa bahwa dia senang dengan Amane menyentuhnya, seolah mengatakan dia suka disentuh.

' Anda harus sedikit lebih waspada atau ini akan membuat saya lupa.'

Dia merasa jika dia terus lengah, dia mungkin akan menyerangnya suatu hari nanti. Saat ini, perasaan tidak ingin tidak disukai dan tidak ingin memaksanya luar biasa, tetapi perlahan-lahan alasannya dipangkas dan dia tidak yakin apakah dia siap untuk itu. Dia takut suatu hari akan datang ketika dia akan memberikan dorongan hatinya.

Meski begitu, dia tidak ingin menyakitinya. Dia takut dia akan mengabaikan peringatan alasan dan menjangkau Mahiru. Dia ingin merawatnya dan membuatnya bahagia. Dia tidak ingin membuatnya menangis. Meskipun dia mengerti ini, keinginan untuk mengacaukan segalanya dengan Mahiru masih muncul di kepalanya.

[Tn : Taulah apa yang di maksud 'mengacaukan']

Dia ingin memegang tubuh lembutnya, menyelipkan tangannya di atas kulit lembutnya dan merasakan bibirnya sebanyak yang dia inginkan. Ada banyak waktu ketika dia memiliki fantasi yang tidak diinginkan dan merasa jijik dengan dirinya sendiri.

Dia kasar kepada Mahiru yang mempercayainya. Dia memarahi dirinya sendiri dan membenci dirinya sendiri sebagai "orang yang menyebarkan." Dia pikir dia harus menjaga jarak darinya untuk menghindari hal seperti itu, untuk berjaga-jaga.

"... Aku tidak bisa melakukannya sekarang."

" Apa itu?"

Ketika Mahiru bertanya balik dengan ekspresi longgar dan lembut, Amane sedikit membuang muka dan menjawab, "Bukan apa-apa." Dia telah tumbuh begitu menyukainya sehingga dia bahkan tidak bisa berpikir untuk meninggalkannya lagi, jadi dia pura-pura tidak tahu bel alarm samar berdering di kepalanya dan terus bermain dengan rambutnya.

Di Malam Hari, Itu Hal yang untuk

"Hujan meteor Lyrids akan terlihat dari tengah malam hingga fajar hari ini---"

Berita seperti itu muncul di TV menjelang waktu makan malam, dan Amane menelan apa yang dia katakan dan berkata dengan keras,

"Heh."

Dia pada dasarnya bukan seorang pengamat TV, dan ketika dia menyalakan TV, itu baik untuk bermain game atau untuk menonton variety show atau program berita yang memberinya laporan singkat tentang acara sehari-hari.

Dia bahkan tidak menyadarinya di SNS (situs jejaring sosial) yang paling berisik, karena dia hanya melihat kejadian terbaru secara sepintas.

" Hujan meteor?"

"Tapi itu sudah dibicarakan untuk sementara waktu."

Amane meminum sup miso dengan wajah acuh tak acuh saat Mahiru menatapnya dengan agak tercengang. Dia menatap Mahiru sambil menyerap kelezatan makanan, dan melihat bahwa dia masih menatapnya dengan sedikit ekspresi cemas di matanya. Dia menghela nafas pelan, tidak berniat untuk mengatakan apa-apa lagi.

"Selain itu, jumlah meteor di hujan meteor ini sedikit lebih rendah dari tiga hujan meteor besar, tetapi lebih mudah untuk mengamatinya di luar ruangan dalam iklim sedang, jadi klub astronomi akan mengamati hujan meteor sebagai aktivitas klub."

"Kalau dipikir-pikir, kurasa aku mendengar salah satu pria di kelasku membicarakannya."

Itu tidak baik untuk mendengarkan percakapan orang lain yang tidak perlu, dan teman sekelas yang tidak dekat dengannya hampir seperti orang asing baginya, jadi bahkan jika saya mendengarnya, saya menganggapnya sebagai suara belaka.

Akibatnya, ia kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain. Dia menyadari bahwa itu tidak baik untuknya tetapi tidak punya niat untuk memperbaikinya.

"Amane-kun, kamu menyingkirkan hal-hal yang kamu minati dari pikiranmu. Ketika kamu berbicara dengan orang lain, kamu dapat berkomunikasi dengan lancar jika kamu memulai dengan apa yang mereka minati."

"Aku tidak begitu tertarik pada orang lain selain Mahiru, Itsuki, Chitose, dan Kadowaki. Kalian sudah cukup bagiku."

Jika Mahiru, Itsuki, atau Chitose yang memberitahunya tentang hal itu, dia akan mengingatnya dengan tepat. Tapi dia masih belum begitu akrab dengan orang lain. Dengan pihak lain mana pun, dia akan melupakan percakapan itu setelah mendengarnya dengan ringan.

"Ini seperti kamu."

"Aku tidak terlalu ingin terlibat dengan orang lain. Aku bukan tipe orang yang punya banyak teman."

"Anda memiliki rentang teman yang sempit. Saya pada dasarnya dangkal tetapi lebar dengan parit di tengah."

"Parit?"

"Artinya mereka yang memperdalam persahabatannya sampai pada taraf istimewa."

Dia tertawa nakal ketika dia bertanya-tanya apakah dia termasuk dalam kategori khusus itu, tetapi dia kira dia tidak perlu bertanya. Jika Amane tidak sombong, dia yakin bahwa dia termasuk salah satu teman terdekatnya. Dia ragu bahwa dia memiliki hubungan paling dekat dengannya karena dia juga waspada terhadapnya tetapi dia kadang-kadang memanjakannya juga. Jadi aman untuk menganggap dia dalam kategori khusus. Memikirkannya lagi membuatnya merasa agak malu, dan dia menyesap sup miso lagi untuk menutupi rasa malunya.

TV menyiarkan informasi tentang kapan waktu terbaik untuk melihatnya, dan di area mana ia dapat diamati dengan baik. Menurut TV, daerah tempat tinggal Amane dan Mahiru termasuk

dalam kategori tempat menonton terbaik. Itu tidak berawan dalam ramalan cuaca yang akan sempurna untuk observasi. Kondisinya sangat bagus dan dia mulai berpikir bahwa tidak apa-apa baginya untuk melakukan sedikit pengamatan.

"Terkadang menyenangkan melihat bintang jatuh."

"Fufu, ini kesempatan langka. Cuaca selalu buruk pada hari hujan meteor."

"Tidak selalu cerah."

"Itu benar, itu sebabnya itu sempurna untuk hari ini."

"... Tapi, sudah larut malam, ya? Saya baik-baik saja dari sudut pandang kantuk tapi saya khawatir itu akan mempengaruhi saya besok pagi. Yah tidak ada PE besok, jadi kurasa kita bisa melihat keluar dari jendela sebentar."

Dia tidak berpikir dia akan begadang semalaman jika ada pendidikan jasmani keesokan harinya, terutama di sekitar

maraton. Dia tidak berpikir akan ada dampak untuk hari ini. Dia adalah tipe orang yang tidak keberatan untuk sedikit tidur. Dia biasanya bukan orang yang suka begadang, tapi dia tidak punya masalah begadang sedikit lebih lambat dari biasanya di saat-saat seperti ini.

Jika memungkinkan, akan lebih baik untuk mengamati di tempat yang luas seperti taman, tetapi akan berbahaya untuk keluar pada malam hari. Dan jika mereka tidak cukup hati-hati, mereka bahkan mungkin ditangkap. Bahkan jika mereka melihatnya dari balkon, itu tidak akan mengganggu pemandangan malam. Jadi itulah niatnya kali ini. Saat dia membuat pengaturan untuk tugas yang akan datang, dia melihat Mahiru memiliki ekspresi sedih di wajahnya, bercampur dengan beberapa kecanggungan.

"... apa yang salah?"

"Tidak, saya juga ingin melihatnya, tetapi saya bertanya-tanya apa yang harus ... saya lakukan."

"Karena bangun terlambat adalah musuh terburuk kulitmu."

Mahiru memiliki ritme yang konstan dalam hidupnya dan sikapnya terhadap kecantikan lebih tulus dari pada yang lain. Dia mengatakan bahwa dia tidur nyenyak karena kulitnya beregenerasi saat dia tidur.

"Yah, ada juga ... tapi bukankah hujan meteor lebih baik diamati tanpa lampu di sekitar."

"Yah, itu benar."

Dia berpikir bahwa langit berbintang yang indah akan terlihat lebih indah di pedesaan dari pada di kota. Masalah emisi mobil adalah satu hal tetapi di atas semua kurangnya lampu yang tidak perlu akan memungkinkan mereka untuk berkonsentrasi pada bintang yang berkelap-kelip. Cahaya di kegelapan malam adalah bukti dari aktivitas manusia tetapi cahaya itu akan mengganggu kecerahan bintang-bintang yang lahir dari pembakaran bintang-bintang. Tentu saja, jika pemirsa menyalakan lampu, kecerahan bintang-bintang akan tampak berkurang seperti mata manusia.

"... Aku tahu ini mungkin terdengar kekanak-kanakan, tapi aku tidak pandai sendirian di situasi gelap gulita."

Mahiru berkata ketika dia kesulitan memilih kata-katanya, dia memiliki senyum bermasalah di wajahnya.

"Saya baik-baik saja ketika saya tidur tetapi saya merasa tidak nyaman ketika saya menunggu. Itu membuat jantung saya berdebar dan saya gelisah."

Mahiru menoleh sedikit dan menurunkan pinggulnya saat dia semakin menurunkan suaranya. Dia tampak saat dia tersenyum tegas, hanya untuk panik setelah melihat tatapan Amane. Amane telah menghabiskan beberapa bulan dengan Mahiru dan dia tahu bahwa ini bukan kelebihannya.

"Saya pikir pejabat observatorium akan meninggalkan arsip siaran langsung di situs video, jadi saya pikir saya akan menontonnya."

"... tidakkah kamu akan merasa kesepian?"

"Itu ... Terkadang kesepian."

Dia tidak menggunakan kata "takut" tetapi dia bertindak seolah-olah tidak menunjukkan kecemasan di wajahnya dan terlihat agak ketakutan. Amane tidak bisa melihatnya dalam situasi ini.

"... Apakah kamu ingin datang ke sini untuk melihat langit?"

"Eh?"

"Aku akan tetap tinggal malam ini untuk menontonnya, jadi jika kamu ingin menontonnya bersamaku, tidak apa-apa."

Karena mereka berdua memiliki tujuan yang sama, tidak akan menjadi masalah jika mereka melihat mereka bersama. Bagaimanapun, dia selalu bersamanya dan terbiasa berdua dengannya, jadi dia yakin itu tidak akan menjadi masalah. Tapi, ketika dia melihat ke arah Mahiru, dia mengedipkan kelopak matanya berkali-kali seolah dia tercengang dengan apa yang dia katakan. Dia mulai bertanya-tanya mengapa dia begitu terkejut tetapi saat berikutnya dia menyadari bahwa dia telah mengatakan sesuatu yang sangat buruk dan "Ahh" keluar dari mulutnya.

'Bahkan jika pikiran itu tidak muncul di benakku, tidak baik bagi seorang wanita untuk tinggal dengan seorang pria larut malam.'

Dia membuat saran karena itu normal untuk Mahiru tetangga untuk tinggal bersama Amane, tapi itu wajar bagi seorang pria dan seorang wanita yang tidak memiliki hubungan untuk tidak tinggal di sisi satu sama lain larut malam. Tentu saja, Amane tidak bermaksud seperti itu tapi memang benar dia mengatakan sesuatu yang mungkin di pertanyakan tergantung bagaimana dia menerimanya. Tidak heran jika Mahiru terkejut.

"Aku tidak punya perasaan buruk padamu. Aku hanya berpikir bahwa ... jika ada seseorang di sebelahku, maka kita bisa menontonnya bersama."

"... tidak apa-apa jika aku tinggal di sini?"

Dia menatapnya seolah dia telah menemukan harapan, dan meskipun dia menyarankan, dia bisa merasakan perasaan krisis datang.

"Yah, itu kalimatku ... tapi itu bisa berbahaya."

"Jika kamu benar-benar akan melakukan sesuatu, maka kamu tidak akan mengatakannya sebelumnya."

"... Betul sekali. Jadi tidak keberatan."

" Apa kamu merasa cemas?"

Yang penting adalah Mahiru memiliki ekspresi cerah di wajahnya. Bohong jika dia mengatakan bahwa tidak ada pikiran buruk yang muncul di benaknya. Tapi dia yakin itu tidak akan menjadi masalah jika terus berkata pada dirinya sendiri- "Aku tidak akan melakukan hal seperti itu." Jadi, dia memutuskan untuk berpikir begitu.

"... Kalau begitu, aku akan pulang setelah makan malamku selesai... Aku akan pulang dan kembali setelah mandi dan berganti pakaian... Oh, oh, aku akan bersiap-siap untuk tidur juga."

Jadi Mahiru memutuskan untuk tinggal. Senyum lembut yang memancarkan rasa nyaman dan kebahagiaan mekar di wajahnya menyebabkan tatapan Amane mengembara ke seluruh penjuru kamar.

"Aku menantikan bintang jatuh."

Dia berhasil menjawab "ya" untuk suaranya yang sedikit melenting dan manis. Dia kembali menyedap sup miso yang sudah jadi untuk menipunya.



"Maaf mengganggu Anda."

Seperti yang dia katakan, Mahiru telah pulang dan kembali dengan enggan sebelum perubahan tanggal. Dia kembali dengan pakaian kasual karena dia tahu itu akan menjadi masalah besar jika dia datang dengan gaun tidur. Rambutnya dikepang longgar menjadi sanggul tunggal dan dia mengenakan gaun one-piece berwarna krem yang longgar. Dia tahu itu tidak mungkin baginya, tetapi dia pikir dia mungkin akan mengubahnya jika

dia datang dengan gaun tidur, jadi dalam hati dia merasa lega karena dia tidak melakukannya. Dia khawatir, dia mungkin menatapnya dengan curiga karena dia baru saja menyapanya, tetapi Mahiru hanya tersenyum lembut. Amane tidak tahu apakah dia menyadari kegelisahan batinnya atau tidak.

"... yah, Anda tahu, pemandangan terbaik akan sangat larut malam. Jadi saya pikir akan sulit untuk begadang selama itu ... itu akan terjadi dalam beberapa jam, tidak apa-apa?"

"Ya, terima kasih atas perhatianmu."

Setelah Amane mempersilakannya masuk, dia membungkuk dengan sopan dan Mahiru pindah ke ruang tamu. Untuk saat ini, dia memindahkan meja rendah dari jendela agar lebih mudah untuk diamati. Dia juga meletakkan bantal favorit Mahiru di dekat jendela. Dia berpikir untuk menarik keluar bantal manik-manik dari kamar tidur, yang juga disukainya. Tetapi tidak memikirkannya bahwa dia mungkin tenggelam ke dalamnya dan akhirnya tertidur. Ia juga menyiapkan selimut kecil sebagai selimut pangkuan. Tapi karena Mahiru berpakaian ringan, dia mengeluarkan jaket besar, yang juga telah dia siapkan, dan meletakkannya di atas bahunya dan kemudian pergi untuk duduk di sebelahnya.

"Itu sangat bijaksana untukmu."

"...Mahiru adalah orang yang biasanya bijaksana. Setidaknya aku akan bersiap untuk saat-saat seperti ini."

Dia tertawa dan bertanya-tanya apakah dia pikir dia buruk dalam persiapan. Dia mengambil remote control dan mematikan lampu yang membuat Mahiru sedikit bergidik.

"Maaf, seharusnya aku memberitahumu sebelum memamatikannya."

"Tidak... aku hanya sedikit terkejut, aku baik-baik saja."

Meskipun dia mengatakan itu, dia berpikir bahwa dia seharusnya tidak menunjukkan bahwa dia meraih ujung kaus yang dikenakan Amane. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Amane mencondongkan tubuh sedikit lebih dekat ke Mahiru sehingga tidak wajar baginya dan kemudian dengan lembut mengalihkan pandangannya untuk melihat ke luar jendela.

Meskipun dia biasanya tidak menyadarinya, ketika dia melihat ke langit, dia bisa melihat warna. Warnanya biru tua dan hampir hitam dengan sedikit campuran biru dan ungu di dalamnya, sehingga membuatnya tampak transparan dan tidak terlihat. Warna-warnanya begitu tenang sehingga dia bertanya-tanya apakah bintang-bintang mencoba menunjukkan kecemerlangan mereka yang tersebar.

Mungkin udara lebih bersih dari biasanya hari ini, tetapi kerlap-kerlip cahaya kecil yang mewarnai langit tampak lebih kuat dari biasanya. "Indah sekali," dia menggumamkan kata-kata itu tanpa bersuara dan melihat ke samping ke arah Mahiru, yang diam-diam menatap ke langit melalui jendela. Cahaya bulan dengan sempurna menerangi garis-garis tubuhnya yang terdefinisi dengan baik. Itu mungkin imajinasinya, tetapi bulu matanya yang panjang tampak bersinar lembut dalam cahaya pucat, atau apakah mata Amane terpengaruh oleh orang yang dia cintai? Namun, dia yakin bahwa Mahiru yang duduk di sebelahnya sangat berbeda dari biasanya, dia tampak lembut, fana, namun entah bagaimana menarik.

「お隣の天使様にいつの間にか駄目人間にされていた件(5)」
©佐伯さん / SB Creative Corp. イラスト：ぽねこ



"... Cantiknya. Saya belum pernah melihat satu pun bintang jatuh, namun saya pikir itu pemandangan yang indah."

"Nn."

Ketika Mahiru memperhatikan tatapannya, dia berbalik untuk menatapnya dan tersenyum sedikit. Amane menyadari bahwa dia telah melupakan dirinya sejenak dan kemudian buru-buru menganggukkan kepalanya.

"Itu benar, aku belum pernah melihat bintang dengan tenang di tengah malam seperti ini, jadi menurutku itu sangat menyegarkan."

"Tampaknya sangat mudah untuk menenangkan diri dan melihat bintang-bintang, tetapi jarang terjadi di masyarakat modern yang terburu-buru."

"Saya rasa begitu. Yah, sayangnya, agak sulit untuk melihat dari sini. Jika saya berada di rumah orang tua saya, saya akan meletakkan lembar rekreasi di halaman dan menontonnya. Lebih mudah untuk melihat bintang-bintang daripada di sini."

Di mana rumah orang tuanya berada, ada sangat sedikit orang yang tinggal di sana daripada di daerah ini dan karena itu ada lebih sedikit lampu buatan, sehingga bintang-bintang tampak indah. Halaman mereka juga cukup besar dan terawat dengan baik, jadi memungkinkan untuk meletakkan selembar kain dan melihat bintang-bintang. Amane ingat melihat bintang dengan orang tuanya ketika dia masih kecil, meskipun itu bukan hujan meteor.

"Fufu, bagus untuk dibayangkan."

"Yah, ini sedikit lebih pedesaan daripada di sini. Pemandangannya juga terlihat indah."

"Senang. Rumahku berada di lantai atas sebuah gedung apartemen, jadi aku bisa melihat langit malam dengan indah, tapi... aku yakin akan jauh lebih baik melihatnya dari rumah orang tua Amane, Pasti indah."

Sementara dia bingung bagaimana menanggapi kata-katanya, Mahiru memberinya senyum lembut dan diam-diam mengalihkan pandangannya ke luar, dia melihat keluar dengan

tatapan seolah melihat tempat yang sangat jauh.

"Sekarang terlihat jauh lebih indah dari sebelumnya."

"... Saya mengerti."

Setelah berhasil mengatakan itu, Amane tidak membuka mulutnya lebih jauh dan menatap langit dengan cara yang sama. Dia berpikir untuk pergi ke balkon tetapi tidak ingin meninggalkan Mahiru yang berada di sebelahnya, jadi dia hanya diam menatap langit.

Langit berbintang, yang membawa kecerahan zaman kuno ke masa kini, tidak memberi tahu Amane dan rekan-rekannya apa pun, tetapi hanya membawa cahaya redup untuk menerangi kegelapan malam yang lembut.

Keheningan misterius dan nyaman memenuhi ruangan. Satu-satunya suara yang bisa mereka dengar adalah napas satu sama lain dan gemerisik pakaian. Di suatu tempat di kejauhan, klakson mobil bisa terdengar. Berapa banyak waktu yang telah berlalu sejak itu? Ketika Mahiru menumpahkan "ahh" kecil. Dia

mengeluarkan suara kekanak-kanakan dan kehabisan kata kata.

Secara refleks, dia menatap Mahiru dan melihat matanya mengarahkan pandangannya ke langit seolah-olah dia mengikuti sesuatu dan membelainya. Dia melihat mata indah berkilau yang seindah bintang-bintang dan melihat profilnya dengan bingung.

Dan kemudian, setelah tertunda, dia mengerti bahwa dia menemukan bintang jatuh. Dia bergegas dan melihat ke luar tetapi umur bintang jatuh itu pendek dan sudah lama terbakar. Dia berpikir dalam hati, "Aku sudah melakukannya." Tapi dia melihat sesuatu yang lebih indah dari pada meteor, jadi mungkin itu sepadan.

"... apakah kamu menginginkan sesuatu?"

"Tidakkah kamu merasa hal-hal akan menjadi kenyataan jika kamu tidak mengatakannya?"

"Apakah itu masalahnya?"

"Pertama-tama, permintaan saya saat ini lebih seperti resolusi atau sumpah dari pada keinginan."

"Jadi ini rahasia," tersirat Mahiru berseri-seri yang sekarang menatap Amane.

"Jadi, apa yang Amane minta?"

"Ehh, tidak, ... tidak ada yang khusus."

Dia tidak bisa mengatakan bahwa dia mengagumi profil Mahiru, jadi dia mencoba untuk menutupinya secara samar, tapi sepertinya niat Amane sudah jelas.

"Kau tidak melihatnya dengan benar, kan?"

"Un ... aku akan melihatnya dengan benar lain kali."

"Fufu, tolong lakukan."

Mahiru tertawa dengan tangan menutupi mulutnya dan kembali menatap keluar jendela. Kali ini, dia melihat ke luar jendela, agar dia tidak diberitahu oleh Mahiru lagi, dia melihat tubuh Mahiru sedikit gemetar. Meskipun saat itu musim semi, malam terasa dingin dan AC menyala. Tapi indra Mahiru dan Amane berbeda. Awalnya, Mahiru bukanlah tipe orang yang suhu tubuhnya setinggi itu, jadi mungkin jaket dan selimut tidak cukup untuk membuatnya tetap hangat. Dia dengan lembut melihat wajahnya berpikir bahwa ini adalah kurangnya pertimbangan di pihaknya. Tapi kemudian dia memutar matanya karena terkejut.

"... Apakah kamu kedinginan?"

"Tidak, aku baik-baik saja karena Amane-kun meminjamkanku jaketnya... besar dan hangat."

"... senang mendengarnya."

Amane merasa malu dan menahan pipinya agar tidak mengendur saat dia tersenyum pada Mahiru. Dia memiliki lengan bajunya sepenuhnya di dalam hoodie. Ketika Mahiru memakainya, pasti akan terlihat kebesaran.

Dia tidak tahu apakah itu hanya dia atau itu untuk pria lain juga, tapi dia suka melihat hal-hal semacam ini yang membuat perbedaan ukuran tubuh terlihat, dan itu membuatnya merasa malu.

Jari-jari kecil yang mencuat dari lengan baju dan mencengkeram ujung jaket Amane terlihat sangat menggemaskan. Ia mencoba untuk bangun dengan perasaan senang dan canggung yang tak terlukiskan.

"... yah, aku akan membuat minuman panas, jadi tetaplah di sini."

" Oh..."

Namun, hanya suara kecil dan sedikit perlawanan yang membuat pinggulnya terjepit ke lantai Tangan Mahiru, yang tadinya memegang ujung jaket, sekarang memegang tangan Amane, seolah menyuruhnya untuk tidak pergi. Jari-jarinya yang ramping cukup dingin, sedikit lebih dingin dari biasanya dan juga menggigil yang tampaknya bukan disebabkan oleh kedinginan.

"Maaf mengganggumu."

"... Tidak, tidak apa-apa tapi tangan Mahiru agak dingin."

Mahiru membeku saat ujung jarinya yang kurus mencoba menjauh seolah-olah dia panik, tetapi Amane membungkusnya dengan tangannya sendiri dan menggenggam tangannya seolah ingin membungkusnya dengan tangannya. Dia menduga bahwa dia takut ditinggalkan sendirian tetapi tidak mengatakannya dengan keras. Mahiru yang dengan lembut mengandalkan cengkeramannya, tampak malu saat dia sedikit mengalihkan pandangannya. Tapi dia tidak melepaskan Amane lagi.

"Hanya saja tangan Amane-kun hangat. Amane-kun hangat dalam banyak hal. Aku merasa sangat nyaman berada di sisimu."

"... Betulkah?"

Dia tidak bisa bertanya apa yang dia maksud dengan nyaman tetapi setidaknya dia tahu bahwa

dia melihatnya dengan baik. Itu sudah cukup bagi Amane untuk saat ini. Mahiru melirik jam sambil berpegangan tangan dengan lembut. Dia juga menyipitkan matanya untuk memeriksa angka-angka untuk melihat bahwa sudah hampir dua jam sejak mereka mulai mengamati bintang jatuh.

"Ini pertama kalinya aku begadang selarut ini. Biasanya aku begadang selarut ini kalau tidak bisa tidur. Aku sudah jadi gadis nakal."

"Sekali-kali kamu harus jadi bad girl, karena aku akan jadi bad boy sama kamu."

"... fufu, kamu tidak keberatan menjadi anak nakal, kan?"

"Semua orang melakukan hal baik dan hal buruk, bukan? Kita adalah manusia, jadi kita tidak harus melakukan semuanya dengan benar. Hanya aku dan Mahiru di sini, jadi tidak ada yang akan menyalahkan kita atau mengeluh."

Ketika dia tertawa dan mengatakan bahwa itu tidak masalah selama mereka merahasiakannya, Mahiru tertawa seolah-olah

dia telah ditangkap oleh tindakan itu. Setelah memegang kembali tangan Amane dengan senyum yang agak menebus yang memancarkan kelegaan dan kebahagiaan, Mahiru mencondongkan tubuh lebih dekat ke Amane. Dia membeku sesaat tetapi pura-pura tidak tahu karena dia tidak ingin itu dianggap sebagai penolakan. Tapi, dia dengan lembut mendekatkan wajahnya ke telinga Amane.

"... bisakah aku menjadi sedikit lebih buruk?"

"Oke. Ada apa?"

"... Saya lapar. Jadi mari kita makan di malam hari."

Dia berkata dengan suara kecil dengan campuran rasa bersalah yang halus dan perasaan bahwa itu adalah hal yang buruk. Sepertinya Mahiru membutuhkan banyak keberanian untuk melakukan 'hal buruk' yang sepele seperti itu

'Sungguh hal buruk yang lucu untuk dilakukan', Amane mengangguk dengan senyum lembut.

"Saya sangat setuju. Mari kita lakukan hal-hal buruk bersama-sama."

Makan secangkir mie ramen dengan banyak topping di tengah malam akan menjadi hal yang buruk untuk dilakukan. Kali ini Amane dan Mahiru berdiri bergandengan tangan.

"Kurasa ada telur yang sudah dibumbui, babi rebus, dan keju di lemari es. Ayo kita gunakan semuanya juga."

"... sepertinya akan sulit dicerna di tengah malam."

"Itu hal yang buruk, kurasa."

Ketika dia memberitahunya dengan nakal, dia tersenyum bahagia dan tampak sedikit ringan. Mereka saling menertawakan dan menuju dapur. Kali ini tangan mereka yang bersatu tidak gemetar.

Tekad dan Perasaan di Balik Layar

"Jadi, apakah kamu baik-baik saja dengan itu, Yuta?"

Yuta sedang dalam perjalanan pulang dengan Itsuki setelah pesta karaoke, selama Golden Week. Mereka berjalan bersama sampai stasiun, tetapi karena mereka sekarang menuju ke arah yang berbeda, Itsuki mengajukan pertanyaan dengan suara pelan kepada Yuta yang selama ini diam.

" Apa?"

Yuta tahu maksud pertanyaan itu tanpa perlu bertanya, tapi dia pura-pura tidak mengerti dan tetap tersenyum. Itsuki melirik Yuta dengan sedikit sedih dan menghela nafas kecil sebelum membuka mulutnya lagi.

"Tentu saja, ini tentang Shiina."

Kata-kata Itsuki keluar secara alami namun dengan ragu-ragu,

dan Yuta juga menerima pertanyaan itu sebagai hal yang biasa. Dia tidak pernah secara langsung memberi tahu Itsuki tentang hal ini, juga tidak memberi tahu sahabatnya, Kazuya dan Makoto tentang masalah ini.

Makoto mungkin bisa menebaknya, tapi itu saja. Itsuki pasti telah mendeteksi perasaan yang selama ini dia sembunyikan secara diam-diam dan sebisa mungkin menyembunyikannya dari pandangan.

Dia sadar bahwa dia adalah tipe orang yang menarik perhatian, itu sebabnya dia menyembunyikannya. Tapi pria ini sepertinya telah melihat kerahasiaan Yuta dan sekarang menatapnya dengan khawatir.

Dia tersenyum kecut pada Itsuki yang memberinya tatapan menyelidik. Dia berpikir bahwa Itsuki adalah pengganggu karena dia selalu tanggap di saat-saat seperti ini.

"Tidak apa-apa. Aku tidak akan memberitahumu sejak awal, dan aku juga tidak berniat memberitahu Fujimiya-san atau Shiina-san."

"... Saya pikir Anda mengatakan sesuatu tentang di cadangkan atau sesuatu sebelumnya."

"Tidak, Aku tidak akan pernah memberitahu siapapun. Fujimiya-san tidak ada hubungannya dengan ku, dan aku tidak berniat untuk memberitahu siapapun terlebih lagi karena dia dan Shiina-san telah menjadi teman baik."

Dia mengambil inisiatif untuk mencegah temannya yang sangat sensitif memikirkan sesuatu yang aneh dan dia kemudian tertawa. Dia berharap tawanya tidak diterima sebagai bagian sesuatu yang kosong.

"...Yah, saya tahu saya tidak memiliki denyut nadi atau apapun untuk memulai. Saya tidak berpikir saya ingin datang diantara mereka atau menghalangi jalan mereka."

"Dia tidak mengakui bahwa mereka tidak berkencan... tapi aku melihat ekspresi wajah Shiina ketika kami bertemu satu sama lain dikencan mereka. Dan kurasa aku tidak akan punya peluang. Itu pada level dimana saya akan ditendang oleh kuda jika saya ikut campur."

[Tn : ini adalah pepatah Jepang 'Orang yang mencampuri urusan cinta orang lain harus ditendang kuda dan matikan.']

Senyum yang dia tunjukkan kepada Amane bukanlah senyum malaikat yang indah seperti biasanya, tapi senyum manis dengan warna dan emosi yang panas. Ekspresi diwajahnya dan sorot matanya memberitahunya bahwa dia mencintai Amane.

Ketika dia melihat sesuatu seperti itu di depan matanya, dia yakin bahwa tidak mungkin dia bisa menemukan denyut nadi. Seolah-olah dia bertanya-tanya mengapa Amane tidak memperhatikan tatapannya padanya, tetapi meskipun yuta telah mengenal Amane untuk waktu yang singkat, dari sudut pandangnya Amane adalah seorang pengecut yang merasa sulit untuk melihat nilainya sendiri. Dia tidak hanya pemaarah dan berhati-hati, tetapi juga pengecut.

'Yah, itu normal untuk disukai oleh seorang gadis yang sempurna dan cantik seperti Shiina-san, jadi aku bisa mengerti mengapa itu agak sulit dipercaya.'

Mungkin, dia masih memiliki harga diri yang cukup rendah, dia tidak percaya diri bahkan ketika dia menatapnya dengan cara yang begitu intim dan jelas bahwa dia menyukainya.

"Apakah kamu menyimpan dendam terhadap amane?"

"Apa kamu merasa cemas?"

"Saya tidak berpikir itu sifat anda, tetapi untuk berjaga-jaga... apakah itu benar-benar bagus? Aku teman Amane, tapi aku juga teman Yuta dan aku tidak ingin kalian berdua tidak bahagia."

Adapun hubungan antara Amane dan Mahiru, Yuta mengerjap kaget setelah mendengarnya karena dia mengira Itsuki mendukung mereka berdua berkumpul. Rupanya, Itsuki mengkhawatirkannya. Dia meringkuk di bahunya saat dia merasakan pemanasan bertahap di dadanya.

"Jangan khawatir, aku tidak ingin kuda menendang ku jadi aku tidak akan menghalangi. Juga, saya tidak begitu membosankan dan anda tahu itu."

Bahkan jika dia dan Amane bukan teman, dia tidak akan begitu ceroboh untuk mengganggu mereka berdua dari luar. Begitulah kedekatan mereka dengannya Yuta dan Amane berada dalam situasi yang sulit karena mereka adalah teman dekat, itulah mengapa Itsuki memperhatikan mereka berdua dan merasa sedikit simpati pada mereka. Yuta tersenyum sekali lagi melihat perhatian yang dia berikan.

"Aku tidak sesakit yang kau pikirkan, Itsuki. Apa yang bisa ku katakan, perasaanku pada Shiina-san seperti... merindukannya. Ini adalah perasaan yang sangat samar."

Memang benar dia menyukai Mahiru, tetapi jika dia ditanya, apakah itu gairah yang membara? Dia tidak bisa mengangguk. Itu sangat samar dan lembut sehingga bisa disembunyikan dan dikubur jauh didalam dadanya, tidak diperlihatkan diwajahnya dan dirahasiakan.

"Bukannya aku mundur karena Fujimiya, dan jika kamu bertanya padaku bahwa aku tidak serius aku mungkin... tidak. Dari pada perasaan yang jelas, aku merasakan empati dan

kekaguman padanya yang datang lebih dulu."

"Empati?"

Dia tersenyum kembali pada Itsuki yang matanya berkedip lebar seolah dia terkejut.

"Kupikir Shiina-san sama sepertiku, tipe yang muak dengan lawan jenis. Sementara aku senang mereka menyukaiku, aku menderita terjebak dalam posisi yang berat. Tapi untuk Shiina-san, dia bisa, tidak mengubah wajah dia menunjukkan kepada orang lain. Dia tercekik dikedalaman senyum yang dia pakai... Shiina-san seperti saya, tapi dia lebih baik dari saya. Saya mengagumi kekuatannya untuk menyembunyikan segalanya dibalik senyum tanpa rasa sakit."

Secara obyektif, Yuta sadar bahwa penampilan nya sendiri lebih baik dari yang lain, dan dia juga sadar bahwa dia mampu mengejar apa yang dia kuasai dan dia bangga akan hal itu. Dia juga tahu bahwa karena itulah dia populer dengan lawan jenis. Tapi, karena penampilan dan kemampuan nya, dia dipandang sebagai semacam idola. Itulah sebabnya dia tidak bisa mengembangkan rasa suka pada orang yang mencarinya

sebagai objek. Dia bahkan merasa agak kosong.

Untuk pertama kalinya ketika dia melihat Mahiru dalam situasi yang sama, dia menunjukkan minat padanya dan terkesan bahwa perilaku itu tidak membuatnya merasa pahit sama sekali. Dia mengagumi cara dia berdiri sendiri, kuat dan bermartabat.

Tetapi pada akhirnya, dia juga melihatnya sebagai semacam idola. Untuk sedikitnya, dia memaksakan citra padanya bahwa ia sendiri sudah muak. Mahiru yang mulia, yang dia sukai, tertawa sebagai seorang gadis hanya di depan Amare.

Bukan sebagai bidadari atau kecantikan sempurna yang tak terjangkau, tapi sebagai gadis yang jatuh cinta hanya pada satu orang. Dan Amare menerima Mahiru seperti itu sebagai fakta. Yuta tidak bisa lagi melihat lurus ke arah Mahiru, yang sebelumnya mirip dengannya, sekarang menemukan seseorang yang benar-benar peduli padanya.

"Bukan hanya aku yang berpikir bahwa dia adalah bunga di puncak dan akan mekar dengan bermartabat bahkan jika di akhir kesepian. Tapi Shiina-san adalah... aku menyesal tidak memikirkan ini, tapi Shiina-san adalah gadis normal. Aku

mengerti ini saat aku melihat dia menemukan seseorang yang dia sukai dan setia padanya. Aku ingin mendukung mereka dari pada berada disisinya. Aku ingin dia bahagia sekarang."

Jika dia akhirnya menemukan seseorang yang memahaminya dengan baik, tidak ada alasan mengapa yuta, yang berada di posisi yang sama mendukungnya.

"Kamu sangat tampan dengan cara itu."

"Apa hubungannya dengan itu?Apakah itu pujian?"

"Itu pujian.Itu pujian."

"Aku ingin tahu apakah itu benar-benar."

Itsuki tersenyum tipis kearah nya seolah-olah dia sedang menggodanya.

"Yah, tidak apa-apa Aku akan kembali ke apa yang aku katakan. Aku tidak menyimpan dendam terhadap Amane. Dia pria yang

baik dan sayang untuk tidak mengenalnya."

Meskipun dia tidak terlalu menonjol dikelas, dari sudut pandang Yuta, Amane adalah orang yang sangat lembut, baik hati, dan bijaksana. Dia sering bertindak cemberut terhadap Itsuki, tapi itu hanya dipermukaan dan itu semacam bercanda. Intinya, dia adalah orang yang sensitif dan penyayang yang memperhatikan orang lain dan peduli pada mereka.

Kurangnya rasa percaya diri adalah kelemahan yang mencolok, tetapi sikapnya yang tampaknya sederhana namun pada dasarnya lembut dan sikapnya yang sopan adalah kebajikan terbesarnya. Pertama-tama, malaikat yang hanya tersenyum indah disekolah dan tidak pernah mengungkapkan dirinya yang sebenarnya sangat dapat dipercaya sehingga karakter baiknya dapat didokumentasikan dengan baik.

Amane juga menyukai Mahiru dan menunjukkan kesukaannya pada Mahiru, meskipun dengan cara yang tertutup. Juga jelas bahwa dia melihatnya sebagai satu-satunya gadis dalam hidupnya. Cara dia menatapnya seperti dia sangat berharga dan penuh kasih. Yuta tidak bisa berada di antara dua orang yang saling jatuh cinta tidak peduli bagaimana anda melihatnya.

"Pasti mereka berdua."

Yuta tidak percaya pada takdir, tetapi melihat kepribadian dan persahabatan mereka, dia sangat menyadari bahwa mereka berdua ditakdirkan untuk bersama.

Bagaimana Keduanya Menghabiskan Waktu Mereka

"Apa yang kamu lakukan bersama Shiina-san akhir-akhir ini?"

Dalam perjalanan pulang, Amane dan Itsuki mampir ke toko buku untuk membeli beberapa buku referensi, dan Itsuki, yang tidak terlalu tertarik dengan area itu, tiba-tiba menanyakan pertanyaan seperti itu dengan suara pelan.

Dia menatapnya seolah-menanya apa yang dia bicarakan. Tapi Amane baru saja memegang buku dengan judul "Cara menghabiskan waktu terbaik berkencan di rumah." Dia menduga bahwa dia bertanya karena judul majalah.

Dia merasa seperti dia pernah menanyakan hal serupa sebelumnya dan bertanya-tanya apa orang ini berpikir dengan mengajukan pertanyaan seperti itu ketika mereka bahkan tidak berkencan. Tapi sejak tidak memiliki hati nurani yang bersalah, akan lebih mencurigakan jika dia menyembunyikannya darinya. Dengan pemikiran itu, Amane mengalihkan pandangannya

sedikit ke atas, masih memegang buku referensi, sambil mengingatkan dirinya sendiri tentang bagaimana dia dan Mahiru menghabiskan waktu mereka bersama.

Tapi, tidak juga, dia tidak menghabiskan waktunya dengan cara apa pun yang dipikirkan Itsuki mereka lakukan. Itu sudah jelas, Amane dan Mahiru saat ini hanyalah teman dekat. Meskipun mereka makan malam bersama, mereka masih berteman. Mereka tidak sedang menjalin hubungan apapun.

Oleh karena itu, tidak ada suasana manis seperti Itsuki mengharapkan, juga tidak ada skinship di antara mereka yang umum antara pacar dan pacar. Itu hanya hari biasa yang mereka habiskan bersama satu sama lain.

"... Maksudku, kadang-kadang kita berada di ruangan yang sama, kadang-kadang kita lakukan hal-hal kita sendiri, kadang-kadang kita sedang belajar. Paling-paling, Kami menonton TV atau membaca bersama."

Meskipun kehidupan Amane tidak persis sama dengan Mahiru, mereka berdua menghabiskan waktu mereka sebagai siswa yang rajin. Setelah menikmati makan malam yang disiapkan oleh

Mahiru, mereka dibersihkan setelah itu dan kemudian bersiap untuk kelas hari berikutnya dengan menyelesaikan tugas hari berikutnya. Apa yang dia katakan hanyalah contoh dari apa yang mereka lakukan bersama.

Terkadang Mahiru melakukan rajutan renda atau bordir, yang katanya adalah kesenangan dan hobi baginya, sementara Amane terkadang menghabiskan waktunya bermain video game atau menonton video. Mereka tidak selalu melakukan sesuatu bersama-sama, dan ketika mereka menghabiskan waktu melakukan apa yang mereka suka, mereka tidak melakukannya banyak mengganggu satu sama lain.

Ketika dia memberitahunya secara singkat tentang kehidupan sehari-hari mereka, dia menatap Amane tidak percaya, matanya melebar dan mulutnya gemetar.

"Bagaimana kamu bisa sendirian dengan gadis yang kamu sukai dan tidak membuat kemajuan apa pun?"

"Diam. Pertama-tama, hanya karena aku menyukainya bukan berarti aku bisa pergi."

"Pemalas."

"Saya tidak akan melakukan apa-apa. Maksud saya, jika saya melakukannya, hidup saya akan dalam bahaya."

Meskipun itu tidak mungkin, tetapi jika Amane menyerang Mahiru dengan kebinatangan pada tampilan penuh, Mahiru tidak akan ragu untuk menyerangnya pada titik-titik vital.

Pertama-tama, Mahiru telah mengatakan sebelumnya bahwa dia akan menyerangnya jika sesuatu terjadi, dan dia pasti akan melakukannya. Ada kepastian bahwa dia pasti akan hancur.

"Apakah Shiina-san akan melakukan itu?"

"Dia menyatakan di awal bahwa dia akan melakukannya."

"Betulkah ... ?"

Sepertinya Itsuki tidak berpikir dia kasar, tapi dia tenang dan anggun. Dia tenang dan anggun bahkan dari sudut pandang

Amane, jadi dia ragu-ragu sedikit pada pemikiran yang saling bertentangan sebelum mengangguk sekali. pikir Amane Mahiru adalah tipe orang yang peka terhadap bahaya dan tidak mau ragu untuk menghilangkan penyebabnya tanpa ragu-ragu. Tentu saja dia punya hak menolak jika dia melakukan sesuatu yang tidak menyenangkan, tapi sepertinya Itsuki sedikit skeptis.

"Apakah kamu akan pergi sejauh itu?"

"Aku tidak ingin menyakiti Mahiru sejak awal, dan aku tidak ingin dia membenciku karena memaksanya melakukan sesuatu yang tidak dia inginkan. Mengapa saya melakukan sesuatu? seperti itu ketika aku ingin menyayanginya. Saya tidak ingin menjadi tipe bajingan yang akan memaksakan kebutuhannya pada orang lain."

Mungkin akan lebih sulit bagi Mahiru untuk membenci Amane bahkan jika dipaksa keinginan padanya. Tapi tetap saja, Amane ingin memperlakukannya dengan lembut dan tulus, dia tidak berniat memaksakan perasaan dan dorongan egoisnya padanya. Ini benar apakah itu Mahiru atau manusia lainnya.

"Itulah kecantikanmu, tapi kamu masih bajingan ..."

“Kamu berisik... Tidak apa-apa, aku cukup nyaman menghabiskan waktu bersama dia.”

Dia tidak terburu-buru untuk mengenalnya atau apa pun. Tentu saja dia ingin disukai, tetapi dia ingin dia meluangkan waktu, mengenalnya dan menyukainya di sehari-hari. Alasannya adalah dia tidak hanya akan melihat ke permukaan tetapi juga tahu orang bernama Amane.

Yah, dia dikenal karena kelemahannya dan kecerobohan, jadi dia tidak bisa menyangkal jika dia diberitahu bahwa itu akan memakan waktu untuk mengenalnya. Itsuki memberi Amane ekspresi cemas yang halus pada kata-katanya, tetapi karena dia tidak niat untuk mengubah pendapatnya, dia membiarkannya berlalu dan mengambil referensi buku ke kasir.



Ketika dia kembali ke rumah, dia membantu Mahiru dengan memasak makan malam seperti biasa. Kemudian setelah makan malam bersama, mereka melakukan sesi belajar santai. Waktu mereka tidak banyak berubah, Mahiru diam-diam merevisi di

sebelah Amane. Dia sudah menyelesaikan tugasnya, jadi dia sepertinya mempelajari isinya terlebih dahulu.

Tidak ada perkembangan sensual yang mungkin dicari Itsuki. Dan sejak Amane juga seorang siswa, itu wajar baginya untuk belajar keras, jadi dia diam-diam mengerjakan buku referensi yang baru saja dia beli hari ini.

Satu-satunya suara yang bisa dia dengar adalah goresan pensil, membalik halaman dan suara napas mereka yang tenang. TV dimatikan demi konsentrasi, jadi ruang benar-benar tenang, terutama karena saat itu malam hari.

Amane juga diam-diam memecahkan buku referensi untuk sementara waktu, tetapi konsentrasinya mulai berkurang sedikit, jadi dia mendongak untuk beristirahat. Dia sedang memecahkan referensi buku tanpa mengubah posturnya, dia dengan ringan menggerakkan bahunya ke atas dan turun untuk mengendur dan berbalik untuk melihat Mahiru.

Posturnya yang tenang itu indah dan keren untuk semua orang. Profilnya serius saat dia diam-diam memindahkan pensil mekanik. Mata yang sedikit tertunduk memiliki sedikit

kerapuhan dan glamor, jadi Amane tanpa sadar melepaskan pensil dari tangannya dan menatap Mahiru seolah dia kagum.

" ... Apa yang salah?"

Mahiru tampaknya telah memperhatikan tatapannya dan memutar tubuhnya dan membalikkan wajahnya untuk menatapnya. Mahiru memiliki senyum mengambang lembut di wajahnya, sepertinya malu bahwa dia telah mengaguminya.

"Tidak, tidak, tidak apa-apa!"

" Betulkah?"

"Tidak, yah, aku hanya berpikir postur tubuhmu terlihat cantik."

Dia tidak berbohong, jadi dia mungkin memaafkannya. Memang benar dia mengagumi posturnya. Ketika posturnya disebutkan, Mahiru berkedip cepat dan berkali-kali.

"Begitukah? Saya pikir itu normal."

"Saya pikir itu bagus bahwa itu norma Anda. Anda menjaga punggung Anda lurus ketika Anda makan, dan itu bukti bahwa Anda memiliki postur tubuh yang baik."

" Fufu, nah, Koyuki-san sangat ketat tentang itu. Postur dan sopan santun yang baik akan membuat orang lain merasa baik tentang Anda, dan jika Anda memiliki postur tubuh yang baik, Anda akan melihat ke depan dan secara alami mendapatkan kepercayaan diri."

Mahiru mengatakan itu sambil tersenyum elegan, yang sangat persuasif. tentu saja, antara postur anggun dan postur kasar, yang anggun akan disukai secara alami dan seseorang dengan postur yang baik terlihat percaya diri.

"Amane-kun sedikit bungkuk, saya pikir Anda harus lebih sadar menjaga postur yang baik dan memperkuat otot punggung Anda. Sini."

Dengan suara onomatopoeic yang lucu, dia dengan ringan mencengkeram bahu Amane dengan satu tangan dan meletakkan tangan lainnya di punggungnya seolah-olah

meregangkan punggungnya, yang menjadi agak bulat dan memperbaiki posturnya.

"Postur tubuh yang baik adalah tanda tubuh yang terlatih dengan baik. Jika otot Anda lemah, Anda akan goyah dan tubuh Anda cenderung membulat. Anda telah bekerja keras pada pelatihan Anda baru-baru ini, jadi ini mungkin intervensi, tetapi kaki mu dan punggung juga penting dan Anda juga harus memperkuat otot di tubuhmu. Secara sadar memperbaiki postur Anda juga merupakan bagian dari pelatihan Anda."

Mahiru mendekatinya dan membisikkan ini sambil menepuk-nepuk punggungnya dengan lembut kembali. Dia menjadi ketakutan dan tidak bisa membantu tetapi mengeluarkan "oh" sebagai tanggapan. Mahiru tertawa kecil dan tawanya jelas dan ringan karena terdengar seperti bunyi bel.

"Kamu tidak perlu canggung. Kamu bisa memperbaiki postur tubuhmu hanya dengan menjadi sedikit menyadarinya."

Dia tampaknya sedikit bingung dengan postur yang tidak dikenalnya dan meregangkan kembali saat Mahiru melihat dengan lega. Dia mengangguk padanya seolah mengatakan "Ini

bagus," dan melihat bahwa Mahiru agak jauh dari sisinya. Seperti yang dilakukan Amane

" Apa?"

"Aku membalasmu atas apa yang baru saja kamu katakan."

" Baik."

Mahiru menatap Amane kali ini yang sangat sulit bagi Amane. Mahiru tersenyum bahagia dan menatapnya dengan posturnya yang indah, dia memberi kesan agak anak nakal.

"Saya tidak berpikir ada sesuatu yang menyenangkan tentang menonton saya ..."

"Bukan itu masalahnya. Ini menyenangkan."

"Di mana kesenangannya?"

"Yah, Amane-kun memiliki bulu mata yang sangat panjang dan ponimu menjadi lebih lama dan sepertinya menghalangi, jadi menyenangkan untuk diamati."

Dia melihat detail yang tidak terduga membuatnya semakin malu. Tentu saja, dia akan malu jika dia melihat bagian tubuh yang belum pernah dia rasakan. Bukannya dia tidak menyukainya atau apa, tapi itu semacam memalukan memiliki orang yang dia senang memeriksanya dengan sangat detail.

"Jangan terlalu menatapku."

"Tidak, kamu lucu."

Dia bertanya-tanya bagian mana dari dirinya yang lucu tetapi sebelum dia bisa mengeluh, dia mendengar tawa dingin Mahiru.

"Amane-kun memiliki banyak pesona di tempat-tempat yang mungkin tidak dia sadari, jadi aku pikir saya akan memiliki tampilan yang tepat."

Ketika dia melihat Mahiru dengan elegan tersenyum padanya dengan tangan menutupi mulutnya, Amane tidak tahan lagi dan kembali ke buku referensinya sambil mengerang, "Lakukan sesukamu." Itu tidak bisa dihindari, karena Mahiru, dia tidak memiliki kekuatan yang tersisa di tubuhnya dan harus berbaring di meja, yang selanjutnya meningkatkan tawanya.

Tidur Siang dan Keingintahuan Mahiru

Sore hari, di hari liburnya, Amane berbaring di sofa dan menikmati tidur siang. Meskipun musim panas perlahan mendekat, suhunya tetap nyaman tanpa perlu AC, menjadikannya waktu yang tepat untuk tidur sebentar. Satu jam setelah berbaring di sofa favoritnya, dia dibangunkan oleh kehadirannya di sisinya.

" sama sekali. Tidak peduli seberapa hangatnya, kamu akan masuk angin dengan perut terbuka."

Dia mendengar suara yang terdengar agak kecewa dan ketika dia membuka matanya tipis, dia melihat Mahiru yang telah memungguni dia dan suaranya terdengar seperti teguran. Dia pergi untuk mengambil selimut dari keranjang yang ada di rak. Dia melihat perutnya untuk melihatnya terbuka sepenuhnya, kemejanya mungkin telah tertarik ketika dia berbalik dalam tidur. tidak ada lemak yang tidak perlu berkat kontrol diet Mahiru, jogging sedang, dan berolahraga, tetapi perutnya juga tidak terdefinisi dengan baik seperti milik Yuta. Dia merasa malu karena Mahiru melihat perutnya yang kurus dengan beberapa otot yang terlihat.

"Sungguh, kamu tidak bisa ditolong, kan ...?"

Mahiru menggumamkan beberapa kata dengan suara kecil yang terdengar agak lembut dan penuh kasih, dan dia tidak bisa tidak terkejut mendengar suara mereka. Mahiru berbalik dan mendekat dengan selimut di lengannya. Dia bertanya-tanya apa yang akan Mahiru lakukan jika dia terus berpura-pura- tertidur, jadi dia terus melihat ke atas dengan mata diredupkan agar tidak diketahui.

Dia dalam hati gugup bahwa dia akan mengatakan bahwa dia memiliki perut yang tidak rata, tapi dia mengalihkan pandangannya ke bawah dengan sedikit malu. Pipinya diwarnai dan tatapannya tertuju pada perutnya seolah-olah dia sedang memikirkan sesuatu.

" ... ngomong-ngomong, saya pikir dia mengatakan bahwa dia sedang melakukan latihan otot lebih dari pada sebelumnya ..."

Kata-kata yang dia gumamkan mengingatkannya bahwa tubuhnya lebih kencang dari pada saat dia telah masuk angin dan dia merawatnya kembali ke kesehatan. Saat itu, dia hidup

dengan kehidupan yang sangat tidak sehat dan lebih seperti tunas dari pada seorang pria. Sekarang dia bekerja sedikit lebih, dia mungkin lebih kuat dari pada dia saat itu. Mahiru tersipu samar saat dia mengingatkan Amane tentang masa lalu, tapi dia tidak menunjukkan tanda-tanda mengalihkan pandangannya dari perutnya. Dia tidak terlihat untuk menyadari bahwa Amane sudah bangun dan sedang gelisah. Dia tidak bisa bangun karena dia takut dia akan melarikan diri jika dia bangun sekarang jadi dia tidak punya pilihan selain memperhatikan situasinya.



Tampak penasaran, tangan kecil Mahiru menelusuri perutnya yang terbuka. Setiap kali ujung jarinya yang lembut menelusuri sedikit ketidakrataan otot perut Amane, sensasi yang tidak boleh diungkapkan perlahan membelaia otot punggungnya.

'Hoi, situasi ini tidak baik.'

Dia mungkin tidak akan memikirkannya jika dia menyentuhnya secara langsung dan tanpa ragu-ragu, tapi itu adalah cerita yang berbeda tapi sekarang dia menyentuhnya dengan sentuhan lembut dengan cara yang malu-malu dan ragu-ragu. Sentuhannya hampir sembunyi-sembunyi, membangkitkan perasaan dan impuls yang tidak ingin dia keluarkan saat ini.

Akan lebih membantu jika dia menyentuhnya dengan kuat sehingga dia tidak salah mengartikan sentuhannya dalam arti yang berbeda, tapi Mahiru hanya menyentuhnya dengan tangan yang hati-hati dan penuh perhatian agar Amane tidak terbangun ke atas. Itu sebabnya itu sangat, sangat membuat frustrasi.

Dia harus mengakui bahwa dia senang disentuh oleh gadis yang disukainya, tapi itu akan buruk jika dia tidak

menghentikannya sekarang karena sepertinya berada di tempat yang salah di waktu yang salah. Dia meraih pergelangan tangannya untuk menghentikannya menyentuhnya lebih jauh dan tubuhnya bergetar dengan cara yang mudah dipahami seolah-olah dia terkejut.

"... caramu menyentuhku mengganggu."

Sebaliknya, itu tidak baik ketika dia menghentikannya sebagai lokasinya tangannya berada di dekat perut bagian bawahnya, dia meletakkan tangannya di tempat tangannya berada dia membeku. Satu-satunya gerakan adalah mulutnya dan matanya, seperti matanya terbuka lebar dan mulutnya berkibar, seolah-olah dia tidak percaya apa sedang terjadi. Mungkin, dia tidak menyadarinya, tapi Amane menyadarinya dan dia harus menghentikannya.

"Kuharap kau akan menyentuhku saat aku bangun dengan normal... Mahiru?"

"K-Kau berpura-pura?"

"Maaf, aku ingin tahu apa yang mungkin dilakukan Mahiru."

Wajah Mahiru langsung mendidih mendengar kata-kata Amane dan dia melarikan diri darinya mencengkeram dan menutupi dirinya dengan selimut

"A-aku minta maaf ... A-aku minta maaf, itu, ya, tubuhmu lebih kuat dariku mengharapkan."

"Jika Anda penasaran maka beri tahu saya, saya akan membiarkan Anda menyentuh saya. Nah, bagaimana saya harus katakan, ... jika kamu terlalu sering menyentuhku seperti itu, itu tidak baik untukku karena aku manusia juga, atau ... aku akan melakukan sesuatu yang tidak diinginkan pada Mahiru, jadi harap berhati-hati."

Kali ini hampir tidak cukup tetapi jika dia terus menyentuhnya sedikit lebih maka itu akan menjadi situasi yang sangat buruk bagi mereka.

"Saya menghargai bahwa Anda mencoba untuk menutupi saya dengan selimut tapi saya berharap selanjutnya Anda akan

memakainya secara normal."

"Aku sangat menyesal ..."

"... apakah kamu bersenang-senang?"

Mahiru terlihat sangat imut saat duduk sehingga dia tidak bisa menahannya dan secara tidak sengaja tanyanya saat dia gemetar dengan wajah merah. Begitu dia bertanya padanya, tubuh dia bergetar dan kemudian dia menekan kedua tinjunya ke perutnya dengan ekspresi menangis di wajahnya.

"... Aku jahat, tapi Amane-kun jahat."

Begitu Mahiru menggumamkan ini, dia bangkit dan melarikan diri dengan selimut. Amane memejamkan matanya untuk menenangkan tubuhnya yang sedikit frustrasi dengan erat bibirnya menyatu.

Susahnya Menonton Hubungan Cinta Teman

Chitose, yang bangga menjadi sahabat Mahiru, sangat frustrasi oleh fakta bahwa cinta sahabatnya tidak akan membuahkan hasil. Ini mungkin karena mereka saling menghindari melangkah ke posisi masing-masing. Tapi Mahiru dan Amane berhati-hati karena kepribadian mereka. Tetapi membuat frustrasi karena mereka tidak membuat kemajuan apa pun meskipun mereka berdua tampaknya saling jatuh cinta dari luar.

"... Apakah kamu lebih suka yang ini atau yang ini?"

Mahiru tampak bermasalah dengan pakaiannya saat dia memegang gaun itu terhadap tubuhnya yang Chitose tersenyum hangat dengan perasaan yang tak terlukiskan dalam hatinya. Mereka baru saja datang untuk membeli beberapa pakaian musim panas, dan setelah mengambil beberapa pakaian yang menarik perhatiannya, dia mulai memikirkannya. Dari sudut pandang Chitose, Mahiru akan terlihat bagus dalam gaun seperti kebanyakan gaun yang cocok untuknya. Dan jika dia berjalan-jalan mengenakan pakaian itu, dia akan didekati oleh orang-

orang ke mana pun dia pergi. Tetap saja, dia bermasalah karena dia khawatir memikirkan bagaimana orang yang dia dicintai akan memandangnya



"Saya pikir dia akan mengatakan mereka berdua baik."

Amane sangat sopan terhadap Mahiru, dan merupakan orang yang bisa dengan lancar memuji penampilan wanita. Karena dia memuji Mahiru dirinya sendiri secara objektif, jelas bahwa dia akan memujinya sebagai menggemaskan tidak peduli yang mana yang dia pilih. Tingkat antusiasme yang akan dia tunjukkan antara Chitose dan Mahiru akan sangat berbeda. Kata-kata Chitose membawa senyum masam di wajah Mahiru saat dia membandingkan pakaian di tangannya lagi.

"Aku yakin itu benar, tetapi jika itu masalahnya, aku lebih suka memakai sesuatu yang dia inginkan, Anda tahu. Saya pikir saya akan terlihat lebih baik jika saya memakai apa yang dia suka. saya ingin orang berpikir bahwa saya ----- lebih cantik. Saya tidak mengatakan bahwa saya ingin membeli sesuatu menurut standar Amane, tapi aku hanya untuk memuaskan diriku sendiri."

Mata Mahiru memantulkan kedua pakaian itu seolah-olah dia melihat Amane melalui pakaian dan bukan pakaian itu sendiri.

"... Amane-kun memujiku bahwa aku terlihat imut saat

berdandan, tapi... dia tidak benar-benar mengatakan apa yang dia suka. Itu benar, dia mengatakan hal-hal seperti, 'mengenakan apa yang kamu suka adalah yang terbaik.' "

"Itu benar, aku akan senang jika aku menyukai apa yang Amane-kun suka dan aku akan senang jika dia berpikir bahwa aku lucu. Saya akan senang jika dia pikir saya imut, jadi saya akan suka untuk berdandan dengan sesuatu yang dia suka."

Senyum penuh kasih, bahagia dan manis muncul di wajahnya. Senyumnya begitu cantik dan sempurna yang bahkan Chitose, yang berjenis kelamin sama, tidak bisa membantu tetapi tercengang dan mengaguminya. Chitose buru-buru mencoba menghentikannya karena petugas toko sedang melihat Mahiru sambil tersenyum tapi dia masih berseri-seri seolah-olah dia tidak melihat Chitose berkeringat dingin.

"Tentu saja tidak selalu. Aku ingin dia berpikir bahwa aku lebih cantik dari biasanya pada hari seperti jalan-jalan kita."

Mahiru tampak malu dan mengangkat pandangannya dengan sedikit bangga saat dia mencoba untuk mengingat penampilan Amane, yang tidak ada di sini. Dia terlihat lebih cantik dan

mengutak-atik dari pada gadis lain yang dikenal Chitose.

"... Bukankah dangkal bagiku untuk berusaha keras membuat seseorang berpikir aku cantik atau mendapatkan pujian?"

"Saya pikir kebanyakan gadis akan mengalahkan pria mana pun yang akan menyebutnya begitu dangkal."

Chitose tidak akan diam tentang siapa pun yang akan mengeluh seorang gadis yang menjelajahi pakaian favorit orang yang dia sukai seperti cara menggoda. Dia lega karena Amane adalah tipe orang yang mengakui, menghargai, dan menghormati upaya gadis-gadis seperti itu, tetapi di sana juga merupakan pertanyaan kuat mengapa dia tidak memperhatikan ketika dia begitu bijaksana.

'Aku tahu tidak ada gunanya mengatakan ini, tapi begitulah dia ...'

Akan mudah untuk memahaminya sekaligus jika dia melihat ekspresi cintanya dan perhatian untuknya. Tapi, Mahiru tidak ingin menunjukkan di balik layar seperti upaya itu. Amane

hanya bisa melihat mereka setelah Mahiru memberikan segalanya dan menyamar pakaian terbaik.

' ... Tapi, ini adalah kehormatan bagi saya untuk melihat Mahirun bekerja keras seperti ini.'

Dia agak gatal dan senang mengetahui sisi Mahiru yang tidak Amane mengetahui dan merasakan sedikit keunggulan atas dirinya.

"... Oke, aku sudah memutuskan untuk pergi dengan yang ini."

Sementara Chitose dalam hati membual kepada Amane bahwa dia akan sangat cemburu, meskipun dia tidak ada di sini, Mahiru telah memutuskan pakaian yang akan dia kenakan dan membelinya. Dia dengan hati-hati mengembalikan pakaian yang tidak dia beli kembali rak dan menuju ke kasir dengan gaun laut yang telah dia pilih tangannya.

"Amane adalah pria yang beruntung."

Chitose bergumam pelan sambil memperhatikan punggungnya.



Di hari lain, saat Chitose sedang menuju rumah. Dia melihat seorang pria muda dengan rambut hitam yang familiar berdiri diam di taman dengan tangan di lutut. bahunya naik dan turun secara luas, mungkin dia mencoba menangkap nafas setelah jogging. Dia juga mengenakan pakaian olahraga. Kalau dipikir-pikir, dia telah mendengar bahwa Amane juga mulai berolahraga, dan dia mau tidak mau tersenyum ketika dia ingat dia juga bertanya pada Yuta, yang masih teman masa kecil Chitose dengan cara tertentu, untuk mengajarnya beberapa hal.

"Hei, kebetulan sekali!"

Dia mendekatinya dengan senyum dan melambaikan tangannya berpikir bahwa dia harus menyambutnya karena dia melihatnya saat lewat.

"Wah, Chitose."

Amane, yang sepertinya sedang berlatih, memiliki reaksi yang sangat kasar.

"Reaksi macam apa itu, seperti kamu bertemu seseorang yang mengerikan!"

" Karena setiap kali Chitose mendekatiku, aku khawatir kamu akan menggodaku. Tapi, kenapa kamu di sini, kamu tidak tinggal di daerah ini, kan?"

"Aku sudah diundang oleh Mahirun, jadi..."

Mereka sering bermain bersama di rumah Mahiru. Karena, kamar Mahiru lebih besar dari kamar Chitose dan saudara laki-laki Chitose selalu di rumah selama liburan, dan mereka mencoba menghubungi Mahiru, jadi mereka sering memilih rumah Mahiru. Kakak laki-lakinya menjalani kehidupan yang cukup bebas sejak mereka mahasiswa, tetapi tidak ada tanda-tanda wanita dalam hidup mereka, sangat cantik teman adik perempuan mereka cukup menarik bagi mereka. Dari sudut pandangnya sebagai saudara perempuan, dia ingin mengutuk mereka dan menyuruh mereka Jauhi dia. Bahwa gadis ini memiliki pasangan yang tepat atau dia akan benar-benar

menendang mereka keluar. Chitose, yang diam diam melindungi Mahiru dari taring beracun, tertawa, sedikit gelisah.

[Tn : waduh kok ada tanda tanda ntr ya]

"Kamu pasti cemburu, kan?"

Dia berkata kepada Amane, yang tidak tahu apa-apa tentang itu, tentu saja. Amane sedikit terganggu oleh nada suara Chitose dan mengangkat alisnya dengan halus tetapi tidak mendistorsi wajahnya lebih jauh.

"Oh, kalau begitu kamu harus pergi atau kamu akan membuatnya menunggu."

"Kamu sangat lambat, bukan? Aku di sini lebih awal dari yang aku janjikan."

Cukup adil, bahwa dia hampir selalu terlambat ke sekolah, tetapi dia berusaha untuk tidak terlambat untuk bermain dengan teman-teman dan tidak pernah terlambat juga. Hari ini juga, dia bertindak sedemikian rupa sehingga dia punya cukup waktu untuk berdiri dan berbicara dengan Amane, jadi dia tidak akan terlambat meskipun dia berbicara sedikit. Namun, ketika

dia menepuk dadanya seolah-olah bersikeras bahwa dia berpikir dengan benar, sedikit tertegun dia mengatakan sesuatu yang tidak perlu.

"Tapi kau cukup banyak terlambat di sekolah."

Dia membiarkan komentarnya berlalu untuk saat ini.

"Ngomong-ngomong, cukup tentangku. Tapi, apakah Amanekun berolahraga?"

"Yah, karena ini latihan harian."

"Saya terkesan Anda memiliki rutinitas. Ini perbedaan besar dari sebelumnya."

"Kamu berisik."

Amane yang tidak pernah begitu suka berolahraga telah berubah sejak musim semi. Mungkin dia yang mengakui bahwa dia menyukai Mahiru. Sejujurnya, Amane sebelumnya tidak

terlalu murung, tapi dia gelap, pendiam dan tidak ingin berbuat banyak dengan orang lain. Itu berubah ketika dia menemukan seseorang yang dia sukai. Sebagai seseorang yang telah mengawasinya dari jarak dekat, dia telah pergi dari yang tertunduk menjadi seseorang yang melihat ke depan. Itu membuatnya berpikir bahwa kekuatan cinta itu hebat.

'Orang bisa berubah, bukan?'

Ketika dia melihat Amane mencoba berubah dengan sikap positif, dia pikir dia sangat berbeda dari dirinya yang dulu.

' Dalam kasus saya, saya telah berubah secara positif untuk alasan yang agak negatif ... '

Dia ingat hari-hari sekolah menengah pertama dan merasakan keengganannya yang halus, tapi dia tertawa sambil berusaha menahan rasa malunya agar tidak muncul ke permukaan.

"Kurasa jatuh cinta bisa mengubah pria dan wanita."

"Kupikir kau tertawa dengan cara yang menggoda."

"Tidak, aku tidak begitu sinis... Aku hanya tidak percaya bahwa tampaknya Amane akan memulai program modifikasi tubuh."

"Eh?"

"... apakah itu sulit? Saya pikir Anda adalah tipe orang yang akan melakukan yang terbaik untuk Mahirun. Ini seperti kekuatan cinta."

Dia bertanya-tanya apakah dia telah mengatakan terlalu banyak dan menjadi marah ketika dia diam dan menatapnya dan menambahkan seolah mengatakan, 'Aku tidak bermaksud terdengar seperti itu,' tapi dia hanya menggelengkan kepalanya.

"... Aku tidak melakukannya untuk Mahiru. Aku hanya tidak tahan memikirkan aku berdiri di sebelah Mahiru dan ditunjuk lebih rendah. Saya hanya ingin bangga dengan diri saya sendiri."

Dia tidak ingin memaksanya untuk mengatakan bahwa dia melakukannya untuk Mahiru. Chitose agak lega ketika Amane mengatakannya dengan wajah datar dan tidak bisa membantu tapi tertawa.

'Apa yang bisa saya katakan, mereka sangat mirip.'

Amane dan Mahiru mungkin terlihat sangat bertolak belakang satu sama lain orang-orang yang tidak mengenal mereka. Tapi dari sudut pandang Chitose, siapa yang mengenal mereka benar-benar baik, mereka sangat mirip. Mereka adalah pekerja keras yang meningkatkan diri mereka sendiri untuk kepentingan mereka sendiri, bukan untuk orang lain, dan mereka tidak menggeser tanggung jawab kepada orang lain. Mereka berdua berusaha menjadi layak karena mereka ingin berdiri di samping yang lain. Dari sudut pandang Chitose, Amane ditentukan, yang luar biasa, dia khawatir itu akan sulit memperlakukan semua orang dengan tenang dan lembut, baik kepada semua orang dan diperlakukan semua orang tanpa pandang bulu.

Namun, karena Chitose cukup mengenal Mahiru, kesannya tentang Mahiru berbeda dengan anak laki-laki di sekolah, yang tidak mengenalnya dengan baik. Jika itu adalah kasus, maka kesan Amane tentang Mahiru tentang gadis seperti apa dia, apa

yang dia suka tentang dia harus berbeda dari mereka karena dia tahu lebih banyak tentang Mahiru daripada Chitose. Dia tidak memberikan tatapan menggoda pada Amane kali ini. Dia mengangkat alisnya dan menurunkan pandangannya seolah-olah dia sedikit bermasalah.

"...kenapa kau bertanya...itu agak sulit. Kurasa aku menyukainya bersama-sama."

Jawaban yang dia berikan setelah beberapa pemikiran, dalam arti tertentu, adalah apa yang dia harapkan.

"... Mahiru tidak sesempurna yang orang pikirkan. Ada kalanya dia rendah hati dan cukup kuat, tetapi ada kalanya dia sedikit cemberut. Dia mengevaluasi hal-hal tanpa belas kasihan atau ragu-ragu. Kadang-kadang, saya tidak tahu apakah saya tidak setia; dia akan menanduk saya dan meninju saya. Dan dia menjadi takut ketika dia memiliki mimpi yang menakutkan. Jika Anda melihat sisi dirinya, Anda tahu bahwa dia gadis normal."

Ekspresi wajah Amane saat dia berbicara dengan suara kecil dan ceroboh nada itu tanpa henti baik. Itu mungkin karena dia

berbicara sambil memikirkan Mahiru.

"... Saya tidak tahu seberapa banyak yang diketahui Chitose tentang dia, tapi saya pikir dia adalah orang kesepian yang malu-malu untuk menjangkau orang lain, dia menyembunyikan fakta ini meskipun dia selalu tersenyum. Dia adalah tipe orang yang harus diandalkan orang lain tetapi tidak tahu seberapa besar dia bisa mengandalkan orang lain dan seberapa besar dia bisa mengandalkan dirinya sendiri. Jadi, dia tetap kecil dan memastikannya dengan kekuatannya sendiri."

"Tidak apa-apa untuk mengatakannya saja."

Bahkan Chitose agak memahami bagian dirinya ini. Bahkan jika ada sesuatu sangat sulit bagi Mahiru, dia tidak berpaling ke Chitose. Dia telah melihatnya mencoba untuk menelan apa pun yang menggangukannya agar tidak menunjukkannya.

"Pertama kali saya mengandalkan dia dan dia memanjakan saya. Dan sekarang saya ingin menghargai dia dan berada di sisinya, itu sangat berbeda dari keinginan untuk melindunginya. Yah, aku ingin melindunginya dari penderitaan yang tidak masuk akal dan tidak ingin dia menderita. Saya tidak tahu

harus berkata apa, dia kikuk bergantung pada orang dan saya ingin meringkuk di bagian Mahiru yang pemalu dan kesepian."

Amane melihat dan jelas bahwa dia sangat peduli dengan gadis yang tidak di sini.

"...Aku ingin tertawa bersamanya dan ingin berada di sampingnya untuk mendukungnya. Aku ingin untuk mendukungnya ketika dia mengalami kesulitan. Saya ingin mengatasi yang sulit kali bersama. Ketika Mahiru ingin menangis, aku ingin menerimanya dan menanggung sakit bersamanya."

Chitose menatap lurus ke arah Amane yang mengangkat kepalanya dan menunjukkan matanya. Matanya tenang tetapi dipenuhi dengan tekad tertentu.

"Jawaban untuk apa yang aku suka dari dia adalah segalanya. Aku suka semua tentang dia, dia poin kuat, titik lemahnya, semuanya ... itulah alasannya sulit."

Mungkin dia malu karena mengatakan bagian terakhir, Amane

berbalik dengan rona merah tipis di wajahnya. Bibir Chitose secara alami membentuk lengkungan.

' Itu benar, Mahirun juga jatuh cinta padamu.'

Dia adalah anak laki-laki yang sangat menghormati dan menyayanginya. Itu karena Mahiru merasakan ini, dia menyukainya dan ingin berada di sisinya. Chitose mendekati Amane yang telah menyalakan keran dan membiarkan air keluar untuk menangani dengan rona merah di pipinya. Dia memiliki kesan seseorang yang sedang jatuh cinta.

"Hei, Amane."

Dia memanggil Amane yang mendinginkan wajahnya saat dia berpura-pura keringat memberikan gerakan kekerasan. Dia menatapnya dengan wajah merah, mungkin karena rasa malu masih tertinggal di tubuhnya.

"Apa sih, jangan bilang aku bau."

"Tidak, jangan khawatir. Aku tidak akan mengatakan hal-hal kasar seperti itu. Aku hanya senang berteman dengan Amane."

"... ada apa tiba-tiba, memalukan."

"Fufu, aku hanya berpikir ..."

Untuk saat ini, dia berpikir bahwa dia ingin memberitahunya bahwa Chitose telah melihat banyak orang berubah dan dirinya berubah dan berteman dengan banyak orang yang berbeda. Meskipun dia belum bertemu banyak kepribadian, dia benar-benar senang telah bertemu Amane. Dia tidak akan mengakui bahwa Itsuki adalah sahabatnya tapi dia pikir dia akan menjadi yang kedua atau ketiga dalam daftarnya.

' Sungguh akan jauh lebih cepat jika dia memberi tahu Mahirun apa yang baru saja dia katakan ...'

Bahkan pipi Chitose menjadi panas ketika dia mendengar perasaan cintanya yang membara. Dia begitu serius dan teguh dalam perasaannya terhadap Mahiru sehingga dia takut jika Mahiru mendengarnya, dia akan menjadi merah padam dan

pingsan. Itu kesimpulan yang dia capai adalah bahwa itu masih sedikit merepotkan. Amane punya tatapan minta maaf di matanya tetapi Chitose tidak terganggu oleh pernyataannya dan menepuk punggungnya. Dia mengatakan kepadanya untuk melakukan yang terbaik, dalam kedua hal.

"Kalau begitu, aku pergi. Oh, itu benar, kamu sebaiknya tidak mengisi perutmu juga banyak untuk makan malam, karena ada makanan penutup."

Dia pergi ke rumah Mahiru untuk membuat manisan dan dia yakin itu akan disajikan setelah makan malam. Chitose sudah merasa sedikit mulas dari belum berhasil masuk ke rumah Mahiru apalagi membuat manisan. Dia tertawa sekali lagi pada Amane yang tidak tahu apa yang dia bicarakan.

"Ah, itulah sebabnya kalian berdua.."

Chitose menuju ke rumah Mahiru dalam suasana hati yang baik berpikir bahwa itu sulit untuk mengawasi kehidupan cinta teman tanpa mengganggu yang tidak perlu

Bahkan Malaikat Memiliki Pet Peeves mereka

Amane adalah orang yang agak bebas. Karena tidak seperti siswa lain, dia tidak melakukan aktivitas klub atau bekerja paruh waktu. Terlebih lagi, bahkan jika dia tinggal sendirian, dia makan malam bersama dengan Mahiru, yang mengurangi jumlah pekerjaan rumah dia harus melakukannya. Tentu saja dia tidak pernah melewatkan studinya dan pekerjaan rumahnya telah menjadi lebih mudah diatur, meskipun itu jauh dari sempurna sejak dia diajari oleh Mahiru. Dia juga berlatih setiap hari untuk meningkatkan dirinya. Meskipun dia punya lebih banyak hal yang harus dilakukan dibandingkan dengan siswa yang tinggal di rumah orang tua mereka, Amane juga orang yang agak bebas. Dalam arti dia tidak didikte olehnya orang tuanya, dan dia memiliki kebebasan lebih dari siswa yang tinggal bersama orang tua mereka.

Hari ini juga dia punya banyak waktu luang. Dia menyelesaikan tugasnya, kan? pelatihan otot setelah bangun dari tempat tidur dan pergi berbelanja di pagi hari perjalanannya untuk jogging. Karena dia telah membersihkan pakaiannya secara teratur, dia tidak memiliki sesuatu yang penting untuk dilakukan bahkan

pada hari liburnya dan lakukan secara teratur pemeliharaan dan pembersihan. Pada jam 3 sore, dia benar-benar bebas, jadi Amane memutuskan untuk bermain game. Dia memindahkan meja rendah itu sehingga dia bisa bersantai dan bermain video game. Dia duduk di atas permadani berbulu yang dia miliki baru-baru ini dicuci setelah dia menghilangkan debu dan bola wol dan duduk di depan televisi.

'Aku sudah lama tidak melakukan ini.'

Game pertama yang dia luncurkan adalah game aksi gulir samping di mana dia untuk memindahkan karakter, yang hampir seperti bola pink pastel yang lucu, melalui tahapan. Game ini dirilis beberapa tahun yang lalu dan dia telah menyelesaikannya berkali-kali. Alasan mengapa dia masih memainkannya setiap saat tanpa bosan karena permainan itu menyenangkan. Namun dia tidak sering bermain permainan yang telah dia selesaikan sebelumnya, karena dia tidak menikmati skenario sebanyak dia puas setelah dia menyelesaikan permainan. Paling-paling dia akan bermain permainan dua kali. Setelah kedua kalinya, dia dapat dengan mudah menyelesaikan aspek yang menantang permainan dan akan bermain kapan pun dia mau.

Untuk beberapa alasan, dia tidak pernah bosan dengan game aksi intuitif semacam ini saat dia menikmati melodi ringan dan pola pop dalam game. Saat dia berpikir ini, Mahiru duduk di sebelahnya. Akhir-akhir ini, salah satu hari akhir pekannya dihabiskan di rumah Amane, dan hari ini juga dia ada di sini setelah dia membuat makan siang untuk dua. Hanya karena mereka berdua bersama bukan berarti mereka menyadari satu sama lain, dan mereka menghabiskan waktu mereka melakukan hal-hal mereka sendiri. Jadi ketika Amane bermain game, Mahiru biasanya menghabiskan waktunya dengan caranya sendiri tapi ...

Sepertinya Mahiru penasaran hari ini saat dia membawa bantal favoritnya dan duduk di sebelahnya saat dia menatap layar TV.

"Apakah ini menyenangkan?"

"Itu benar, jika itu tidak menyenangkan, aku tidak akan memainkannya."

"Itu benar, aku hanya penasaran karena karakter imutnya yang bergerak-gerak."

Karakter yang beroperasi dalam game ini lucu, jadi masuk akal jika itu menarik perhatian Mahiru, yang menyukai hal-hal lucu.

"Aku tahu Mahiru menyukai hal-hal yang lucu. Yah, karakter ini sangat populer dan sering dibuat menjadi barang dagangan, jadi saya pikir itu mudah untuk membuat desain."

"Imut karena matanya bulat dan indah."

"Aku tahu itu lucu. Tapi apa yang dia lakukan itu jahat. Agak kejam, lebih dari itu. tanpa ampun dalam metode daripada mengalahkan musuh."

" Ya ...?"

Amane tidak berani menyerang sembarangan, jadi dari sudut pandang Mahiru, itu hanya tampak seperti karakter berbulu lucu yang bergerak dan terhuyung-huyung untuk menghindari gerombolan musuh. Namun, ketika gerakan tanda tangan karakter ini digunakan, itu bisa lebih dari sekedar manis. Secara harfiah, secara fisik menangkap lawan-lawannya, mengambil menghilangkan kekuatan mereka dan menggunakannya untuk

mengalahkan mereka. Itu tidak akan kembali ke aslinya bentuk setelah mengambil kekuatan, dan akan diganti jika lawan memiliki kemampuan unggul. Kemampuan yang ditinggalkan dibuang dari tubuh di bentuk segumpal energi, dan akhirnya menghilang entah kemana. Tidak, itu lucu di permukaan permainan, tetapi ketika Anda memikirkannya, itu menakutkan. Untuk menjelaskannya dengan kata-kata, akan sangat mudah untuk mengalahkan musuh dengan senjata biasa.

"Saya pikir Mahiru relatif lemah terhadap hal-hal lucu."

" Apa itu buruk?"

"Tidak, aku pikir kamu hanya lucu dengan cara itu."

"... Aku merasa sedang diejek."

Dia tidak bermaksud seperti itu tetapi menduga dia mengambilnya dengan cara yang salah. Sebagai Mahiru mengungkapkan ketidakpuasannya dengan kerutan halus di bibir merah mudanya. Dia pikir itu lucu lagi, tapi dia takut dia akan mendapatkan waktu yang tepat, jadi dia menelan kata-

katanya dan tidak mengatakan apa-apa dan dia memulai kembali bermain permainan. Amane tersenyum alami pada Mahiru yang terlihat sedikit bersemangat saat karakter dengan tubuh imut melayang dan menyelinap melalui celah di antara musuh.

"Apakah kamu ingin mencobanya jika kamu menyukainya?"

Dia berpikir bahwa jika dia penasaran, dia mungkin ingin mencobanya. Tapi itu tak terduga untuk Mahiru saat dia bergumam dengan suara kecil dan bertanya padanya dengan nada yang dipesan.

" Apa kamu yakin?"

"Jika saya tidak mau, saya tidak akan mengatakannya sejak awal. Selain itu, saya adalah tipe orang yang suka menontonnya."

"... Kalau begitu aku akan mencobanya."

Keingintahuan tampaknya telah menguasainya untuk menahan diri saat Mahiru menerima— controller ditawarkan kepadanya, meskipun sedikit ragu-ragu. Untuk saat ini, dia bertanya dia untuk memilih tahap pertama karena itu adalah tutorial. Dia menjelaskan tombolnya operasi dan karakteristik karakter dan menyerahkan tes padanya. Segera, dia mendengar suara mwah dan sepertinya itu berasal dari mulut Mahiru. Dia pernah merasakan hal ini sebelumnya ketika dia membiarkannya bermain permainan balap. Untuk sedikitnya, dia sangat buruk di video game. Bukan karena dia tidak membaik sama sekali, tapi dia adalah tipe pemain yang membutuhkan banyak waktu untuk dia untuk maju dan berkembang. Dia adalah pembelajar yang baik tetapi untuk beberapa alasan itu tidak mencerminkan dalam video game. Sebagai seseorang yang bisa menangani hampir semua game pada percobaan pertama, ia menemukan Mahiru makhluk yang sangat aneh.

"Sebaliknya, aku tidak tahu bagaimana kamu bisa mati sampai tingkat ini!"

"Aku juga tidak tahu!!"

" Mahiru, kamu tahu kamu seharusnya memiliki visi dinamis yang bagus"

“Uuu.....”

“Aku pikir kamu akan terbiasa. Jangan khawatir jika kamu tidak bisa melakukannya.”

Game hanya untuk hiburan dan cara terbaik untuk menikmatinya adalah dengan Selamat bersenang-senang. Bermain game bukanlah kewajiban, juga bukan masalah jika kamu tidak bisa melakukannya. Anda tidak bisa disalahkan karena tidak bisa melakukannya. Amane tidak punya niat menyalahkan Mahiru karena tidak bisa bermain dengan benar.

“... Ini membuat frustrasi karena tidak bisa melakukannya.”

Kata-kata yang dia keluarkan memang terdengar seperti dia frustrasi.

“Aku benci kalah di bagian permainan ini. Lakukan yang terbaik.”

Jika dia memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu, dia akan terus melakukannya untuk waktu yang lama. Jadi dia harus menghentikannya setelah satu jam. Tetapi jika dia masih ingin bermain, dia akan membiarkan dia melakukannya sesuai keinginannya. Tidak perlu baginya untuk merasa buruk karena dia gagal menghapusnya. Mahiru melirik Amane dengan pengontrol di tangannya seolah-olah dia menarik baginya.

"... Amane-kun, tolong ajari aku cara memainkannya."

" Baik."

Rupanya, dia memutuskan akan lebih baik untuk meminta seseorang yang bisa bermain ajari dia cara memainkannya dengan saksama. Jadi, Amane dengan mudah setuju untuk mengajarnya sekali dia bertanya padanya Dia pikir itu akan menjadi taruhan yang aman sebelum dia menyadari bahwa Mahiru berdiri dan duduk kembali di antara Amane yang longgar kaki bersila. Mengabaikan fakta bahwa Amane mengeras, Mahiru membuat tempat untuk dirinya sendiri dengan cekatan menghindari kaki Amane saat dia duduk dalam posisi segitiga.



「お隣の天使様にいつの間にか駄目人間にされていた件5.5」
©佐伯さん / SBI Creative Corp. イラスト：はねこと

" Mengapa?"

" Jika saya ingin belajar cara bermain game, saya pikir itu akan lebih efisien bagi Anda untuk mengajari saya cara memindahkan karakter dan itu akan sulit untuk di lakukan itu jika kamu di sebelahku, jadi ini satu-satunya cara."

Dia yakin bahwa lebih baik lebih dekat dengan orang yang mengajarnya cara menggerakkan karakter, tetapi dia ingin melempar tsukkomi ke dirinya yang tenang bahwa itu lebih bermasalah dan sulit secara mental baginya untuk memindahkan karakter di sekitar.

Dia telah memeluknya sebelumnya dan memeluknya sangat erat, tapi ini adalah kedekatan yang berbeda. Saat ini tubuh mereka saling bersentuhan saat dia bersandar dan memegang tangannya, tetapi jika dia membungkuk sedikit ke depan, batang tubuh mereka akan saling menyentuh dan wajahnya akan sedikit mengenai bagian belakang kepalanya.

Jika meletakkan tangannya di pengontrol yang dipegang oleh Mahiru, maka dia akan dalam situasi membungkus dirinya di sekitar Mahiru dan memeluknya dari di belakang.

"... Oh tidak, aku meragukan itu."

"Jadi, apa yang akan kita lakukan?"

' Ahh, dia bahkan tidak mendengarkanku.'

Dia memegang dahinya dan khawatir akan sakit kepala saat Mahiru berani untuk melewati tsukkomi Amane, tapi mungkin dia harus lebih khawatir tentang hatinya daripada sakit kepalanya sekarang. Mengapa menyenangkan? waktu bermain selama liburan berubah menjadi siksaan yang menyenangkan dan menyakitkan waktu? Jika dia bisa jujur tentang keinginannya dan hanya memeluk Mahiru, itu mungkin akan menjadi saat yang menyenangkan, tetapi alasan dan akal sehatnya telah menentukan berhenti untuk itu, jadi ini adalah jenis pelecehan baru seperti dia dipaksa untuk menunggu dengan makanan lezat yang tergantung di depan saya.

Meski begitu, dia tidak bisa mengatakan bahwa dia tidak menyukainya, itu mungkin karena Mahiru mengandalkannya dan dia tidak punya niat lain. Dia mempercayai Amane dan itulah mengapa menetap di sana. Dengan kata lain, Amane-lah

yang harus menerima hal itu.

" Apakah kamu mendengarkan?"

" Ya Bu, saya mendengarkan."

Dia berharap Amane akan memaafkannya karena sedikit enggan tentang hal itu. Sebagai tanggapan terhadap suara Mahiru, yang terdengar seolah-olah dia mendesaknya untuk bergegas, Amane sekali memeriksa bahwa alasannya benar dan dengan lembut meletakkan tangannya di atas tangan Mahiru yang tangan Mahiru yang memegang controller.

Aroma lembut dan agak lembut dan agak beraroma Mahiru membuat alasannya goyah sejenak, tetapi ia menekan menekan keinginannya untuk memeluknya dan membungkusnya dalam pelukannya, meninggalkan beberapa ruang di antara mereka. Usahnya dihancurkan oleh Mahiru dalam sekejap saat dia menyandarkan punggungnya terhadapnya.

" Permainan telah berakhir di tempat yang sama untuk sementara waktu."

" Apa yang harus aku lakukan?" (Amane berbicara.)

" Mengapa kamu berceloteh?"

Dia menatap Mahiru yang menyerahkan dirinya pada Amane. Dia menahan keinginannya untuk bergegas masuk dan mengatakan salah siapa itu. Tubuh kecilnya dengan mudah masuk ke dalam pelukannya karena itu wajar baginya untuk berada di sana. Sepertinya Mahiru bahkan tidak menyadari jarak antara keduanya tetapi Amane menyadarinya.

'Saya kira dia tidak melihat saya sebagai seorang pria.'

Dia berpikir begitu sungguh-sungguh, karena Mahiru telah bergantung padanya dan dia harus memenuhi harapannya. Jadi ia melemparkan pikirannya keluar jendela dan mengarahkan jari-jari Mahiru untuk memainkan permainan sehingga ia tidak akan sadar dari Mahiru. Ia mengatakan pada dirinya sendiri bahwa Mahiru hanyalah tetangganya dan ia hanya membantu Mahiru membiasakan diri dengan gerakan-gerakan karakter permainan saat ia bekerja keras.

" Orang-orang ini memiliki gerakan yang terprogram, jadi jika Mahiru bisa membaca pola pola mereka, itu tidak terlalu sulit."

" Aku dalam masalah karena aku tidak bisa membacanya."

" Anda akan terbiasa, cobalah."

" Mengapa sekarang permainan sudah berakhir? Itu tidak mengenai saya."

" Sayangnya, itu mengenai Anda. Aku melihatnya."

" Saya menghindarinya dengan benar."

" Jangan merajuk, jangan merajuk. Kamu bisa mulai lagi dari awal panggung."

Saat dia mulai terbiasa dengannya, senyum yang disebabkan oleh penampilan buruk Mahiru mulai menang atas alasannya,

jadi dia menunjukkan padanya bagaimana mengalahkan musuh seolah-olah mendemonstrasikannya dan sedikit lega.

" Lihatlah, ... kamu berhasil, bukan? Ya, kamu menjadi lebih baik. Bagus sekali."

Mahiru tampaknya tidak terganggu oleh latihan yang berulang-ulang, dan jika dia melakukannya berulang-ulang, dia akan belajar memainkannya dengan benar. Jadi, dia memujinya dengan tegas ketika dia berhasil. Dia mengatakan kepadanya untuk berbicara dengan lembut dan tidak berbicara dengan keras karena terlalu berisik ketika dia berada di dekatnya, dan dia mengerang pelan.

" ... UmmUh"

" Mahiru?"

" T-tidak, yah... Aku mengalami kesulitan untuk membuatnya bekerja."

Kenyataan bahwa dia gagap dengan kata-katanya sedikit mencurigakan, tetapi apa yang dikatakannya tidak aneh, jadi dia membiarkannya untuk sementara waktu.

" Saya pikir Anda sudah terbiasa dengan hal semacam ini, dan itu hanya membutuhkan latihan. Jadi, jika kamu tidak menyukainya, mari kita berhenti di sini untuk hari ini."

" SAYA TIDAK KEBERATAN!"

" Oh, oh, ya? Kalau begitu tidak apa-apa."

Amane tersentak saat Mahiru tiba-tiba meninggikan suaranya, tetapi untuk beberapa alasan dia tampak lebih malu daripada Amane saat dia menundukkan kepalanya.

" ... Saya malu dengan kecerobohan dan kedangkalan saya."

" Anda tidak perlu terlalu khawatir dengan sebuah permainan."

" Bukan itu, tapi tidak apa-apa."

" Ya ...?"

Pada akhirnya, dia tidak punya pilihan selain memalingkan lehernya, tetapi tampaknya Mahiru bersedia menjawab pertanyaannya. Jadi dia membalikkan tubuhnya dan menahan lututnya..

"..... yah, cara Amane-kun mengajariku ... aku pikir itu saja."

Setelah beberapa waktu, sebuah pertanyaan kecil muncul dalam pikirannya.

" Aku tidak keberatan. Hanya saja, yah, itu sedikit, entahlah, dekat, atau, ... tapi, aku tidak berpikir aku akan membencinya lebih dari Mahiru."

" Kenapa? Apakah kamu tidak ingin mengajariku seperti itu?"

" Maksudku, aku tidak yakin ... itu sedikit berbahaya, bukan? Bagaimana jika aku menyentuhmu di beberapa tempat yang

aneh?"

Dalam posisinya saat ini, dia bisa dengan mudah memeluknya dan menyelipkan tangannya di tempat yang salah jika dia mau. tempat yang salah jika ia menginginkannya. Meskipun begitu, dia tidak ingin tidak disukai. Dia pikir hal seperti itu seharusnya hanya dilakukan oleh orang-orang yang saling menyukai, jadi dia tidak memiliki niat sedikit pun untuk bergerak. Tetapi fakta bahwa ia tidak memiliki niat tidak sama dengan waspada akan hal itu. Bagaimanapun juga, kehati-hatian Mahiru terhadap Amane terlalu tipis.

" ... kamu akan melakukannya?"

Pada kata-kata Amane, Mahiru mencondongkan tubuh dan melihat kearahnya. Mata berwarna karamelnya memiliki kilatan nakal yang jelas di dalamnya. Pipinya tampak sedikit lebih merah dari biasanya dan longgar di sekitar mulutnya. Melihat wajahnya yang menggoda, Amane sengaja mengerutkan kening dan menarik pipinya yang lembut.

" Aku tidak akan melakukannya."

" Uh-oh"

Dia mencubit dan meregangkan pipi Mahiru dan kemudian dia mendengar suara yang berantakan, dan suara yang agak konyol. Pada akhirnya, dia bisa mengatakan bahwa beberapa hal benar-benar buruk bahkan ketika dikatakan sebagai lelucon. Amane benar-benar tertarik oleh daya tarik seksnya dan menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan hatinya yang berdebar-debar sangat kuat.

' Dia benar-benar buruk bagi hatiku.'

Dia yakin dia mengatakan itu untuk menggodanya. Dia menghela napas, sambil bermain dengan pipi lembutnya, dia berpikir bahwa dia benar-benar pandai membuat orang kesal. Mahiru yang berada dalam pelukannya mengeluh kepadanya dengan suara licin.

" Berapa lama kamu akan melakukan ini?"

Setelah itu, dia mendapatkan kembali ketenangannya dan melanjutkan dengan bermain game. Tapi setelah dua jam

bermain game, ia sampai pada kesimpulan bahwa game dengan elemen aksi tidak cocok untuk Mahiru.

Mengingat dan Bicara

"Mahirun memiliki kulit yang indah, bukan?"

Mahiru linglung ketika dia mendengar suara kulitnya memantul terhadap air. Saat itulah Chitose, yang berendam di depannya, bergumam pada Mahiru. Bak mandi itu cukup luas untuk satu orang tetapi terasa sedikit sempit untuk dua orang. Namun, Mahiru telah menerima kehadiran Chitose begitu saja, hingga sampai-sampai dia merasa nyaman dengan ruang yang sempit itu.



Chitose telah datang untuk tinggal bersamanya selama liburan. Dia ingin memandikan Mahiru dan dia mengizinkannya. Tetapi meskipun, dia berjenis kelamin sama, itu tidak begitu menyenangkan bagi Mahiru untuk dilihat begitu banyak. Alasan mengapa dia tidak merasa tidak nyaman adalah karena Chitose memujinya dengan kekaguman yang tak bercampur.

" Terima kasih, jika terlihat seperti itu maka itu sepadan dengan usahanya."

Dia mengangguk dengan jujur karena tidak ada alasan baginya untuk merendah dengan Chitose. Tentu saja, Mahiru adalah tipe orang yang bersedia bekerja keras untuk mempertahankan standar yang tinggi untuk dirinya sendiri. Dan tentu saja, dia benar-benar merawat kulitnya dengan baik.

Dia mengenakan pakaian yang lembut saat disentuh dan lembut di kulit, makan makanan diet yang seimbang dan tidur yang cukup. Dia juga sangat berhati-hati untuk kulitnya yang tidak terlindungi dari sinar ultraviolet matahari. Dia selalu berusaha untuk bersih dan mencuci tubuhnya dengan lembut dan berhati-hati untuk menghindari pencucian yang berlebihan dan merusak kulit.

Dia akan melembabkan dirinya sendiri setelah mandi dengan lotion, krim dan minyak. Itulah sebabnya mengapa ia dapat mempertahankan kulit yang halus dan bercahaya yang terasa nyaman saat disentuh. Koyuki, yang merupakan pembantu rumah tangganya, mengajarkannya bahwa kecantikannya karena dia masih muda dan akan mengerut seiring bertambahnya usia. Jadi dia harus mempertahankan kecantikan itu, dan jika dia tidak melakukan upaya terus menerus, kecantikan itu akan hancur dalam waktu yang singkat.

Mahiru sadar akan usaha yang ia lakukan dan menganggap pujiannya sebagai suatu hal yang fakta. Tatapan Chitose meluas pada wajahnya, potongan rendah dan bagian tubuhnya yang terbuka yang berada di atas air panas. tubuhnya yang berada di atas air panas. Itu sedikit menggelitik tapi dia tidak mengeluh. Seperti yang diduga, dia tidak suka ketika orang-orang menatapnya.

" Kulit anda halus dan sangat putih. Saya agak kecokelatan jadi saya sedikit iri dengan Anda."

" Saya rasa tidak begitu. Memang benar bahwa saya lebih putih daripada Anda tetapi itu karena Anda lebih aktif di luar. Jujur saja, saya pikir Anda memiliki warna yang sehat dan terlihat

baik pada Anda. Jika Anda melangkah lebih jauh, Anda mungkin akan terlihat pucat, bukannya putih."

Kulit Chitose sangat sehat, berwarna putih seperti darah, tidak seperti kulit Mahiru yang urat-uratnya bisa terlihat karena pembuluh darahnya bisa terlihat, karena itu dia harus benar-benar menghindari terbakar sinar matahari. Mahiru berhati-hati untuk tidak terbakar matahari karena ketika dia terbakar matahari, dia benar-benar merah dan harus melalui neraka sampai dia sembuh. Jadi, diam-diam dia iri pada Chitose dan ingin memiliki kulit seperti Chitose. Chitose mengatakan bahwa kulit Mahiru indah, tetapi tubuh Chitose yang ramping dan lentur juga indah dari Mahiru. Chitose makan banyak dan tidak khawatir tentang kalori, tetapi dia juga banyak berolahraga yang merupakan sesuatu yang ia kagumi sebagai seorang wanita.

" Saya sadar bahwa saya menangi sesuatu yang tidak saya miliki, tetapi saya benar-benar iri pada Mahirun. Tentu saja, saya tahu bahwa Anda telah melakukan banyak upaya tetapi ada beberapa faktor genetik. Saya tidak bisa mengubah warna kulit atau ukuran payudara saya, bahkan jika saya berusaha keras, bukan?"

[Tn : njir berbagai cara telah di coba]

Ketika Chitose berkata dengan nada tragis, "Tidak peduli apa yang aku lakukan, aku tidak bisa membuatnya lebih besar," yang bisa Mahiru lakukan hanyalah menurunkan alisnya. Mahiru mengerti dia tidak boleh ikut campur dalam bidang ini karena ada beberapa faktor genetik. Dan dia sangat menyadari bentuk tubuhnya sendiri, jadi dia bisa terdengar sarkastik. Mahiru dengan ringan menekan tonjolan itu, yang mau tak mau saya rasakan sedikit lebih ringan dari biasanya karena dia berada di air panas. Dia dengan lembut menghela napas. Dia tidak bisa berkata banyak tentang payudaranya, karena payudara itu tumbuh dengan sendirinya daripada melalui usaha. Dia juga mengalami kesulitan menyesuaikan ukuran pakaian dalamnya sejak dia memasuki masa pubertas, dan dia benar-benar merasa tidak nyaman di sekolah dasar dan sekolah menengah ketika orang-orang menatapnya dengan tidak bermoral. Namun, ini adalah bukan informasi atau referensi yang ingin didengar Chitose.

" Aku benar-benar kesal karena Ikkun sering mengolok-olokku. Aku tidak tahu apa yang harus dilakukan karena mereka tidak cukup besar untuk diberi makan atau digosok. Tidak ada yang bisa saya lakukan untuk membuatnya lebih besar, dan saya pikir itu salahnya."

" Saya rasa itu bukan sesuatu yang harus Anda bicarakan."

" Tidak masalah karena itu kamu Mahirun, tidak masalah sama sekali. Mahirun, pria umumnya lebih suka yang lebih besar, jadi kamu tidak perlu khawatir."

" Itu tidak meyakinkan dan tidak perlu bahwa Amane-kun menyukai yang besar!"

" Aku tidak mengatakan apa-apa tentang Amane."

" Tsu."

" Oke, oke. Jangan menyerangku dengan gerombolan bebek karetmu."

Bebek-bebek yang mengambang di bak mandi bergerak ke arah Chitose seolah-olah mereka seakan-akan mereka akan membawanya keluar. Senyum di wajah Chitose menjadi lebih dalam. Bahkan ketika dia menatapnya, senyumnya tidak tenang.

" Kamu sangat sensitif terhadap preferensi anak laki-laki yang

kamu sukai, bukan?"

" Aku tidak berpikir Amane-kun adalah tipe orang yang peduli tentang bentuk tubuh."

" baik, yeah, Amane-kun tidak terlalu peduli tentang bentuk tubuh jika menyukaimu, tapi lagi-lagi ada teori semakin besar semakin baik. Tapi sekali lagi, aku tidak berpikir Mahiru harus khawatir tentang hal itu."

" ... -kun tidak secabul itu."

" Aku pikir itu adalah ilusi Mahirun. Amane-kun juga seorang ... pria, hanya dalam... pria, hanya untuk berjaga-jaga."

" Bukankah itu persepsi yang mengerikan?"

" Itu adalah persepsi yang umum."

Jika mereka berbicara tentang perilaku, Amane akan lebih sopan dan ideal tetapi pada topik ini dia mungkin tidak ideal juga.

Seolah-olah untuk membuat masalah menjadi lebih buruk, Chitose telah mengkategorikan Amane sebagai pria yang dua kali lebih buruk, yang tentu saja mengkhawatirkan dari sudut pandang Mahiru. Tapi dia tidak banyak mengeluh karena ia menyukai Amane. Terkadang dia khawatir bahwa dia tidak cukup menarik.

" ... yah, payudara dan semua yang ada di sampingnya."

" Chitose-san adalah orang yang mulai berbicara."

" Aku pikir kulit Mahiru cantik. Haruskah aku menyebutnya sebagai kulit telur? Aku suka kulitmu yang halus, lembab dan berkilau."

" Bukankah telur adalah zat seperti jeli?"

" Bukankah kulit Anda sudah seperti jeli? Sangat halus. Apa yang Anda gunakan untuk melembabkannya?"

" Saya biasanya menggunakan lotion, krim dan minyak. Apakah

Anda ingin mencobanya, Chitose-san? Tapi, Saya tidak tahu apakah itu akan cocok dengan kulit anda."

Mahiru adalah tipe orang yang menghabiskan banyak uang untuk produk perawatan kulit tetapi tak peduli seberapa bagusnya produk itu, mereka mungkin tidak cocok untuk semua orang. Itu tergantung pada konstitusi seseorang, jadi apa yang berhasil untuk Mahiru belum tentu berhasil untuk Chitose, tetapi terserah Chitose untuk mencobanya dan membuat pilihannya sendiri.

" Apakah tidak apa-apa? Apakah salon kecantikan Mahirun buka?"

" Ini bukan masalah besar. Saya hanya memijat dengan sedikit minyak di tubuh saya, dan Anda bisa melakukannya sendiri. Anda mungkin tidak ingin saya menyentuh tubuh Anda."

" Saya tidak keberatan menyentuh atau disentuh oleh Mahirun. Saya lebih suka menyentuhmu."

" ... Di mana kau akan menyentuhnya?"

Tatapannya bergerak kearah tubuhnya, sehingga Mahiru menyembunyikan dirinya dengan kedua lengannya. Tetapi Chitose hanya tertawa dan melambaikan tangannya seolah-olah mengatakan "Hanya bercanda"

" Jika kamu akan menyentuhkan maka kamu harus menjawab satu pertanyaanku."

" ... Chitose-san."

" Fufu, aku tidak akan takut jika kamu memiliki wajah merah terang seperti itu. Saya pikir kamu agak imut ... Baiklah, aku mengerti, hanya saja jangan melotot padaku."

" Salah siapa itu?"

" Oke ... tapi itu agak menakjubkan bahwa Amane melekat pada seseorang seperti ini dan dengan lembut menariknya keluar tanpa ada yang tahu."

" Ini tidak seperti kita menempel bersama dengan sengaja."

" Ya, itu wajar bagi Mahirun, yang merupakan setan kecil."

" Ini tidak alami."

" Ya ya, baiklah."

Senyuman hangat dan tatapannya menusuk hati Mahiru. Sebanyak yang dia inginkan untuk berdebat, Mahiru tahu bahwa Chitose tidak mungkin mendengarkan. Dan senyuman wajahnya tumbuh dengan rasa frustrasinya. Bagaimanapun juga, dia tahu dia tidak bisa menyiasati Chitose dengan baik, jadi Mahiru mendesah keras tanpa menyembunyikannya.

" Yah, Amane tidak akan bergerak kecuali kamu mendorongnya, jadi aku pikir Mahirun benar dengan mendorongnya. Aku pikir kamu harus mendorongnya sampai dia berubah menjadi serigala."

Dia begitu bersemangat sehingga Mahiru semakin tidak nyaman

menghadapi Chitose seperti ini, jadi dia bangkit dengan niat untuk pergi, tapi Chitose memanggilnya keluar dengan suara yang tenang dan tidak terdengar seperti menggoda.

'Aku tidak berpikir Amane akan menjadi serigala sekalipun.'

Tentu, dia percaya bahwa Amane adalah serigala tetapi bukan serigala yang Chitose pikirkan. Dia adalah orang yang berpikiran tunggal yang menghargai jumlah teman dalam kelompoknya. Sekali kamu mendapatkan kepercayaannya, maka dia sangat baik dan perhatian, itulah kesan Mahiru tentang Amane. Dia berharap dia bisa menjadi seperti Amane.

Berpikir bahwa dia mengeluarkan lotion yang telah dia siapkan, dia mengoleskannya pada telapak tangannya dan mengoleskannya pada tubuhnya. Setelah mandi, sebelum keluar dari ruang ganti atau menyeka dirinya sendiri dengan handuk, Mahiru dengan hati-hati mengoleskan produk perawatan kulit karena mereka menyegel kelembaban pada tubuh.

" Bahkan jika dia berubah menjadi serigala seperti yang dikatakan Chitose-san, Amane akan menjadi tipe orang yang akan berlutut nanti."

" Haha, itu pasti itu. Dia akan mengambil tanggung jawab."

" Aku tidak akan sangat senang karena itu bukan jenis kehancuran yang aku inginkan."

" Apakah 'tidak banyak' berarti Anda setidaknya akan sedikit senang dimakan olehnya?."

" Saya tidak akan meminjamkan produk perawatan kulit saya."

" Maaf, maaf."

Ketika Mahiru menajamkan suaranya sedikit seolah-olah ingin memakunya, Chitose tersenyum dan keluar dari bak mandi. Mahiru menghela napas lagi dan memberinya sebotol lotion.



Setelah merawat kulit dan rambut mereka dengan baik, Mahiru

dan Chitose berganti ke dalam pakaian tidur dan bersantai di kamar tidur. Alasan mengapa dia tidak bisa bersantai di bak mandi adalah karena kata-kata Chitose membuat Mahiru merasa tidak nyaman, tetapi Chitose tidak menyadari kelelahan mentalnya yang halus atau tidak peduli, tersenyum sambil terus berkata, "Kulitmu lebih halus dari biasanya."

Chitose mengenakan hoodie abu-abu dan celana pendek dengan warna yang sama, sedang duduk bersila sambil terlihat senang saat dia menyentuh kakinya yang mengintip keluar dari celana pendeknya.

" Hei, aku berada di 120 poin hari ini."

" Itu bagus, tapi saya pikir kamu bisa mendapatkan 10 poin lagi jika kamu memperbaiki postur tubuhmu."

" Anda sangat keras, Mahirun tidak memiliki postur tubuh seperti ini."

" Jika aku melakukannya, maka kamu bisa melihat pakaian dalamku."

Chitose mengenakan celana pendek, sementara Mahiru mengenakan daster lengan panjang sepanjang pergelangan kaki. Meskipun ada banyak ruang, itu tidak cukup untuk duduk bersila, dan jika dia ingin, dia harus menariknya ke atas, jadi itu bahkan tidak mendekati menjadi sederhana. Chitose menatap Mahiru dengan penuh kekaguman, yang sedang duduk di seiza, mengatakan bahwa dia tidak akan pernah melakukan itu.

" Aku tahu Mahirun memakai banyak piyama seperti itu. Saya pikir itu lucu, tapi kakakku menertawakanku dan mengatakan itu bukan karakterku dan tidak cocok untukku."

" Saya pikir lebih baik membiarkan orang yang tidak memiliki kelezatan jatuh di telinga tuli dan biarkan mereka mengatakan apa yang mereka inginkan."

" Oh, itu kasar. Mahirun sangat ketat dengan kakak saya, bukan? Yah, aku bisa mengerti bahwa dia membencinya karena dia mengolok-olok Amane."

Chitose tertawa pahit seolah-olah mengatakan, "Mereka tidak memiliki niat buruk kepadaku dan mereka mencintaiku," tapi

itu tidak membuatnya merasa senang untuk mengingat hal itu. Ketika Mahiru pergi ke rumah Chitose sebelumnya, ia mendengar saudara-saudaranya berbicara buruk tentang Chitose dan Amane, dan dia tidak menyukainya. Itu tidak mungkin untuk memintanya menyukai mereka, karena mereka mengolok-olok dua temannya yang sangat penting baginya. Yang tentang Chitose adalah cerita lain, tetapi mereka bersedia mengejek Amane karena mereka mendengar tentang dia di permukaan terlepas dari mengetahui apa yang ada di dalam pikiran Mahiru.

Saudara-saudara Chitose mungkin tidak memiliki kehalusan dalam kata-kata mereka terhadap Chitose karena dia adalah keluarga, tetapi tetap saja, ada hal-hal yang bisa dikatakan dan hal-hal yang tidak bisa dikatakan. Chitose tertawa dan mengatakan bahwa dia sudah terbiasa dengan itu tetapi tidak berarti bahwa dia tidak terluka. Tidak masuk akal bagi mereka untuk meminta bantuannya ketika mereka salah menilai hal ini.

" Aku merasa jijik dengan cara mereka memperlakukan Chitose-san karena mereka menertawakan Chitose-san setelah itu juga, kau tahu?"

" Eh ... baiklah, aku akan membela mereka untuk saat ini. Aku menyukai mereka dan mereka juga memiliki poin yang bagus,

kan? Mereka adalah tipe orang yang tergelincir tanpa berpikir dan mengatakan hal-hal yang tidak perlu mereka katakan, hanya untuk menyesalinya nanti. Setelah Mahirun pergi, mereka merefleksikannya sendiri, kau tahu?"

" Bahkan jika itu yang terjadi, itu masih tidak baik karena Chitose-san terlihat sedih. Aku pikir saudara-saudaramu buta. Chitose-san itu manis. Tidak peduli apa yang yang dikatakan orang lain. Aku jamin."

Ketika dia meyakinkan Chitose, dia memiliki senyum yang terdistorsi di wajahnya. Chitose tampak gelisah namun bahagia.

" ... apakah menurutmu aku terlihat manis seperti ini?"

" Aku pikir kamu terlihat sangat manis seperti ini. Biarkan aku berkoordinasi dengan Chitose-san. Saya yakin Akazawa-san akan kagum."

" Aku mengerti. Saya harap dia akan kagum."

Mahiru yakin bahwa penilaian kakak-kakak Chitose tentang Chitose adalah salah ketika ia melihat senyumnya yang tampaknya telah kehilangan semua kekuatannya. Mahiru dengan longgar memeluk Chitose dengan senyum lepas dan itu membuatnya menyukainya. Dia menyadari bahwa dia tertawa meskipun Mahiru tidak mengatakan apa-apa.

" Mahirun, ayo kita pergi berbelanja piyama yang serasi bersama kapan-kapan."

" Baiklah."

Senyum Chitose semakin dalam ketika Mahiru langsung setuju dengan tawarannya. Chitose memiliki senyum cerah dan ceria seperti biasanya yang membuat Mahiru lega, tetapi untuk beberapa alasan dia memiliki firasat buruk ketika dia melihat senyum itu.

" Sekarang aku sudah mendapat persetujuanmu, aku akan membuat Mahiru mengenakan daster tembus pandang."

" Hei! Jika kita memakai daster yang serasi, Chitose-san akan

memakainya juga!"

" Eh, tidak apa-apa. Tentu saja aku hanya akan memakainya di depanmu."

Bagaimana dengan Mahirun? Chitose tersenyum saat dia menyiratkannya, dan Mahiru memukul pahanya tanpa berpikir. Karena mereka melekat satu sama lain, itu mustahil untuk secara paksa menariknya terpisah, jadi dia tidak punya pilihan selain melakukan ini, tapi Chitose tampaknya tidak terganggu.

" Aku pikir Mahirun akan terlihat bagus, dia akan terlihat seperti setan kecil yang lucu."

" Bukankah itu kontradiksi?"

" Jika itu adalah kontradiksi, maka seluruh eksistensi Mahirun seharusnya menjadi sebuah kontradiksi."

" Apa yang Anda pikirkan tentang saya!"

" Mahirun itu lucu dan imut, kan?"

" ... lagi."

Mahiru menampar Chitose yang tampaknya berpikir bahwa dia akan dimaafkan jika dia mengatakan bahwa dia lucu. Dan dia memaksanya berbaring di tempat tidur untuk menghapus adegan dari dia yang mengenakannya di depan Amane, yang muncul untuk waktu yang singkat.

" Ngomong-ngomong, bagaimana Chitose-san akhirnya pacaran dengan Akazawa-san?"

Dia mematikan lampu kamar dan hanya lampu samping yang menyala, dan ketika dia dalam posisi tidur, dia bertanya pada Chitose yang mengganggunya. Chitose, yang selalu begitu antusias tentang ide membicarakan tentang cinta selama menginap, tidak menyangka akan ditanyai tentang hal itu sendiri. Chitose mengedipkan matanya dengan cepat berkali-kali sementara dia disinari oleh cahaya pucat.

" Aku? Tidak ada yang menarik tentang hal itu, atau lebih

tepatnya, itu mengandung unsur-unsur yang mungkin membuat Mahirun tidak nyaman."

Ketika Mahiru bertemu Chitose, dia sudah menjalin hubungan dengan Itsuki, dan meskipun Chitose banyak berbicara tentang hubungan mereka saat ini, dia tidak mengatakan banyak tentang masa lalu mereka. Dia bertanya padanya karena dia pikir dia tidak pernah mendengar sesuatu tentang hal itu tetapi sepertinya dia tidak mau membicarakannya.

" Bukannya aku menyembunyikannya darimu dan ... yah, aku mengawasi kehidupan cinta Mahirun, jadi aku harus mmengatakan sesuatu juga."

" Apakah itu baik-baik saja?"

Dia tampak agak tidak nyaman saat matanya melesat ke sekeliling dan dia kesulitan menjelaskannya. Dia tampak seperti sedang mencoba mengingat sesuatu.

" Ini tidak semanis yang Mahirun harapkan, oke?"

" ... jika Chitose-san tidak keberatan."

" Yah, mari kita lihat. Aku mulai malu hanya dengan memikirkan kembali masa lalu. Sebelum Aku mulai pacaran dengan Ikkun, aku bisa melihat diriku secara objektif sekarang, tapi aku adalah seorang gadis yang kering atau agak tidak ramah. Aku tidak tertarik pada hal lain selain atletik. Saya juga anak yang suka memberontak dengan kakak-kakak saya, jadi saya bukan anak yang baik sangat baik."

Chitose menurunkan bahunya seolah-olah mengatakan 'Anda akan mengalami kesulitan membayangkan seperti apa aku sekarang.' Chitose yang sekarang ramah dan ceria kepada semua orang. Dia selalu tersenyum dan dicintai oleh semua orang di sekitarnya. masa lalu Chitose yang digambarkan oleh Chitose yang sekarang benar-benar berlawanan.

" Jadi, yah, dari awal, beberapa anggota klub yang lebih tua tidak menyukaiku. Aku adalah orang yang telah mengambil tempat reguler mereka di tim, jadi itu tak terelakkan bahwa mereka cemburu padaku. Saya tidak bermaksud kasar atau tidak sopan, tetapi di sekolah, yang merupakan mikrokosmos dari masyarakat, Anda tidak bisa menahannya. Ini seperti paku yang menonjol akan dipalu ke bawah."

Bahkan Mahiru memiliki pengalaman seperti itu. Baik atau buruk, bakat alaminya dan kerja kerasnya telah membuatnya menonjol dari orang lain di banyak bidang. Setelah mengalami rasa iri dan cemburu ini dalam hidupnya sendiri, itu adalah sesuatu yang bisa dia bisa memahami. Dalam kasus Chitose, mereka pasti iri dengan kemampuan fisiknya.

" Selain itu, Ikkun mengaku kepadaku bahwa dia menyukaiku. Tampaknya rekan kerja saya yang lebih tua yang ketat dengan saya jatuh cinta padanya. Pada awalnya, saya tidak mengenal Ikkun dan tidak pernah berpikir untuk berkencan dengannya, jadi aku menolaknya. Tapi meskipun saya menolaknya, senpai saya mulai melecehkan saya."

Chitose tertawa saat dia berbicara sekarang, tetapi pada saat itu dia pasti telah diperlakukan dengan sangat buruk.

" Saya pikir berlari itu penting bagi saya, dan jika saya menolak, itu akan menjadi akhir dari segalanya. itu, tapi Senpai tidak menyukai sikapku. Ikkun juga tidak menyerah, jadi pelecehan pelecehan itu meningkat dengan berbagai cara."

" Itu adalah"

" Aku masih bertahan, tetapi senpai saya akhirnya memutuskan untuk menggunakan kekerasan. Sampai saat itu tidak langsung, tapi pada saat itu, dia secara langsung ...mungkin tidak berniat untuk melakukan sesuatu yang besar. Aku rasa. Tapi, mereka sengaja membuatku terluka selama pelatihan."

Mahiru berpikir dalam hati bahwa, "Ini tidak bisa lagi menjadi masalah antar individu," dan kemudian melihat Chitose tersenyum pahit,

" Yah, mereka melakukannya dengan cara yang tidak dilihat oleh supervisor."

Dada Mahiru menegang.

" Saya mengalami cedera kaki, yang merupakan urat nadi olahraga atletik, dan dicoret dari jadwal reguler sebelum kompetisi. Saya sangat frustrasi karena saya telah kehilangan alasan saya untuk hidup dan tempat saya di dunia, sehingga saya melewati rumah sakit dan hanya duduk di lapangan dan

menonton pertandingan, dan Ikkun datang untuk meminta maaf. Dia bilang itu salahku. ----- Itu bukan salahnya. Satu-satunya hal yang yang membuatnya melakukan itu adalah keinginannya sendiri. Aku tidak yakin apakah aku akan mampu melakukannya, tapi Aku ingin melakukannya. Saya sangat malu pada diri saya sendiri karena berpikir seperti itu sehingga saya menangis di depannya. Setelah saya menangis sejenak, saya bertanya kepadanya mengapa dia menyukai saya. Dia mengatakan kepada saya bahwa dia menyukai cara saya berlari, tetapi saya mungkin tidak akan pernah bisa berlari lagi seperti sebelumnya."

Dalam olahraga, begitu cedera terjadi, sulit untuk kembali bekerja. Bahkan jika pengobatannya sempurna, hilangnya kekuatan otot karena masa kosong membuat tidak mungkin untuk mengetahui apakah pasien akan dapat berlari lagi, dan bahkan jika dia bisa berlari, itu akan memakan waktu lebih lama lagi. Itu adalah realistis bahwa Chitose akan dikeluarkan dari jadwal reguler untuk sementara waktu., tetapi itu pasti sangat mengejutkan baginya sehingga dia merasa telah kehilangan tempatnya dalam tim. Namun, ekspresi Chitose tidak bisa digambarkan sebagai suram saat dia mengatakannya. Sebaliknya, matanya bernostalgia, bercampur dengan kebaikan yang bisa digambarkan sebagai agak lembut.

" Kemudian Ikkun berkata, 'Tidak masalah. Saya menyukai apa

yang saya suka.' Dia begitu langsung dan jujur bahwa saya tidak bisa menahan tangis."



" bergairah."

" Jika dia tidak menyukaiku, dia tidak akan mendekatiku setelah aku mencampakkannya. Ikkun buruk dalam menyerah dengan cara itu, dan dia lurus dan serius, sungguh. Ku pikir saya akan mengatakan bahwa saya hanya tersanjung setelah semua ... Saya yakin itulah artinya ketika dia mengatakan padaku bahwa dia benar-benar menyukaiku dan aku tidak merasa buruk tentang hal itu."

Chitose menggaruk pipinya karena malu dan menyisir rambutnya dari wajahnya karena menghalangi, dan perlahan-lahan menurunkan matanya.

" Jadi, itu tidak dimulai sebagai cinta murni seperti Mahirun terhadap Amane-kun. Dalam skenario terburuk, aku hanya menerimanya sebagai hal yang lewat. Tentu saja, aku mencintainya sekarang ... apakah kamu membencinya?"

" Tidak. ...Proses kencan setiap orang berbeda dan cinta mengambil bentuk yang berbeda. Apapun alasan untuk hubungan itu, jika Chitose-san dan Akazawa-san saling mencintai dan menyayangi satu sama lain sekarang, maka aku

pikir itu baik-baik saja."

Bagi Mahiru, pacaran adalah hubungan antara dua orang yang saling menyukai satu sama lain, dan dia percaya bahwa hubungan itu tidak bisa dibentuk semata-mata atas dasar kesukaan salah satu pihak. Tapi dia juga tahu bahwa bukan itu saja. Detail dari bagaimana Itsuki dan Chitose dipertemukan kabur dalam narasi Chitose, tetapi mungkin berbeda dari perspektif Mahiru tentang menjadi pasangan.

Mahiru tidak akan menyangkalnya dan menerima bahwa itulah yang terjadi. Apakah Chitose bahagia atau tidak sekarang lebih penting daripada apa yang terjadi di masa lalu. Chitose tampak lega ketika Mahiru menggelengkan kepalanya dengan longgar. Bibirnya sedikit rileks, dan kemudian dia dengan sembarangan mengulurkan tangannya ke arah langit-langit. Telapak tangannya perlahan-lahan menggenggam sesuatu yang ada di sana.

" Setelah itu aku memutuskan untuk keluar dari klub dan aku mencoba untuk mengubah diriku. Saya ingin untuk belajar tentang dunia yang lebih luas, bukan hanya atletik. Saya juga belajar bagaimana maju dalam hidup. Saya tahu ini penuh perhitungan, tetapi orang-orang mendapatkan kesan yang lebih

baik tentang Anda jika Anda tersenyum, jika Anda baik kepada mereka dan jika Anda tidak mengecewakan mereka, Anda akan mendapatkan lebih banyak teman.. Saya membayar harga untuk mengabaikan hubungan saya dengan orang-orang begitu banyak, dan sekarang saya bahkan lebih bersyukur."

Kenyataan bahwa dia menatapnya seolah-olah dia menepuk Mahiru, mungkin berarti "Aku yakin Mahiru memahami hal ini dengan baik."

" Nah, itulah bagaimana aku dan Ikkun sampai ke tempat kita sekarang. Itu tidak semuanya menyenangkan, bukan?"

" Apakah itu lucu atau tidak, itu sedikit mengejutkan bahwa Akazawa-san adalah orang yang mendorong untuk menjalin hubungan."

" Fufufu, aku tidak yakin. Tapi, dia orang yang aneh, tapi aku bahkan lebih aneh lagi. Dia dulunya adalah siswa kehormatan yang serius karena kebijakan pendidikan keluarganya. Itu karena dia jatuh cinta pada seseorang sepertiku sehingga dia berakhir seperti ini."

" Jangan merendahkan diri seperti itu ..."

" Aku tidak bisa menyerah pada bagian ini ... Daiki-san membenciku. Putranya yang serius, yang telah ia besarkan dengan penuh perhatian, telah berubah karena aku."

Kata-kata yang dia gumamkan dengan suara kecil mungkin tidak dimaksudkan untuk didengar Mahiru karena dia terdengar sedikit gemetar dan lembab. Dia telah samar-samar mendengar bahwa ada keretakan antara Chitose dan ayah Itsuki, tetapi tampaknya lebih dalam dari yang dia duga. Sebagai orang luar, Mahiru tidak bisa dengan mudah menjembatani tetapi dia setidaknya bisa meringkuknya. Mahiru dengan lembut bersandar ke arahnya, menghindari melihat wajah Chitose, dan menempelkan dahinya ke lengannya.

" Aku menyukaimu, Chitose-san ..."

Ketika dia berbisik lembut, tubuh Chitose sedikit bergetar.

" Hehehe, terima kasih. Aku juga suka Mahiru."

[Tn : jir kok jadi yuri :v]

Chitose menyelinap ke dalam dadanya seolah-olah dia bergantung padanya. Tetapi untuk sekali ini dia tidak menolaknya dan membiarkannya melakukan apa yang dia inginkan.

" Nfufufu, aku yang pertama masuk ke dalam kelembutan Mahirun."

" ... kamu bukan yang pertama."

" Apa itu?"

" Ini rahasia."

" Ehh, berarti."

Mereka bertukar olok-olok ringan, dan kemudian Mahiru perlahan-lahan menutup matanya, merasakan kehangatan tubuh Chitose.

Penyesalan Masa Lalu dan Harapan Masa Depan

'Saya harap ini tidak apa-apa.'

Itsuki tinggal di rumah untuk liburan dan ayahnya mengatakan ini dan itu karena ia tidak memiliki pekerjaan paruh waktu. Jadi Itsuki pergi keluar dengan kedok mengembalikan manga yang ia pinjam dari Amane untuk menghindari stres. Setelah mendapatkan krim puff yang dibungkus sebagai oleh-oleh dari toko kue favorit Chitose, dia pergi menyusuri jalan yang sudah dikenalnya menuju apartemen tempat Amane tinggal.

Dia menelepon di pagi hari untuk memberitahukan bahwa dia akan datang, jadi dia berasumsi bahwa Amane ada di rumah. Ia masuk melalui pintu masuk dan memanggil Amane dengan akrab sambil berpikir itu adalah pikiran yang ceroboh. Dia mendengar suara yang tak terduga dan memperbaiki postur tubuhnya secara alami.

" Apakah Anda Akazawa-san?"

' Ini waktu makan siang dan hari libur, kan?'

Dia tahu bahwa Mahiru memasak makanan untuknya di malam hari, jadi itu tidak tak terduga bahwa dia ada di sana, tetapi sedikit mengejutkan bahwa dia menyiapkan makan siang pada hari libur. Dia telah mendengar dari Amane bahwa dia dan Mahiru kadang-kadang menghabiskan liburan mereka bersama-sama, tetapi pikiran dia benar-benar berada di rumah Amane seperti ini membuatnya merasa sedikit tidak nyaman.

" Halo, Shina-san. Di mana Amane?"

" Halo, jika kamu mencari Amane, maka dia sedang keluar untuk beberapa bisnis dan dia tidak akan kembali selama satu jam. Aku dengar dia ada urusan di ATM dan toko alat tulis setelah berbelanja di mal."

" Aku mengerti, apa yang harus aku lakukan sampai saat itu orang yang ceroboh seperti itu."

[Tn: Saya pikir 'pria ceroboh seperti itu' adalah sesuatu yang

Itsuki katakan di bawah nafasnya dan Mahiru tidak mendengarnya]

" Tidak apa-apa. Aku mendengar dari Amane-kun bahwa Akazawa-san akan datang dan dia memberimu izin, jadi silakan masuk."

Amane rupanya menyadari bahwa Itsuki akan mengunjunginya, tapi itu pasti sesuatu yang benar-benar ingin dia selesaikan terlebih dahulu. Dia mengambil ketukan di area resepsionis yang baru saja ditinggalkan Mahiru dan memutuskan untuk mengikuti sarannya dan membiarkan dirinya di dalam apartemen.



" Selamat datang."

Ketika ia memasuki rumah Amane, ia disambut oleh Mahiru dengan suara yang sejuk yang telah ia dengar sebelumnya. Dia begitu alami sehingga ia hampir takut untuk bertanya jika dia adalah pacar atau istrinya, dan dia menggumamkan sesuatu dengan suara kecil yang tidak akan pernah ia keluarkan.

" Bagaimana dia bisa berpikir dia tidak memiliki denyut nadi dengan dia seperti ini?"

Ketika Mahiru melihat raut wajahnya, Itsuki membeku sedikit dan tersenyum samar-samar untuk menutupi raut wajahnya. Dia menunjukkan pada Mahiru kotak cream puff yang dia bawa di tangannya dengan manga saat dia memakai sandal.

" Saya minta maaf telah mengganggu. Oh, ini adalah cream puff yang kubawa sebagai suvenir. Ada satu untuk Shiina-san juga. Jadi kalian berdua bisa memakannya bersama-sama."

Dia membeli satu untuk Mahiru dengan berpikir bahwa jika dia makan malam dengan Mahiru setiap hari, maka ia akan punya waktu untuk memakannya bersama Mahiru di malam hari, tetapi ia tidak akan mengharapkan Mahiru untuk berada di sini pada siang hari. Mahiru menerima kotak cream puff dan berkata,

"Aku yakin Amane-kun akan senang."

Dia menyeringai dan memberinya busur ringan.

" Terima kasih banyak atas kebaikan Anda. Silakan tunggu di sini, dan saya akan menyajikan Anda teh sekarang. Apakah Anda ingin minum teh?"

" Saya bisa minum apa saja. Terima kasih atas perhatian Anda."

" Tidak, Anda adalah tamu penting. Tolong tunggu sebentar."

Setelah membimbing Itsuki ke sofa ruang tamu, Mahiru memasuki dapur dengan senyum tenang di wajahnya.. Cara dia bergerak begitu alami dan akrab sehingga dia bertanya-tanya apakah dia harus terkesan atau kecewa. Dia memfitnah Amane yang hampir tidak membuat kemajuan meskipun Mahiru bersamanya sepanjang waktu.

Setelah menunggu sebentar, Mahiru kembali dengan dua cangkir teh dan sepiring cream puffs di atas nampan. Cream puff ditempatkan di sisi Itsuki sehingga mungkin Mahiru akan memakan miliknya ketika Amane hadir. Setelah menyajikan teh kepada Itsuki dengan gerakan yang anggun, Mahiru tampak bertanya-tanya di mana harus duduk.

Setelah sedikit mengembara, dia duduk di samping Itsuki dengan jarak yang tegas. Dia sedikit lega karena dia akan merasa tidak enak membiarkan seorang gadis duduk di lantai, bahkan jika itu adalah karpet lantai, sementara dia duduk di sofa. Tetapi dia juga merasa pahit bahwa dia pasti tidak terbiasa dengan kehadiran Itsuki karena dia duduk tepat di tepi sofa.

'Yah, tidak apa-apa. Aku tidak bisa bilang aku berhubungan baik dengan Shiina-san.'

Selain itu, Itsuki dan Mahiru tidak begitu dekat. Dari sudut pandangnya, dia adalah temannya dan gadis yang dicintai sahabatnya. Meskipun mereka mungkin lebih dekat dari yang lain, tidak mungkin dia bisa memperlakukan Mahiru sama dengan cara Chitose dan Amane memperlakukannya.

Karena mereka jarang berdua bersama seperti ini, dia merasakan kecanggungan yang tak terlukiskan. Dia melirik ke arahnya dari samping dan melihat Mahiru menyeruput teh dengan ekspresi yang jelas di wajahnya. Dia mungkin telah merasa canggung, tetapi dia tidak menunjukkannya di wajahnya.

" Saya minta maaf Anda harus datang dalam waktu sesingkat itu."

" Tidak, Akazawa-san, itu kesalahan Amane-kun karena tiba-tiba teringat untuk melakukan sesuatu meskipun Anda berbicara tentang hal itu sebelumnya. Aku yakin dia akan kembali segera. Aku minta maaf karena membuatmu menunggu."

Dia tidak bisa menahan tawa pada Mahiru yang menundukkan kepalanya. Mahiru mungkin tidak menyadarinya dan tidak berniat melakukannya, tetapi dia bertindak seperti seorang istri meminta maaf atas ketidakhadiran suaminya. Dia pasti telah menghabiskan banyak waktu di rumah di sisinya, jadi dia pikir itu wajar.

" Jangan khawatir tentang hal itu, saya sendiri yang memberitahunya pada hari kunjungan. Ngomong-ngomong, ... kamu benar-benar berada di sekitar rumah Amane, bukan?"

Ketika dia bergumam cemberut pada Mahiru, pipinya sedikit merah muda dan bahunya membungkuk.

" Uu ... itu, kamu berpikir aku orang yang suka memaksa atau sesuatu seperti itu, bukan?"

" Aku tidak bermaksud menyalahkanmu. Itu adalah sesuatu yang bagus dan lucu bagi orang yang menerima begitu saja."

Dia merasa bahwa itu wajar bagi Amane dan Mahiru untuk bersama. Dia pikir itu lucu dan menggemaskan sebagai pengamat hubungan cinta mereka. Fakta bahwa tidak ada kemajuan signifikan yang dibuat dalam beberapa bulan dalam situasi di mana seorang anak SMA dan seorang gadis SMA cenderung berduaan bersama bahkan lebih lucu karena mengungkapkan betapa berhati-hati dan mereka berdua. Dia pikir kurangnya kemajuan terutama karena Amane tidak mendorongnya ke depan.

" Saya pikir itu berkat Shiina-san bahwa wajah Amane telah menjadi lebih lembut sejak dia mulai menghabiskan waktu bersamamu."

Saat dia berpikir betapa dia telah berubah, Mahiru, yang telah diam-diam mendengarkan, melirikinya dengan ekspresi yang agak serius di wajahnya.

" Dapatkah saya menanyakan sesuatu yang saya agak penasaran ...?"

" Apa pun yang bisa saya jawab."

" Aku bertanya-tanya apa yang membuat Amane-kun dan Akazawa-san bisa bersama?"

Setelah banyak pertimbangan, Mahiru ragu-ragu mengajukan pertanyaan, yang membawa senyum lembut di wajahnya.

" Apakah kamu tertarik?"

" ya, masalahnya, saya pikir Amane-kun adalah tipe orang yang sangat berhati-hati, jadi aku bertanya-tanya apakah ada semacam kesempatan baginya untuk mengenal Akazawa-san."

" Apakah Anda merasa seperti Anda harus tahu segala sesuatu tentang orang yang Anda sukai?"

" ... Saya tidak akan menekan lebih lanjut jika Anda merasa tidak nyaman, saya hanya ingin tahu dan ... ketika aku bertanya pada Amare-kun tentang hal itu, dia bilang dia sendiri tidak tahu bagaimana kamu bisa berteman."

" Oh, Amare tidak mengingatnya. Yah, aku tidak berpikir dia akan menyadarinya."

Dia tidak berpikir Amare akan pernah tahu mengapa Itsuki mencoba berteman dengan Amare, karena dia sepertinya telah melupakan semua tentang masa lalu ketika dia berbicara dengan Amare di awal tahun ajaran. Jadi dia tidak tahu bagaimana mereka menjadi teman. Dia bertanya-tanya sejenak bagaimana dia bisa menjelaskan hal ini kepada Mahiru, yang memberinya tatapan mengintip, dan kemudian menanyakan sesuatu padanya.

" Jika aku memakai kacamata dan memiliki ekspresi murung di wajahku, apakah kamu akan tahu itu aku? Bagaimana jika kamu bertemu denganku beberapa bulan kemudian, setelah berbicara denganku hanya sekali, untuk waktu yang singkat?"

" ... itu tergantung."

" Haha, Shiina-san tampaknya menjadi pengamat yang jauh lebih baik. Amane tidak memperhatikan Aku, karena aku terlihat jauh lebih dewasa daripada sekarang, dengan rambutku dan semuanya."

Dikatakan bahwa orang mudah dinilai dari penampilan mereka dan Itsuki berpikir demikian juga. Ketika mengingat wajah seseorang, fitur wajah mungkin menjadi faktor, tetapi rambut dan suasana hati juga memiliki pengaruh yang kuat. Sama seperti sulit untuk mengenali seorang gadis dengan rambut panjang begitu dia memotongnya, bahkan jika Anda mengenalnya dengan baik, itu akan memakan waktu bagi otak Anda untuk mencocokkannya dengan orang itu karena kesan Anda tentangnya tiba-tiba berubah. Kemudian, jika seseorang yang Anda temui hanya sekali, untuk waktu yang singkat, telah berubah. Anda akan mengenalinya sebagai orang asing.

" Apakah kamu ingat karyawisata sekolah sebelum kamu masuk sekolah menengah atas? Di situlah Amane dan saya pertama kali bertemu."

Alasan mengapa ia merasa nostalgia dan tidak menyenangkan pada saat yang sama adalah karena dia sedang dalam masa mental yang sulit pada saat itu dan memiliki banyak masalah,

sehingga harus mengeluarkan kenangan itu dari laci. Itu bahkan lebih sulit karena perselisihan itu masih belum terselesaikan.

" Saya merasa tidak enak badan pada saat itu. Saya sedang bertengkar dengan ayah saya tentang Chii pada saat itu, dan dia mengatakan kepada saya segala macam hal tentang rumah dan jalur karier saya, jadi saya stres. Dia menyuruh saya untuk pergi ke sekolah yang lebih disiplin daripada sekolah ini."

Bukan karena ia tidak mengerti perasaan ayahnya. Kenyataan bahwa ia menyebabkan perselisihan yang tidak perlu dalam proses berpacaran dengan Chitose, dia ingin untuk tetap berada dalam jarak yang dekat. Jika ada sesuatu yang ingin di hargai ayahnya dan tidak ingin melanggar prinsip-prinsipnya dalam proses berpacaran dengan Chitose, ia tidak ingin melanggar prinsip-prinsipnya sejak awal. Mereka mencoba menjadi orang tua yang baik, jadi mereka bersikap tegas padanya dan mengharapkan dia untuk berperilaku baik demi keluarga. Tidak sulit untuk memahami perasaan ayahnya, tetapi wajar baginya untuk merasa tertekan jika ia terus diharapkan menjadi anak ideal dari orang tuanya..

'Ibu sedang berada di studio atau mempersiapkan pamerannya,

jadi dia terlalu sibuk untuk terlibat.'

Ia tahu bahwa ayahnya merawat dan membesarkannya, sementara ibunya lebih mengutamakan pekerjaannya sendiri. Ia bersyukur karena ayahnya mendidiknya dengan baik, meskipun ia harus bekerja meskipun ia harus bekerja di rumah. Baru setelah ia duduk di bangku SMP, ia meledak dari kemarahan saya yang terpendam dan mengatakan kepadanya dengan lantang bahwa dia bukan orang yang dikendalikan radio.

" Saya sakit kepala sepanjang waktu dan cukup pusing. Juga, Chii dan Yuta memiliki jadwal perjalanan untuk tanggal yang berbeda jadi aku sendirian."

Dia telah mengajukan permohonan untuk beberapa tanggal untuk tur, yang bertujuan untuk saat-saat ketika orang tuanya tidak ada, dan sebagai hasilnya, teman-temannya Chitose dan Yuta tidak bisa memenuhi jadwal mereka, jadi ia harus menghadiri tur sendirian. Ternyata menjadi hal yang buruk

" Saya berhasil mencegahnya muncul, dan saya mengikuti tur, tetapi kemudian menjadi sulit. Saya harus pergi ke kamar mandi dan berjongkok, dan kemudian Amane datang mengejar saya

dan merawat saya."

Amane pasti orang yang sangat suka ikut campur, karena ia mengejar siswa SMP yang telah menyelinap keluar dari ruangan untuk pergi ke kamar kecil sendirian, meskipun dia tidak tahu apa-apa tentang dia atau namanya.

" Apakah kamu tidak enak badan?"

" Sepertinya kamu tidak demam. Tunggu sebentar. Saya akan mengambilkan Anda minuman. Saya melihat mesin penjual otomatis saat aku sedang berjalan."

" Ini dia. Apakah Anda baik-baik saja hanya dengan air? Apakah Anda punya obat?"

" Jika Anda merasa tidak enak badan, Anda harus pulang lebih awal dan pulang ke rumah, atau memberitahu guru SMA Anda dan beristirahat sebentar di ruang perawat. Anda mungkin akan pingsan jika Anda tetap mengikuti tur dalam keadaan seperti itu."

" Saya akan memanggil guru, kamu tunggu di sana."

Dia tahu dia akan dimarahi karena berkeliaran tanpa izin, dan dia berterima kasih kepada Amane yang telah mengikutinya dan menjaganya. Dia menunggu, berpikir ia akan meminta maaf ketika ia kembali, hanya untuk meminta guru datang dan memberitahunya bahwa dia telah mengirimnya kembali untuk pengarahan. Setelah itu, dia diizinkan untuk beristirahat di rumah sakit, dan pada akhirnya, Itsuki tidak pernah bisa melihat dia lagi, dan saya tidak pernah harus berterima kasih padanya.

" Saya tidak yakin apakah saya harus mengatakannya. Tapi dia sepertinya tidak berpikir itu adalah masalah besar, dan dia tidak ingat apa-apa tentang hal itu. Namun, saya tetap berterima kasih padanya."

Dia tidak berpikir orang lain akan menyadarinya karena dia mencoba untuk menjauhkannya dari wajahnya sebanyak mungkin dan pergi dengan sikap acuh tak acuh. Seseorang biasanya tidak akan membayangkan mengejar Itsuki, yang merupakan orang asing pada tahap itu.

" Ketika saya masuk SMA, saya mengubah penampilan saya,

tetapi dia tidak berubah apa pun, dan saya kebetulan berada di kelas yang sama dan pergi untuk berbicara dengannya, tetapi dia tidak begitu ingat. Saya tertawa."

Ia tidak bisa menyalahkan Amane untuk hal ini. Itsuki telah meringankan penampilannya sejak memasuki sekolah menengah atas. Perilakunya yang menyendiri juga merupakan hasil dari keinginannya untuk mematahkan citra ayahnya tentang seperti apa seorang siswa terhormat itu. Tidak heran Amane tidak menyadarinya. Itu mencekik dan menyakitkan baginya untuk menjadi siswa terhormat ketika ia merasa ia tidak menjadi dirinya sendiri dengan cara ini. Dia bersyukur bahwa Chitose mampu keluar dari kandang bersamanya sebelum ia tercekik. Dia menyesal menempatkan belenggu pada burung yang bebas.

" Nah, dia satu-satunya yang mengkhawatirkan saya, dan saya tahu dia adalah orang baik, jadi saya pergi menemuinya, dan kami menjadi orang baik, jadi aku pergi menemuinya, dan kami menjadi teman untuk beberapa alasan ... "

" Amane-kun adalah pria yang baik hati dan penuh kasih sayang."

" Aku setuju ... itu sebabnya aku sedikit berhati-hati terhadap Shiina-san juga."

" bahwa aku akan menipu, mempengaruhi atau menyakiti Amane-kun entah bagaimana, yang merupakan orang baik?"

Mahiru tampaknya telah segera menebak apa yang Itsuki coba katakan dan menatapnya dengan mata yang tidak terkejut, tetapi hanya berpikir. Dia tersenyum tanpa berani menjawab, berpikir bahwa itu adalah hal yang baik mereka berbicara begitu cepat dan sedikit melonggarkan bahunya.

" Nah, biasanya Anda akan berpikir orang yang Anda khawatirkan akan menjadi sebaliknya. Bagi saya, saya lebih suka mengkhawatirkan teman yang saya kenal baik daripada orang asing yang disukai oleh semua orang."

Sampai hari Natal, Shiina Mahiru adalah seorang pahlawan super yang sempurna dan seorang gadis cantik dengan karakter yang sempurna tidak lebih, tidak kurang. Dengan kata lain, untuk Itsuki yang tidak terlibat, Mahiru adalah orang asing yang kepribadiannya asing baginya dan yang pengaruhnya signifikan.

----Bagaimana jika dia merencanakan sesuatu di balik senyum cantiknya itu?

Itsuki telah diganggu oleh rumor dan kebencian dan dia skeptis terhadap rumor yang beredar di antara para siswa. Dia akan curiga bahkan terhadap Mahiru yang dikatakan 'baik hati' dan dipanggil Tenshi-sama. Mahiru tetap tenang bahkan setelah menyadari bahwa dia tidak dipercaya.

" ... Saya pikir itu adalah keputusan yang bijaksana. Sejujurnya, jika aku Amane, aku akan mungkin bertanya-tanya apakah ada sesuatu yang mencurigakan tentang dia, atau jika dia punya rencana. "

" Karena saya tidak bisa melihat manfaat apapun dalam Anda terlibat dengan Amane ketika saya memikirkan tentang keuntungan dan sebagainya. Bahkan, aku hanya bisa melihat kerugian pada awalnya. Jadi aku tidak punya pilihan selain memastikan jika kamu benar-benar terlibat tanpa mempertimbangkan untung atau rugi."

" Anda benar sekali."

" Yah, saya segera mengetahui bahwa Anda mencintainya, jadi saya khawatir tentang apa pun sekarang, dan aku lebih suka menyuruhmu untuk melakukannya."

Sekarang dia tahu bahwa Mahiru hanyalah seorang gadis yang mengerti dan jatuh cinta pada Amane. dengan kepribadian Amane, dia tidak lagi memiliki sesuatu yang perlu dikhawatirkan. Bahkan, sekarang dia khawatir tentang Mahiru bahwa dia semakin tidak sabar karena sikap Amane yang kurang ajar. Mahiru menjadi malu mendengar kata-kata itu. 'dia mencintai Amane,' dan mengikat bibirnya bersama-sama dan memeluk bantal. Dia tersenyum diam-diam berpikir bahwa ia telah menggodanya terlalu banyak dan memutuskan untuk mengatakan sesuatu sementara Amane pergi.

" Itu benar, Amane lemah terhadap sikap memaksa Shiina-san, jadi lebih baik kau pergi untuk itu."

" Yah, bahkan jika kamu berkata begitu ... Aku mencoba yang terbaik."

" Saya pikir apa yang saya lihat dari sela-sela adalah bahwa Amane adalah ... semacam pemalas. Dia adalah tipe orang yang

meragukan apakah orang akan menyukainya."

" Itu benar, bukan?"

Mahiru dalam hati menyatukan kedua tangannya saat dia memiliki pandangan yang jauh di wajahnya.

" Kamu mengalami kesulitan."

" Fufu. Tapi bukankah kesulitan adalah salah satu bagian terbaik dari cinta?"

" Itu juga benar. Saya juga mengalami kesulitan ketika saya masih muda. Dan sekarang ... saya bisa mengingatnya dengan senyuman, tidak seburuk itu."

Itu lebih merupakan senyuman masam daripada tertawa, tapi tetap saja, hari-hari itu adalah sesuatu yang Itsuki dan Chitose atasi bersama dan itu bukanlah sesuatu yang harus diabaikan. Itu ada di belakang pikirannya sebagai kenangan nostalgia. Dia tertawa dan menunggunya untuk melempar tsukkomi bahwa dia

masih muda. Namun, Mahiru tersenyum samar-samar saat dia mengalami kesulitan meresponnya. Reaksi halus menunjukkan bahwa dia mungkin telah mendengar sesuatu dari Chitose.

" Apakah kamu mendengarnya dari Chii?"

Dia berhenti tertawa dan bertanya dengan pelan, yang Mahiru mengangguk pelan juga.

" hanya sedikit. Cerita tentang Chitose-san yang berhenti dari lapangan dan bagaimana Kalian berdua mulai berkencan."

" Aku mengerti, lalu apa yang kamu pikirkan tentang aku?"

Jika dia diberitahu bahwa Chitose dibenci oleh anggota yang lebih tua dari klub trek sebagai hasil dari pengakuannya kepada Chitose secara langsung tanpa memperhitungkan pengaruhnya sendiri. Untuk mengatakannya dengan benar, kecemburuan yang awalnya diarahkan padanya telah meradang oleh pengakuannya. Jadi, dialah yang telah menuangkan minyak pada api. Jika Chitose telah sedikit lebih baik berperilaku, dia mungkin bisa melanjutkan kegiatan klub tanpa terluka oleh senpai-nya.. Dalam

hal ini, dia akan menerima rekomendasi untuk atletik dan lapangan dan pergi ke sekolah yang kuat, jadi dia mungkin telah dipisahkan dari jalan hidupnya saat ini.

" Aku tidak punya kebebasan untuk mengatakan ini. Tetapi jika saya membuat kesalahan, saya akan memiliki penyesalan yang sama seperti Anda."

" Shiina-san jauh lebih perhatian dan lebih baik dalam berkeliling daripada aku, jadi Saya tidak khawatir tentang itu."

Mahiru tampaknya lebih baik daripada Itsuki dalam merasakan dan bermanuver di area ini. Saat dia perlahan-lahan menutup jaraknya di sekolah, sedikit demi sedikit, agar tidak untuk menyebabkan ketidaknyamanan. Jika saja dia menunjukkan kepedulian seperti ini di masa lalu, mungkin Chitose tidak akan terluka, dan Yuta, setelah melihat proses ini, tidak akan menjadi begitu waspada terhadap wanita. Itu semua di masa lalu dan tidak ada yang akan berubah.

" Tapi jika itu terjadi pada Amane dan dia terluka dalam, maka aku mungkin membenci Shiina-san. Aku tahu itu tidak benar bagiku untuk mengatakan ini ketika aku telah menyakiti Chitose

tapi..."

" Dalam hal ini, akan wajar bagi Anda untuk membenci saya. Tidak ada yang suka melihat teman tersayang terluka ... Aku akan membenci Akazawa-san juga, jika kamu menyebabkan rasa sakit pada Amane-kun atau Chitose-san."

" Haha, aku senang mendengarnya ... Aku tidak akan baik jika kamu tidak membenciku."

Dia lega diberitahu bahwa dia akan membencinya, mungkin karena dia memiliki begitu banyak teman yang menegaskan segala sesuatu tentang dirinya orang-orang di sekitarnya mengatakan kepadanya bahwa kecelakaan yang ia sebabkan bukanlah kesalahannya, tetapi ia selalu menyesalinya. Dan ia telah merasa menyesal untuk waktu yang lama. Dia bertanya-tanya dalam hati apakah ia benar-benar tidak bisa disalahkan, dan apakah Chitose benar-benar tidak membencinya? Ia senang bahwa ada seseorang yang bersedia untuk menyangkalnya secara langsung, bahkan jika hal itu secara hipotetis mungkin terjadi. Dan dia senang bahwa ada seseorang yang memikirkan Chitose dan Amane dan marah untuk mereka.

" Saya berbicara dari pandangan egois saya sendiri, tetapi Chitose-san tidak menyesal dalam memilih untuk bersama Akazawa-san. Saya pikir begitu. Dia selalu berbicara tentang Akazawa-san dengan senang hati ... dan saya pikir akan lebih baik jika kamu membicarakannya."

Mahiru tersenyum lembut pada Itsuki yang telah tersenyum pahit dan berbisik.

" Kalian berdua terkadang saling diam satu sama lain, bukan?"

Anehnya itu terasa hangat, dan pipinya, yang telah geli ditempelkan dengan senyum yang ketat, menjadi rileks.

" Saya senang, Shiina-san, bahwa kalian berdua berteman. Amane memiliki penilaian yang cukup baik terhadap orang lain."

Dia bergumam, mengangguk dengan bijaksana, tetapi Mahiru berkedip berulang kali saat dia menerima Kata-kata Itsuki

" Maaf, maaf. Anda ingin menjadi pacar masa depannya

sehingga Anda agak tidak puas dengan hanya teman."

" Bukan itu yang saya maksud."

Dia menatap wajahnya yang merah padam, matanya sedikit berkaca-kaca karena malu, seolah-olah mengatakan, "Beraninya kamu mengatakan itu?" Jadi dia tidak bisa menahan diri untuk tidak mengatakannya. Jika itu begitu jelas, mengapa Amane tidak mencoba untuk mendorong lebih banyak? Karena orang-orang di sekitar dia sadar bahwa Amane menyukainya, dia harus mendorong lebih banyak lagi,... tapi itu mungkin lebih baik bagi mereka berdua untuk menjaga hal-hal seperti mereka untuk saat ini. Ini mungkin baik bagi mereka untuk menjadi seperti satu sama lain. Sama seperti ia yakin bahwa kehidupan cinta temannya masih memiliki jalan yang panjang untuk dilalui. Ia mendengar kunci terbuka dari pintu depan. Sepertinya orang yang dimaksud telah kembali. Mahiru mungkin merasa tidak sabar saat dia dengan cepat bangkit dan berlari ke pintu depan untuk menjauh dari Itsuki.

" Aku pulang, apakah Itsuki ada di sini?"

" Selamat datang kembali. Dia datang ke sini sudah lama sekali."

Sebuah suara mendekat dari pintu depan, dan Amane ada di sana memegang sebuah tas kertas dari toko alat tulis di mana ia mungkin berhenti di jalan. Dia muncul dan membungkuk meminta maaf saat melihat Itsuki.

" Oh tidak ... Maafkan aku Itsuki."

" Tidak apa-apa, tidak apa-apa. Aku bisa berbicara santai dengan Shiina-san. Hei, Shiina-san."

" Fufu, itu benar."

Jika Amane berada di sini, mereka tidak akan bisa melakukan percakapan ini. Mengingat itu, kepergian Amane yang tiba-tiba bukanlah hal yang buruk.

" ... apa yang kamu bicarakan?"

" Oh, kamu saudara yang cemburu!"

" Kenapa aku harus begitu, bodoh!"

Ketika Amane menanggapi dengan cara yang sedikit kesal, barulah Itsuki menyadari bahwa matanya sedikit menyipit.

'Shiina-san pasti akan senang jika dia dengan jujur mengatakan padaku bahwa dia cemburu'.

Itsuki mengerti bahwa ini adalah tugas yang mustahil, karena dia tahu bahwa Amane sangat pemalu dan tidak terlalu jujur, tetapi masih frustrasi melihatnya tidak bisa untuk mengambil langkah pertama.

" ... Jadi, apa yang sebenarnya kamu bicarakan?"

" Yah, aku tidak tahu? Itu rahasia."

Mungkin itu karena reaksi Amane, atau mungkin dia tidak berniat untuk memberitahunya dari awal. Tapi dia menarik baginya, dia mengatakannya sebagai sebuah rahasia dengan mengangkat jari telunjuknya ke mulutnya dengan nada suara

yang sedikit nakal dan melenting. Amane menjadi lebih curiga saat dia melihat Mahiru dengan penuh rasa ingin tahu.

" Fufu, jangan merajuk ... bagaimana dengan bagian menarik dari Amane-kun."

" Itu jelas tidak benar dan aku tidak akan menyukainya bahkan jika itu benar."

" Aku tidak tahu. Oh, Akazawa-san memberi kami krim puff sebagai hadiah."

" ... Aku tidak akan tertipu."

" Apakah Anda tidak menginginkannya?"

" Aku menginginkannya."

Amane, yang tampaknya ingin memakan cream puff, memelototi Mahiru. Tapi Mahiru mendorongnya ke belakang, mempertahankan senyum indah, dan membalikkannya ke

arah kamar kecil.

" Jika kamu ingin makan, cepat cuci tanganmu."

" Aku akan melakukannya nanti."

" Jika Anda bisa melakukannya, silakan. Apakah Anda ingin kopi atau teh?"

" Kopi."

" Baiklah kalau begitu, lanjutkan perjalananmu."

Ketika matanya bertemu dengan mata Mahiru, senyumnya yang berseri-seri dan bimbingannya mengantarkan Amane ke kamar kecil.

" Kalian berdua terlihat serasi, sungguh."

Dia memutar matanya seolah-olah dia baru saja ingat bahwa

Itsuki juga hadir. Dia menyusut dan memohon padanya dengan berbisik.

"Tolong lupakan tentang kemudahan dan pembicaraan santai."

Itsuki merendahkan bahunya dan memberinya senyuman terbesar hari itu

Suara itu jahat

Orang yang membuat Mahiru jatuh cinta adalah orang yang agak pendiam dan pemalu. Dia sangat ramah dan juga tidak ramah terhadap orang yang tidak dikenalnya. Tetapi dia tidak dingin, dan dia penuh perhatian dan santun. Begitu ia terbiasa dengan Anda, ia akan memperlakukan Anda dengan ekspresi tenang dan memberikan senyuman lembut. Jika Anda mengenalnya dengan baik, Anda akan melihat bahwa dia adalah orang yang baik, peduli, bijaksana dan sopan, meskipun bahasanya sedikit kasar.

'Bagaimana saya bisa membuat Amane-kun sadar akan saya?'

Cara terbaik untuk membuat seseorang menyukai Anda adalah dengan membuat mereka sadar akan Anda, tetapi ubagaimana caranya membuat mereka sadar akan dirimu? Cara yang paling sederhana dan tercepat adalah dengan memamerkan diri Anda dan menarik perhatian mereka, tetapi akal sehatnya dan rasa malu akan segera menolak langkah seperti itu.

Mahiru biasanya berpakaian dengan pakaian yang

meminimalkan eksposurnya karena itu adalah tidak sopan untuk mengekspos kulit yang tidak perlu. Dan jika Mahiru berpakaian sedemikian rupa seperti itu, dia mungkin tidak akan melakukan kontak mata dengannya dan bahkan menjadi kecewa jika dia tidak berhati-hati.

[Tn : eksposurnya = kelebihan atau kecantikannya]

Kemudian dia berpikir untuk mendekatinya, tetapi dia tahu dia akan lari ...menjauh. Dia tidak keberatan jika tangan atau bahu mereka bersentuhan sedikit, tetapi saat tubuh mereka bersentuhan, dia akan dengan santai menjauh atau dengan canggung mengumumkan, "Ini memukul saya." Mahiru masih akan menolak pendekatan yang disengaja seperti itu karena dia akan malu jika dia menolak pendekatannya, jadi bagaimana dia bisa membuatnya sadar tanpa merasa malu.

"Kenapa kamu tidak pergi merangkak malam?"

[Tn : "merangkak malam" adalah kebiasaan Jepang biasanya dilakukan oleh pria dan wanita muda yang belum menikah. Itu pernah umum di seluruh Jepang dan dipraktekkan di beberapa daerah pedesaan sampai awalera Meijidan bahkan hingga abad ke-20]

"Apakah aku mendengarmu dengan benar? Bukanlah hal yang masuk akal bagi seorang pria untuk menerobos masuk ke dalam kamar wanita dan menyerangnya di dalam tidurnya dan lebih tepatnya itu masuk tanpa izin."

Dia hendak memberitahu Chitose tentang hal ini dan meminta pendapatnya, tetapi dia memberinya jawaban yang keterlaluan. Dia tidak bisa membantu tetapi menyipitkan matanya dan memelototinya dengan ringan. Dia merasa menyesal karena mengambil begitu banyak waktunya setelah sekolah tetapi nasihatnya terlalu mengada-ada untuk diterima.

Chitose tampaknya tidak terintimidasi oleh pemecatan dingin Mahiru dan tertawa kecil saat ia mengaduk café au lait yang ia pesan dengan muddler.

"Yah, itu adalah lelucon yang unik. Tidak, aku sudah mengatakan ini sebelumnya bahwa jenis hubungan yang diinginkan Mahirun tidak mungkin berkembang kecuali Anda mendorong, mendorong dan mendorong."

"Itu..."

"Karena, kau tahu, ada gadis yang menarik dan imut yang ada di sana untuknya, merawatnya, bersikap baik padanya, dan dia tidak melakukan apa-apa tentang hal itu. Tidak, sungguh, pria? Apakah Anda beruntung? Apakah itu berhasil? Seperti benar-benar, ayolah..."

"Tolong jangan berbicara tentang hal-hal seperti itu."

Dia memeriksa untuk melihat apakah ada orang di restoran yang tampak seperti seorang siswa dari sekolah mereka, atau apakah ada orang yang duduk di dekatnya. Itu adalah hal yang sangat berbahaya untuk dikatakan. Meskipun dia tetap merendahkan suaranya, ucapannya tidak akan menjadi baik jika ada yang mendengarnya. Jadi, Mahiru merasa sinis dan malu.

Chitose terbuka dan transparan, dan lebih baik atau lebih buruk hanya ada dua gadis, jadi beberapa komentar yang cukup ekstrim keluar dari mulutnya. Jadi, Mahiru harus bekerja untuk menjaga otot-otot wajahnya agar tidak mengubah wajahnya. Pipi Mahiru hampir demam seolah-olah dia sedang dihadapkan dengan sesuatu, dia tidak terlalu memikirkannya. Dan mungkin karena ini, senyum Chitose yang hampir sayu menjadi lebih intensif.

'...Tentunya, Amane-kun tidak menunjukkan sikap seperti itu,'
pikir Mahiru.

Meskipun mereka sendirian, tidak banyak yang terjadi. Mahiru berpikir bahwa dia sedang berhati-hati, tapi dia bertanya-tanya apa yang terjadi di ujung pikirannya. Tapi, dia buru-buru mengusir pikiran yang tidak perlu. Dia batuk ringan untuk mendapatkan kembali ketenangannya, tetapi pikirannya masih terguncang dari pikiran yang sebelumnya melintas di benaknya dan tidak mampu mempertahankan ketenangan.

" Tetapi faktanya adalah bahwa ia tidak kasar, dan agak sopan. Dia adalah tipe orang yang peduli tentang jarak dan perhatian. Biasanya, tidak memiliki motif tersembunyi tidak pada tempatnya. Itulah mengapa aku ragu apakah dia benar-benar seorang pria."

" ... Chitose-san."

" Maafkan aku, tetapi hal yang paling penting untuk diingat adalah bahwa Mahirun adalah orang yang rasional yang tidak membuat keputusan berdasarkan perasaan Anda, saat itu juga. Itu sebabnya, jika kau ingin dia sadar akan dirimu, kau harus

mendorongnya."

Dia tahu dari pengalaman bahwa itu benar tetapi tidak tahu bagaimana untuk melanjutkan lebih lanjut. Mahiru telah melakukan apapun yang bisa dia lakukan.

" Yah, Mahirun melakukannya secara tidak sadar di sekitar Amane-kun. Jadi, itu adalah bencana bagi Amane-kun juga. Maksudku, bukankah dia melakukannya dengan baik untuk menolongmu?"

"Apa yang aku lakukan?"

"Mahirun itu manis."

Mahiru bertanya dalam bisikan kecil yang Chitose tertawa seolah-olah dia tidak punya niat untuk menjelaskannya. Mengetahui betapa keras kepalanya Chitose, Mahiru menyerah mencoba mencari tahu dan dia mendesah pelan.

'... apa yang aku lakukan pada akhirnya?'

Bukan berarti dia bermaksud untuk menginjak nadi Amane sama sekali, tetapi dia tahu bahwa dia memberinya tatapan lembut dan manis yang tidak pernah ia tunjukkan pada orang lain. Menjadi seorang gadis, dia memperlakukannya dengan sopan dan hati-hati, dan dia tahu bahwa dia menganggapnya lebih istimewa daripada orang lain.

Dia percaya bahwa dia akan menyukainya setidaknya sebagai seseorang tetapi itu adalah angan-angan Mahiru, bahwa ia menyukainya sebagai lawan jenis sampai batas tertentu. Jika tidak, ia tidak akan begitu dekat dengannya, dan tidak akan dimanjakan olehnya begitu banyak.

" Aku tidak bisa membantu tetapi berpikir baik Mahirun dan Amane-kun yang bersalah untuk ini. Yah, aku berharap Mahirun terus bekerja dengan baik dan terus mendorong dan mendorong."

" Mendorong Chitose-san, misalnya. Bagaimana Anda dan Akazawa-san menghabiskan waktu Anda bersama-sama?"

"Eh? Saya rasa itu tidak akan membantu."

Jika dia akan pergi sejauh itu, maka dia pikir dia lebih baik bertanya pada Chitose bagaimana mereka menghabiskan waktu bersama. Tetapi Chitose hanya melambaikan tangannya dengan senyum lepas di wajahnya.

" Aku hanya menggoda Ikkun."

" Ya, menggoda ..."

" Ketika itu hanya kami berdua, kami bermain di luar atau berkencan di dalam kamar. Tetapi dalam kasus Mahiru, itu terbatas pada rumah. Ketika kami berada di rumah, kami hanya nongkrong, menonton DVD, membaca manga, bermain game dan berbicara tentang hal yang tidak spesifik sama sekali. Yah, jika tidak ada orang di rumah."

" Saya mengerti, dan Anda tidak perlu membahasnya secara detail sama sekali."

" Oh, saya belum mengatakan apa yang harus Anda lakukan ... tapi saya ingin tahu apa yang Mahirun membayangkan?"

" ...tsu."

" Maaf, maaf. Yah, aku hanya menempel di sekelilingnya dan memberinya ciuman dan banyak lagi. Tapi itu tidak berarti Mahirun bisa melakukannya, bukan? Jika kau bisa, aku akan memuji keberanianmu."

" Tidak, saya tidak bisa dan saya tidak akan melakukannya."

Jika dia mencoba menciumnya, mereka tidak akan bisa bertemu mata mereka. Pertama-tama, ciuman dan tindakan lebih lanjut harus dilakukan setelah hubungan terbentuk, bukan sebagai sarana untuk membuat seseorang sadar akan anda.

Dia berkata kepada Chitose, 'Apa yang harus dikatakan,' dengan tatapan berduri. Tetapi, Chitose menepisnya dengan senyum acuh tak acuh.

" Nah, itulah mengapa pengalamanku tidak berguna. Satu-satunya hal yang berguna adalah daya tarik suara yang sudah dilakukan Mahirun."

"...eh?"

"Anak laki-laki merasa senang hanya dengan Anda tersenyum pada mereka, dan karena Mahirun begitu dekat dengannya, Anda mungkin sering saling bersentuhan, Kalian duduk bersebelahan, membaca buku yang sama atau bermain game bersama. Itu sudah merupakan tingkat daya tarik."

"Nah, itu-"

"Anda makan malam bersama hampir setiap hari. Anda tertawa dan berbicara satu sama lain, dan menghabiskan waktu bersama sebagai hal yang biasa. Tidak ada ruang untuk lebih daya tarik lagi ... jika ada orang yang melihat Anda dari samping, mereka akan mengira Anda adalah pengantin baru."

Mahiru berulang kali membuka dan menutup mulutnya saat bibirnya bergetar. Chitose tersenyum melihat Mahiru seperti itu. Dia mencoba untuk membantah, tetapi semua itu keluar dari belakang tenggorokannya adalah suara licin.

'...pengantin baru atau lebih.'

Dia tidak menghabiskan waktunya dengan niat dan berpikir dia berinteraksi dengan Amane dengan cara yang normal. Itu karena kepribadian Mahiru yang dia ambil merawatnya dan dia duduk di sampingnya karena satu-satunya tempat yang bisa mereka duduki adalah di sofa. Dia tinggal sedikit terlambat di hari itu sehingga mereka bisa mengerjakan tugas bersama dan melakukan percakapan yang baik. Tentu saja, dia ingin untuk berada di sisi Amane dan itu adalah alasan terkuat. Tetapi, ketika dia dihadapkan sekali lagi, dengan apa yang dipikirkan orang-orang di sekitarnya tentang hasil dari tindakannya, dia mengeluarkan erangan.

"Apakah kamu melakukannya tanpa sadar? Yah, semua orang yang tahu kalian berdua menghabiskan waktu bersama mungkin berpikir hal yang sama, jadi seharusnya tidak apa-apa."

"Itu tidak apa-apa."

"Mahirun, suaramu keras."

Chitose menyipitkan matanya saat dia menyalahkan Mahiru karena meninggikan suaranya atas informasi tambahan yang dia berikan dan kemudian tertawa ringan. Mahiru merenungkan kehilangan dirinya untuk sesaat dan dengan ringan melirik Chitose.

"Aku bisa melihat dari samping bahwa kalian berdua dekat satu sama lain, jadi jangan khawatir."

Chitose tersenyum dan berkata dengan suara yang menyemangati. Namun, Mahiru tidak tahu apakah dia harus diyakinkan atau tidak.

"Yah, kalian berdua tampaknya rukun sehingga baik pengantin baru maupun pasangan dewasa akan lari tanpa alas kaki. Tetapi, dalam situasi ini, bukankah akan lebih baik untuk mencoba membuat beberapa kontak tidak langsung?"

".... secara tidak langsung?"

"Mahirun, kamu ingin Amane menyadari kamu dalam batas-batas akal sehat, bukan? Jika demikian, kamu harus mengubah

pendekatanmu. Jika itu rangsangan yang sama, orang akan terbiasa dengan itu. Anda mencoba untuk meringkuk dia dan meraihnya dengan perutnya, kan? Lalu, saya pikir Anda harus mencoba menyerangnya dengan suara anda kali ini."

".... menyerang dengan suaramu?"

"Ya, kenapa kamu tidak meneleponnya sebelum tidur. Panggilan selamat malam adalah cara yang bagus untuk berkomunikasi, dan karena dia tidak sering mendengar suara seseorang sebelum, itu akan menjadi pengalaman yang mendebarkan, seperti Anda mengganggu ruang pribadinya. Dan, karena Anda tidak berada tepat di depannya, itu akan membuat jantungnya berdenyut-denyut."

Chitose mendongak saat ia mengingat perasaan yang menyenangkan dan melegakan ketika Anda berada dalam suatu hubungan, yang merupakan sesuatu yang manis bahkan bagi Mahiru yang berjenis jenis kelamin yang sama.

'.... memang, itu mungkin perasaan yang segar karena kita jarang menelepon satu sama lain.'

Kapanpun dia ingin berbicara dengannya, dia akan bertanya langsung padanya karena Amane akan berada tepat di sampingnya atau akan bertukar pesan secara tertulis. Yang paling umum tetapi kurang digunakan, yaitu telepon, bisa menjadi sarana stimulasi lain. Selain itu, itu akan menguntungkan Mahiru karena dia bisa mendengar suara Amane sebelum tidur. Jika dia bisa mendengar suara orang yang dicintainya sebelum tidur, maka ia akan melakukannya sehingga bisa tidur dengan puas.

".... Kalau begitu, baiklah, aku akan, eh, aku akan mencoba yang terbaik."

Mata Chitose berbinar saat dia menjawab "Oh," pada tawaran.

"Aku akan berbicara dengannya sebelum tidur. Saya pikir akan lebih baik untuk berbicara dan berbagi tentang apa yang terjadi hari ini, apa yang saya nikmati, dan apa yang akan saya lakukan besok."

".... kedengarannya seperti Mahirun."

Saat Mahiru menyampaikan resolusinya dengan sangat serius, senyum Chitose berubah menjadi suam-suam kuku.

"Kenapa kamu tersenyum?"

"Aku pikir kamu terlihat manis."

"Apakah kamu mengolok-olokku?"

"Aku rasa tidak." (Chitose berantakan.)

"Tidak lagi."

Jawaban yang dilontarkannya berarti bahwa dia tentu saja tidak berpikir begitu. Tetapi, ketika Mahiru menatapnya dengan penuh celaan, dia berbisik "imut," pelan di bawah nafasnya dengan senyum seolah-olah dia sedang mengawasi seorang anak kecil. Itu membuat Mahiru merasa tidak nyaman dan dia benar-benar ingin dia berhenti.

"Tidak, kamu benar-benar imut. Semua gadis yang sedang jatuh

cinta itu imut. Hanya saja Mahirun yang yang berpikiran tunggal dan kemurnian membuatmu bahkan lebih manis."

".... setelah semua itu, kamu mengolok-olokku."

"Itu semua ada di kepalamu."

Ketika Chitose mengatakan itu semua di kepalanya, wajahnya menyeringai. Jadi, bibir Mahiru berkedut sedikit sebelum dia berpaling.



Setelah itu, ia berpisah dengan Chitose dan pulang ke rumah. Setelah dia berganti pakaiannya, dia menuju ke rumah Amane, sambil bertekad untuk membuat panggilan malam yang baik. Saat ia melewati pintu depan menggunakan kunci duplikat, yang sudah menjadi hal yang biasa baginya. Dia sepertinya mendengar suara pintu yang tidak terkunci saat muncul kepalanya keluar dari dapur dan memanggilnya keluar.

"Selamat datang di rumah."

Dia mengatakan kepadanya sebelumnya bahwa dia akan sedikit terlambat dan meminta Amane untuk memasak makanan untuk mereka, jadi tidak ada yang aneh tentang hal itu, tetapi fakta bahwa Amane mengenakan celemek membuatnya membeku di jalurnya. Dia seharusnya terbiasa melihat Amane memakai celemek karena dia biasanya membantunya, tetapi dia merasa anehnya malu disapa olehnya sebagai hal yang biasa.

'.... seperti pasangan suami istri atau semacamnya.'

Mungkin dia terpengaruh oleh pembicaraan dengan Chitose sebelumnya. Dia tersenyum sedikit, tampak malu pada dirinya sendiri karena membayangkan hal seperti itu ketika mereka bahkan tidak berkencan.

"A-aku kembali ke rumah."

Dia dengan cepat memperbaiki ekspresi wajahnya, tetapi nada suaranya menunjukkan hal itu. Tidak dapat menyembunyikan kegelisahannya, dia menjawab dengan suara pelan yang

menimbulkan reaksi dari Amane.

"Ada apa?"

"Aku belum pernah disapa oleh seseorang yang mengenakan celemek sebelumnya, jadi ini adalah pengalaman baru bagiku."

"Oh, itulah yang kamu maksud, biasanya sebaliknya. Mahiru biasanya tidak pulang sangat terlambat. Aku telah menyiapkan makanan seperti yang kamu lihat, tetapi sekarang aku berpikir aku seharusnya datang untuk menjemputmu. Agak gelap dalam perjalanan pulang, bukan?"

Amane melihat jam di ruang tamu sejenak dan kemudian menurunkan alisnya. Mahiru menggelengkan kepalanya dengan ringan. Memang, itu sudah lewat pukul enam sekarang dan matahari terbenam dalam perjalanan pulang, tetapi tidak sepenuhnya gelap, yang merupakan waktu yang normal bagi seorang siswa sekolah menengah untuk pulang ke rumah.

"Masih ada banyak orang di jalan, dan itu masih relatif terang. Jika matahari benar-benar tersembunyi dan jalanan terlihat

berbahaya, saya akan naik taksi."

"Tidak apa-apa, tapi kamu bisa menelepon saya dan saya akan menjemputmu, oke? Anda bisa mengandalkan saya."

"Yah, itu sangat manis."

"Tidak, jika saya di sini, Anda dapat menggunakan saya. Yah, mungkin kamu tidak bisa mengandalkan saya."

" ... kamu benar-benar bisa diandalkan."

"Benarkah?"

Amane menertawakan dirinya sendiri karena dia pikir dia tidak bisa diandalkan. Tetapi dari sudut pandang Mahiru, dia cukup bisa diandalkan, lebih dari siapapun yang dia kenal. Dia bisa melihat bahwa latihannya membuahkan hasil karena tubuhnya menjadi sedikit lebih kencang. Sebelumnya, ia agak bungkuk. Tapi sekarang, postur tubuhnya lebih baik karena dia mendapatkan kepercayaan diri. Dia membungkuk sedikit untuk

melihat Mahiru tetapi tatapannya baik dan dia tampak khawatir tentang Mahiru, yang membuatnya merasa hangat di dalam hati.

"Itu, maksudku, aku selalu mengandalkanmu."

"Aku selalu mengandalkanmu, jadi tolong setidaknya biarkan aku memanjakanmu seperti ini."

Amane tersenyum tipis saat ia mengulurkan tangannya, yang lebih berotot dari sebelumnya dan menepuk lembut Mahiru. Biasanya, dia tidak akan menyentuhnya tanpa alasan, tetapi pada saat-saat seperti ini, dia menyentuhnya secara alami, yang membuat dia merasa sedikit rumit. Dia mungkin tidak menyadari hal ini tetapi sebagai orang yang disentuh, dia merasa senang dan nyaman, tetapi pada saat yang sama, dia merasa malu dan khawatir bahwa dia adalah satu-satunya yang menyadari hal ini.

'... dia memperlakukan saya seperti anak kecil pada saat-saat seperti ini.'

Tetapi dia tidak bisa mengatakan bahwa dia tidak terlalu

menyukainya. Pertama-tama, dia ingin Amane untuk melakukan lebih banyak hal seperti ini, tapi dia tidak bisa membuat tuntutan apapun pada dirinya sendiri. Jadi, dia hanya memanjakan Amane dengan jujur. Kemudian, dia melihat ke arah Amane dengan sedikit kebencian, menahan gelombang emosi yang tak terlukiskan dalam hatinya saat Amane berkedip dengan cepat.

"Aku sudah mencuci tanganku tadi, jadi apakah aku harus mencucinya lagi sebelum memasak?"

".... bukan itu yang aku khawatirkan lagi."

Mungkin itu mustahil untuk mengatakan bagaimana sebenarnya perasaan Mahiru dan dia bahkan tidak ingin Mahiru tahu. Namun, itu tidak adil bahwa dia satu-satunya yang gugup, jadi dia menekan dahinya ke dadanya. Dia bisa mendengarnya Mahiru mengerang tetapi berpura-pura tidak mengetahuinya. Suaranya yang kesal berangsur-angsur berubah lembut dan toleran seolah-olah dia tidak punya pilihan. Dia tahu suara itu hanya ditujukan padanya, jadi bibirnya secara alami menekuk. Namun, dia tidak bisa menunjukkan wajah bingungnya setelah menikmati Amane untuk sedikit, jadi dia membuat ekspresi santai di wajahnya dan mendongak.

Amane melihat dengan sedikit rona merah di wajahnya saat dia meletakkan tangannya pada dahi Mahiru. Mata hitam jernihnya sedikit bergetar seolah-olah mereka mewakili kondisinya. Mahiru tertawa dengan sedikit kepuasan pada eekspresi Amane. Amane kemudian, sedikit menggaruk-garuk kepalanya sendiri dan kemudian menghela napas.

".... Aku akan kembali untuk membuat makan malam."

Dia lari!!! Dia pikir ini akan terjadi, tetapi tidak mengatakan apa-apa karena dia tahu Amane tidak akan setia pada saat-saat seperti ini. Mahiru mencoba untuk mengikuti Amane dan masuk ke dalam dapur, tetapi Amane dengan ringan memegang pundaknya dan menahannya.

"Kamu bisa bersantai di ruang tamu jika kamu suka."

" ... Aku akan membuatnya juga."

"Hari ini adalah hari dimana aku akan membuatnya. Jika Anda telah mengambil cuti, tolong ambil sampai akhir. Dan aku juga

tidak membuat menu yang sulit dan Mahiru selalu membuat makan malam untukku."

"... Amane-kun, kamu selalu membantuku, bukan?"

"Tetapi Mahiru yang melakukan sebagian besar pekerjaan dan tidak banyak yang bisa kulakukan. Usaha yang kamu lakukan tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan apa yang bisa kulakukan. Nah, anggap saja itu sebagai memberikanku pelajaran praktek dan serahkan padaku."

Dia tersentak mendengar suaranya yang tenang, lembut, namun anehnya menarik yang menolaknya untuk masuk ke dapur. Dia mencoba untuk melanjutkan dengan "tetapi," tetapi Amane menggelengkan kepalanya dengan longgar dan tidak membiarkannya masuk.

"Apakah kamu khawatir kalau aku memasak sendirian?"

"Tidak, bukan itu masalahnya. Tapi, aku tidak merasa nyaman jika kamu melakukan segalanya untukku...."

"Kalau begitu, aku akan membantumu menyajikan makanan."

Amane, yang tidak mau menyerah berkata, "Aku tidak akan...," ketika dia menepuk-nepuk lengannya sebagai keluhan, dia tersenyum nakal dan menepuk-nepuk kepala Mahiru sekali lagi.



Pada akhirnya Amane mengurus seluruh proses memasak dan Mahiru tinggal di ruang tamu, tetapi ia lebih mengkhawatirkan Amane saat ia gelisah. Dia tahu Amane bisa memasak dengan cukup baik, tetapi ada yang menggangu. Dia menonton program TV dengan pikiran yang terganggu saat dia mendengarkan suara-suara yang datang dan sering melirik ke sekeliling untuk melihat apa yang sedang terjadi. Tapi untungnya, tidak ada kecelakaan besar dan makanan ditempatkan di atas meja makan.

Mahiru bisa mencium aroma pedas yang tercium di udara dari makanan itu, karena tampaknya ia telah membuat kari keema. Karena Amane telah memutuskan untuk memasak kali ini, ia telah memprediksi bahwa Amane akan membuat kari, dan ia tahu itu adalah kari keema saat disajikan.

"Kamu akan mencicipinya, kan?"

Dia tertawa pada Amane, yang meyakinkannya untuk tidak khawatir, mungkin karena dia sedang menatap hidangan itu. Dia menumpahkan, "Aku ingin tahu apakah aku bisa mempercayaimu sebanyak itu." Kali ini Mahiru yang mengelus kepala Amane yang duduk di kursi sebelah.

Menunya adalah kari keema sederhana dan salad. Sekilas, dia tidak menemukan kegagalan apapun. Awalnya, Amane adalah tipe orang yang bisa membuat sesuatu yang terlihat bagus dan terasa enak jika ia mengikuti resepnya persis, jadi dia tidak begitu khawatir tentang hal itu.

Dia melirik Amane, yang memberikannya tatapan penuh harap. Mungkin dia khawatir tentang evaluasi Mahiru karena Mahiru selalu membuat makanan yang enak, bahkan jika itu adalah memuji diri sendiri. Dia anehnya sangat menyenangkan ketika dia sedikit gelisah dan dia tidak bisa membantu tetapi mengendurkan mulutnya.

"....apa?"

"Bukan apa-apa. Baiklah, saya akan memakannya."

Dia pikir dia lucu tetapi menyimpannya untuk dirinya sendiri saat dia menggenggam tangannya bersama untuk berterima kasih pada Amane untuk bahan-bahan dan menyiapkan makanan sebelum mengambil sendok. Dia tahu matanya tertuju padanya saat dia membawa kari keema buatan sendiri ke mulutnya.

Rasanya agak lembut. Mungkin, karena mereka berdua tidak pandai dengan makanan pedas, kepedasannya sedang-sedang saja. Meskipun ia bisa merasakan beberapa rempah-rempah, rasa keseluruhannya lembut dan yang menurutnya paling lezat. Karena itu dibuat oleh Amane, itulah mengapa rasanya lebih baik daripada yang lain.

".... Ini lezat."

"Aku mengerti, maka itu bagus."

Ketika dia dengan jujur mengungkapkan pikirannya, Amane

tersenyum lembut, seolah-olah dia lega. Dia begitu lega bahwa dia bisa melihat senyum lembut di wajahnya. Amane, yang terlihat senang, mengambil seteguk kari keema-nya.

"Aku sudah meningkatkan kemampuan memasakku sejak sebelumnya, bukan?"

Amane bukanlah seorang juru masak yang buta huruf, tetapi seorang juru masak yang buruk karena kurang pengalaman. Untungnya, rasa indranya normal dan berkat orang tuanya, ia bisa merasakan rasa yang agak lezat. Dia bisa berpikir secara teoritis tentang berbagai hal dan dengan mudah memahami makna dari proses memasak. Jadi, dengan beberapa pengalaman, ia secara alami akan menjadi juru masak yang biasa-biasa saja.

"Saya telah melihat beberapa resep yang diajarkan ibu saya. Saya biasanya membantu Mahiru dan saya berusaha untuk memasak pada hari libur saya, jadi saya pikir saya membuat beberapa kemajuan."

"Fufu, itu bagus."

"Nah kali ini, saya mengandalkan peradaban sepenuhnya. Saya menggunakan roux yang dibeli di toko untuk sebagian besar bumbu dan mencincang sayuran yang kamu beli tempo hari."

Amane tampak meminta maaf secara halus saat ia mengambil sayuran yang dicincang halus di dalam kari keema dengan sendok. Dengan "beradab" dia berasumsi bahwa yang dia maksud barang praktis yang dibelinya tempo hari adalah yang memungkinkannya untuk menaruh sayuran di dalam kotak dan dengan mudah memotongnya menjadi potongan-potongan menggunakan pisau di dalamnya. Ia membelinya dengan tujuan mempersingkat waktu dan menyederhanakan prosedur memasak. Tapi sepertinya itu lebih berguna bagi Amane daripada Mahiru.

Mahiru juga berpendapat bahwa jika Anda bisa menghemat waktu, Anda harus menyimpannya. Itulah dia tidak memiliki keraguan tentang dia menggunakannya atau telah menggunakannya.

"Mereka dibuat dan dijual karena mereka diperlukan, jadi kita hanya harus menggunakan apa yang bisa kita gunakan. Selama itu bisa dimakan dan rasanya enak, tidak ada masalah."

"Saya tahu itu benar, tetapi saya menyadari kehebatan Mahiru, yang sangat baik dengan pisau. Fakta bahwa kamu tidak menggunakan pisau dan fakta bahwa kamu tidak bisa menggunakan pisau adalah dua hal yang berbeda. Tidak ada yang lebih baik daripada bisa menggunakan pisau. Akan sangat buruk jika saya harus bergantung pada Mahiru tidak hanya untuk memasak tetapi juga untuk hal-hal lain, dan akan merepotkan jika saya tidak pandai dalam pekerjaan rumah tangga di masa depan."

"Aku yakin tidak ada yang lebih baik daripada bisa melakukannya, tetapi aku sudah meminta Amane-kun melakukan belanja bahan makanan dan semua pekerjaan berat, dan jika kita akan hidup bersama, akan lebih efisien jika kita berbagi pekerjaan dan jika ada sesuatu yang tidak bisa kamu lakukan, aku akan membantumu."

Dia mengatakan kepadanya bahwa dia tidak bermaksud Amane menjadi sempurna, tetapi untuk beberapa alasan, dia membeku dan menjatuhkan sendoknya ke dalam kari. Untungnya, sendok itu berada di atas piring, tetapi jika dia menjatuhkannya di lantai, akan sangat sulit untuk membersihkannya

Ada sedikit kari yang tumpah di gagang sendok, jadi dia

mengeluarkan lap basah dan menyerahkannya kepada Amane, tetapi Amane menatapnya sambil menerima itu. Ketika dia sengaja memiringkan kepalanya ke samping, sementara dia bertanya-tanya apakah dia telah mengatakan sesuatu yang salah. Mata hitamnya melesat dari satu tempat ke tempat lain seolah-olah dia merasa kesal.

".... Tidak, bukan itu yang ... itu bukan apa-apa."

" Aku tidak merasa itu bukan apa-apa."

"Tidak masalah. Ayo. Mari kita makan sebelum dingin."

Dia sepertinya ingin mengatakan sesuatu, tetapi dia tahu itu bukan sesuatu yang dia keluar sekarang. Terlepas dari kenyataan bahwa dia membuat wajah kecewa, Amane hanya menerima lap basah dari Mahiru dan menyeka sendoknya, tetapi tidak berani membuka mulutnya. Amane kemudian diam-diam memakan nasi keema tetapi tidak melihat ke arah Mahiru. Kari itu tidak seharusnya pedas tetapi ketika dia memakannya, wajahnya berubah sedikit merah dan dia menghembuskan nafas pahit.



Setelah mereka selesai makan malam, mereka melakukan urusan seperti biasa. Mereka mencuci piring bersama seperti biasa, menyelesaikan tugas mereka berdampingan, menonton TV, tertawa bersama dan kemudian dia kembali ke rumah untuk tidur. Meskipun dia ingin untuk tinggal di rumah Amane sedikit lebih lama, dia harus berkemas lebih awal dan bersiap-siap untuk panggilan selamat malam pertamanya. Meskipun, itu menyenangkan untuk berdandan dan pergi tidur, Mahiru tidak bisa membantu tetapi menghela nafas ketika dia melihat dirinya sendiri.

'... Aku merasa seperti aku terlalu bersemangat.'

[Tn : ganbatte Mahiru-chan $\cong \sim \leq$]

Dia mandi lebih lama meskipun dia tidak akan melakukan panggilan video dan bahkan membuang banyak waktu untuk merawat kulit dan rambutnya. Dia juga mengenakan baju tidur favoritnya, sebuah daster putih (tidak tembus pandang) dihiasi dengan renda. Chitose telah meyakinkannya ketika dia pergi berbelanja, " Saya Saya yakin ini yang akan dia sukai." Dia mengerti bahwa gadis-gadis harus modis di bagian yang tidak bisa dilihat, tetapi rasanya lebih seperti dia mengenakan pakaian

perang daripada menjadi modis. Dia bertanya kepadanya apa yang akan dia lakukan jika dia harus berusaha keras untuk hanya untuk menelepon? Dan terlepas dari semua persiapan yang telah dilakukan proyek ini, Mahiru tidak dapat beranjak dari layar panggilan telepon yang ditampilkan. Itu bagus bahwa dia memutuskan untuk meneleponnya, tetapi alasan apa yang akan dia berikan untuk menelepon di malam hari? Dia menjadi lebih tidak yakin karena mereka berdua adalah tipe orang yang tidak akan menghubungi satu sama lain kecuali mereka ada hubungannya satu sama lain. Dia bahkan tidak pernah melakukan panggilan biasa, jadi panggilan malam yang baik akan menjadi lebih bermasalah.

'Saya memutuskan untuk menelepon, tetapi mungkin akan mengganguya ...'

Itu akan mengganguya jika dia meneleponnya saat dia bersiap-siap untuk tidur atau membangunkannya saat ia sudah tertidur. Mereka harus sekolah keesokan harinya, dan telepon mungkin akan membuatnya kesiangn atau kurang tidur. Semakin dia berpikir tentang hal itu, semakin ragu-ragu dia untuk menekan satu tombol panggilan. Dia pikir Amane sangat berhati-hati dan pendiam. Dia berguling-guling di atas tempat tidurnya dengan telepon di tangannya sambil bertanya-tanya apa yang harus dilakukan. Dia hendak menutup layar ponselnya sambil

bergumam, " Aku harus berhenti," ketika sebuah musik dengan irama ringan mulai dimainkan. Dia tertegun sejenak oleh suara yang jarang didengarnya, tetapi segera menyadari bahwa itu adalah suara panggilan telepon yang sedang dibuat dan melompat ke tempat itu. Sepertinya dia tidak sengaja melakukan panggilan.

Sebelum dia bisa membatalkan panggilan itu dengan tergesa-gesa, speaker ponselnya bersuara, "Mahiru?" Dia mendengar sebuah suara membisikkan namanya dari speaker telepon, suara itu terdengar seolah-olah menanyakan apakah dia ada di sana. Suara itu terdengar agak berkerikil lebih rendah dari yang dia dengar sebelumnya, mungkin karena orang di seberang telepon itu sedang sedang tidur.

Dia melihat ke layar, tidak siap untuk apa yang akan terjadi dan melihat ikon chat yang sudah dikenalnya yang menunjukkan 'calling' pada telepon.



"Ada apa? Jarang sekali Anda menelepon saat ini."

" Eh, n-tidak, itu itu bukan apa-apa. Maafkan aku, apakah aku membangunkanmu?"

Jika dia telah membangunkannya, maka itu berarti dia telah pergi dan mengganggu tidurnya. Tidak peduli seberapa baik Amane padanya, itu akan terlalu egois untuk mengambil keuntungan dari hal ini. Dia menggigit bibirnya dalam kemarahan dan mendengar suara tawa kecil dari sisi lain teleponnya.

" Ya, aku sedang bersiap-siap untuk tidur, tapi aku tidak tidur. Saya tidak keberatan jika Anda meneleponku meskipun tidak ada apa-apa, tapi itu sangat tiba-tiba sehingga membuatku kaget."

" Aku-aku tahu, kan? Maafkan aku, itu tiba-tiba..."

Pasti membuatnya jengkel karena dia menelepon tanpa janji sebelum tidur.. Dia merasa malu pada dirinya sendiri saat suaranya terhenti. Tetapi Amane suaranya tetap tenang saat dia berkata, " Kamu tidak perlu banyak meminta maaf. Senang

rasanya mendengar suaminya." Dia berbisik lembut, membuat Amane semakin menggigit bibirnya.

' ... bagian dari dirinya yang licik.'

Dia merasa menyesal bahwa dia menjaga agar Mahiru tidak akan khawatir lebih dari yang diperlukan dan bahwa dia tidak terganggu sama sekali. Tetapi apakah ia menyadarinya atau tidak, kata-kata dan suaranya yang manis berputar seolah-olah ia mencintainya dan hatinya sakit untuk alasan yang berbeda dari sebelumnya. Mahiru merasa sangat malu sehingga ia mendorong dirinya sendiri hingga ia bisa mendengar suara detak jantungnya sendiri. Dia kemudian mendengar Amane tertawa kecil.

".... kamu tidak bisa tidur?"

Dia tidak menuduhnya tetapi malah bertanya dengan suara lembut untuk mengkonfirmasi. Tetapi Mahiru tidak bisa merespon dan tetap diam. Tidak mungkin dia bisa mengatakan pada Amane mengapa dia memanggilnya karena itu terlalu egois dan dia telah memanggilnya untuk suatu tujuan yang tidak bisa dia katakan secara langsung. Namun, dia akan terdengar tidak

jujur jika ia meneleponnya tengah malam dan tidak memberikan alasannya, jadi ia harus memikirkan bagaimana menjelaskannya kepada pria itu.

" Saya juga tidak bisa tidur, jadi bisakah kita terus berbicara sedikit lebih lama."

Ketika Mahiru terlalu malu untuk curhat secara langsung, dia mendengar suara Amane yang halus dan tenang saat suara itu membebaskannya dari ketegangan. Suaranya yang lembut tidak meminta penjelasan tetapi hanya menyampaikan rasa ketenangan dan kehangatan.

" ya."

Dia mengerti bahwa dia adalah orang yang sangat licik tetapi tidak mengatakan apapun lebih banyak dan hanya membiarkan kebaikan Amane menguasai dirinya. Mahiru yakin bahwa Amane berpikir bahwa dia menelepon karena dia cemas karena dia tidak bisa tidur. Mungkin juga karena dia pernah bermimpi ketika dia masih kecil. Amane menghela nafas lega ketika Mahiru diam-diam setuju dan kemudian dia tertawa kecil.

" Yah bagus ... tapi aku tidak yakin apakah aku akan bisa melakukannya karena sulit untuk berbicara melalui telepon seperti ini."

" Ya, benar. Pada dasarnya kita menghabiskan waktu bersama. Jadi jika Anda membutuhkan sesuatu, Anda dapat memintanya secara langsung."

" Itu karena kita begitu dekat. Aku selalu berada di sampingmu, jadi aku sudah bilang padamu bahwa itu sedikit ... canggung."

" ya."

Meskipun mereka tinggal di rumah yang bersebelahan, mereka menghabiskan waktu mereka satu sama lain secara teratur. Seketika terasa istimewa untuk berbicara melalui telepon. Ketika mendengar suara tawa samar bercampur dengan desahan yang datang dari sisi lain. Desahan itu begitu enak sehingga dia merasakan sensasi menggelitik di seluruh tubuhnya. Itu menghibur tetapi sedikit membuat frustrasi. Mahiru berbaring dan memutar sedikit untuk mendapatkan posisi yang nyaman dan mendengarkan dengan seksama saat Amane menemukan sebuah topik dan mulai berkata.

" Ngomong-ngomong, aku ingin bertanya padamu. Apakah kamu berbicara dengan Chitose-san hari ini?"

" Ya, tapi kami hanya pergi ke kafe dan berbicara sedikit."

" Senang rasanya bisa bersantai, apakah kamu bersenang-senang?"

" Ya, ketika saya ditemani Chitose-san, saya selalu merasa bersemangat."

" Aku mengerti, aku senang kamu bersenang-senang. Apa yang kalian berdua lakukan ketika kalian nongkrong bersama?"

" Kami tidak melakukan sesuatu yang istimewa. Kami minum secangkir teh di kafe, pergi berbelanja untuk mencari pakaian dan aksesoris dan hanya itu saja."

" Heh, saya pikir Chitose-san akan membawa Anda ke seluruh tempat."

" Nah, jika Chitose-san mendengarmu, dia akan marah dan mengatakan bahwa itu tidak sopan."

Mereka tampaknya berpikir bahwa Chitose berada dalam berbagai kegiatan karena keaktifannya. Chitose memang tipe orang yang suka beraktivitas di luar ruangan dan pergi ke banyak tempat, tetapi dia tidak pernah memaksa Mahiru untuk pergi ke mana pun, dan ada banyak tempat di mana gadis-gadis SMA biasa bisa nongkrong. Mahiru tidak pergi keluar sampai dia mengenal Chitose, jadi dia benar-benar berterima kasih padanya untuk bergaul dengan Chitose.

" Dia memiliki informasi dan kontak ke tempat yang tidak akan saya kunjungi, jadi saya sedikit takut bahwa dia mungkin akan membawa Mahiru ke tempat yang tidak dia ketahui."

" Yah, kadang-kadang dia membawa saya ke tempat yang tidak saya ketahui, tetapi mereka aman dan menarik. Beberapa hari yang lalu, dia mengajak saya ke bouldering. Saya belum pernah pernah melakukannya sebelumnya, jadi itu menyenangkan."

" Oh, bouldering, ibu saya pernah mengajak saya ke tempat lokal.

Tapi saya tidak bisa memanjat karena saya bukan seorang atlet."

" Saya pikir Anda mungkin bisa melakukannya sekarang, kan? Anda telah bekerja keras pada pelatihan otot Anda."

" Saya harap saya menjadi sedikit lebih tangguh. Saya akan menunjukkannya kepada Anda kapan-kapan."

" ... ya."

Dia menganggukkan kepalanya tanpa rasa ketidaknyamanan, tetapi jika dia berpikir tentang hal itu, mungkin itu adalah undangan untuk jalan-jalan. Dia tidak terlihat sangat sadar diri dan sikapnya tampak alami

' ... Saya ingin tahu apakah itu akan menjadi kencan.'

Jika mereka akan pergi ke fasilitas bouldering, mungkin lebih baik untuk bertanya pada Chitose tentang hal itu. Dan jika dia akan mengajak Mahiru berkeliling, Mahiru mungkin mengenali tempat itu karena dia sudah pernah mengunjunginya. Chitose

mungkin telah mengatakan bahwa tempat yang akan mereka tuju tidak romantis, tetapi atas ajakan Amane, bibir Mahiru secara alami mengendur dan membentuk busur.

" Aku senang kau akan pergi bersamaku."

Dia tertawa saat Amane mengatakan perasaan jujurinya tetapi tidak peduli seberapa keras dia mencoba, ekspresinya tidak menegang. Dia senang dari lubuk hatinya bahwa Amane tidak ada di sini. Dia tidak akan bisa menunjukkan padanya ekspresi yang begitu mudah mengendur. Dia berguling-guling di tempat tidur dengan senang hati bahwa dia bisa keluar sendirian dengan orang yang dicintainya.

Mungkin karena kesederhanaan saja yang membuatnya merasa bahagia dan santai dan dia senang bahwa dia meneleponnya. Sedikit ketegangan yang ada dalam pikirannya ketika panggilan telepon dimulai telah hilang, dan sekarang ia merasa mengantuk karena kelegaan yang dirasakannya. Mungkin karena dia berada dalam suasana hati yang bahagia, sehingga ia ingin tenggelam dalam perasaan kantuk ini. Saat dia tertawa terbahak-bahak, sadar bahwa dia terlalu mengantuk untuk mengangkat kelopak matanya, dia mendengar suara dari sisi lain berbicara dengan suara kecil.

" Benar, bisakah saya menanyakan sesuatu yang mengganggu saya?"

" Apa yang ada di pikiranmu?"

Dia menjawab sementara dia melawan sedikit rasa kantuk yang datang, suaranya yang ragu-ragu terus berlanjut.

" Nah, apa yang Mahiru maksudkan dengan hal-hal yang kamu katakan tadi? Maksudku, apa yang kamu maksud dengan kita hidup bersama?"

Mahiru berpikir sebentar dan kemudian menjawab dengan suara yang jauh lebih keras daripada sebelumnya

" Aku yakin kau selalu bersamaku, Amane-kun, kan? Seperti, jika kita bersama seperti ini, akan lebih efisien untuk hidup bersama, saling membantu dengan apa Maksudku..."

Tentu saja, lebih efisien untuk melakukan apa yang bisa mereka

lakukan. Jika Mahiru ingin mengangkat benda yang berat, itu akan memakan waktu atau mungkin sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh tubuh wanitanya tidak memiliki kemampuan fisik untuk melakukannya. Dan jika dia harus memasak, dia mungkin membuang-buang waktunya untuk membeli bahan-bahan. Tetapi jika ada dua orang dan jika setiap orang bertanggung jawab atas keahliannya sendiri, maka itu akan membuat tugas-tugas menjadi lebih mudah. Ketika dia menjawab, suaranya agak lemah karena dia sedikit tertidur dan bahkan Amane menjawab dengan suara yang agak berbeda.

" baiklah, ya, tapi bukan itu yang ingin kutanyakan padamu."

" Lalu apa maksudmu?"

Dia berdehem pelan dan menanyakan pertanyaan itu tetapi dia tidak mendapatkan jawaban dari Amane.

" Tidak, tidak apa-apa jika aku menanyakan nuansanya, aku mungkin akan mati."

" ... kenapa ...?"

" Anda tidak perlu khawatir tentang apa pun. Saya tidak perlu bertanya."

Menusuk dan mendorong dalam honorifik favoritnya jelas bahwa Amane tidak akan menjawab lebih jauh. Setiap kali ini terjadi, Amane cenderung bertahan dan tidak mengatakan apa-apa, jadi yang terbaik adalah tidak mengganggunya. Dia kemudian menenangkan Mahiru dengan mengatakan,

" Tidak apa-apa, kamu tidak perlu mengkhawatirkanku ... dan kamu mulai mengantuk, bukan?"

Rupanya, ia pasti menyadari bahwa suara Mahiru mulai mengantuk.

" Kalau begitu sudah waktunya untuk menutup telepon."

" tidak. Sedikit lagi..."

Meskipun dia pikir itu sedikit kekanak-kanakan, dia ingin

mendengar suara Amane sedikit lebih lama lagi. Kesempatan seperti ini hanya sedikit dan jarang terjadi. Dia tidak pernah memiliki kesempatan seperti itu untuk mendengar suara Amane dan tidur sedikit. Dia berkata pada dirinya sendiri, 'bagaimana aku bisa begitu egois,' sambil mencoba untuk mendapatkan pegangan pada rasionalitasnya yang perlahan-lahan mengendur dan mencair. Tetapi suara lembutnya yang mengatakan, " Aku mengerti," melelehkan semua keraguannya. Lega bahwa ia telah dimaafkan, ia mengalihkan kegelisahannya ke arah telepon dan berguling-guling di atas seprai dekat dadanya.

" Amane-kun, hanya saja suaramu menenangkan."

" Ini pertama kalinya aku pernah diberitahu hal itu."

" Ya...? Lembut, lembut dan halus."

Nada suaranya yang jelas dan mengkilap, tanpa terlalu rendah. semata-mata tenang, lembut dan bahkan manis baginya. Ketika suara seperti itu berbisik lembut padanya, dia merasakan semua kekuatan dalam tubuhnya terkuras. Ini bukan tidak menyenangkan, tetapi agak nyaman. Suara yang hanya bisa didengarnya, yang ditujukan hanya untuknya dan tidak ada

orang lain, terasa hangat dan perlahan-lahan meninabobokannya ke lautankantuk yang bahagia. Dia merasa tubuhnya mengambang di udara yang lembut saat suaranya meresap ke dalam tubuhnya. di dalam tubuhnya.

' ... Saya ingin mendengar lebih banyak lagi.'

Dia sangat ingin pria itu memanggil namanya dengan suara itu.

" apakah itu bagus?"

" Amane-kunoo, Aku sangat suka.... lebih banyak... panggil aku dengan namaku. Saya sangat suka dipanggil dengan namaku."

Sebuah nama yang tidak ada yang memanggilnya sampai ia bertemu Amane. Mahiru tidak menyukai namanya yang artinya adalah kombinasi dari nama orang tuanya, Morning dan Night, yang tidak mencintai anak mereka. Pagi dan Malam, yang tidak mencintai anak mereka. Tetapi setelah bertemu dan jatuh cinta dengan Amane, ia mulai menyukai namanya. Ia menyukainya ketika Amane memanggilnya bukan Tenshi atau Shiina, tetapi

Mahiru. Ketika ia berbisik padanya dengan cara ini, itu membuatnya merasa puas. Itu membuatnya merasa hangat dan bahagia. Mahiru memohon agar dia memanggil namanya dengan pikiran yang tidak stabil dalam pikirannya. Dia memiringkan kepalanya ketika dia mendengar suara tersedak dari sisi lain telepon, seolah-olah Amane telah tersedak sesuatu

" Ayo, Mahiru."

Dia memanggil namanya dengan suara yang terdengar seperti ingin mengatakan sesuatu padanya. Mahiru memejamkan matanya, tidak yakin apa yang dia katakan. Dia tahu ini adalah satu-satunya cara agar dia bisa berkonsentrasi pada suara Amane. Saat dia mengalihkan perhatiannya untuk mendengarnya dengan pikiran yang damai saat dia tenggelam dalam lautan kebahagiaan, dia mendengar sedikit suara nafas dan desahan lembut.

"..... tidak ada apa-apa, tidak apa-apa."

Dia hendak mengatakan sesuatu tetapi berhenti tanpa melanjutkan kata-katanya, dan pembicara kemudian

menggemakan desahan kecil. Bahkan suara konstan dari dia yang konstan itu menyenangkan bagi Mahiru, saat dia menyerah untuk menghentikan pikirannya dan hanya hanyut dalam keheningan yang nyaman. Dia mengerti bahwa pikirannya telah menjadi lebih tidak stabil dari sebelumnya dan mereka agak aneh.

" Mahiru."

Setelah beberapa saat, yang merupakan keheningan yang panjang bagi Mahiru, dia mendengar suara Amane dengan desahan kecil yang mencoba mengkonfirmasi kehadirannya. Dia mencoba untuk berbicara sebagai jawaban, tetapi rasa lelahnya yang juga bisa digambarkan sebagai terlalu nyaman, tidak mengizinkannya untuk berbicara. Amane kembali menghela napas saat ia tertawa pelan pada Mahiru, yang nyaris tidak bisa mengatakan sesuatu dengan suara kecil yang berkerikil.

" Selamat malam, Mahiru."

Ketika suaranya yang lembut dan manis menggelitik di daun telinganya, dia menyerahkan dirinya sendiri karena dia tidak mampu menahan keinginannya untuk tidur, lebih lama lagi.



Malam berikutnya, setelah pulang sekolah. Dia pergi ke rumah Amane untuk mengunjunginya setelah bersiap-siap seperti biasa, hanya untuk dihadapkan oleh Amane yang tampak sedikit pemarah. Amane yang sangat mengantuk menunggunya di lorong sebelum dia memasuki ruang tamu.

" Kau tahu, mungkin kau harus menahan diri untuk tidak meneleponku sebelum tidur."

Dia tampak seperti dia ingin mengatakan sesuatu di sekolah, tetapi dia tidak bisa berbicara dengannya. dia di pasir hisap. Jadi dia menunggu untuk berbicara dengannya ketika mereka sendirian seperti ini ... dia tidak mengharapakan dia untuk mengeluh saat alisnya turun.

' Kemarin, aku tidak berpikir aku telah melakukan sesuatu yang kasar pada Amane-kun, ? Mungkin dia kesal karena aku sendiri yang meneleponnya dan kemudian tertidur. '

Dia membuat panggilan telepon, dan kemudian mulai merasa mengantuk di tengah jalan dan setelah itu, ingatannya kabur. Dia hampir setengah tertidur, jadi dia tidak ingat banyak apa yang dia katakan. Dia berpikir bahwa mungkin dia mengatakan sesuatu yang memusuhi Amane. Dia ingin percaya bahwa dia tidak mengatakan sesuatu yang aneh, tapi tatapan mata Amane membuatnya tidak yakin.

" Hei, apakah aku melakukan sesuatu yang salah?"

" Bukan seperti itu, tapi aku pikir itu agak buruk bagi Mahiru untuk membiarkan orang lain melihat atau mendengar kamu tertidur."

Suaranya yang agak tegang memperingatkannya dengan cara yang hangat, dan Mahiru merasa menyesal karena itu pasti terlalu berat baginya.

" Aku telah mengotori telingamu?"

" Bukan itu, kamu ... itu ... longgar, jadi jika orang lain mendengarnya, itu tidak baik."

" ... Longgar?"

" Pokoknya, tidak. Tidak bagus."

" Apakah itu bahkan dengan Amane-kun? Jika kamu tidak menyukainya maka..."

" Aku tidak keberatan, tapi tidak. Saya pikir itu yang terburuk bagi saya. Ini buruk bagi hatiku dan aku tidak bisa berpikir saya bisa mengatasinya."

" Tidak bisa mengatasinya?"

" Tidak."

Dia menatap Amane, yang benar-benar menghindari untuk menjelaskan alasannya. Dia menyalakan tampilan yang jelas-jelas tidak puas, tetapi Amane bahkan tidak bergeming dan bersikeras dengan satu poin, "Pada akhirnya, itu tidak-tidak." Dia menekan tinjunya dengan longgar pada lengan kedua Amane

untuk melihat seberapa banyak dia akan menolak. Dia akan mengajukan keluhan. Dia merasa tidak nyaman karena dia merasa ada sesuatu yang penting disembunyikan darinya.

Dia meminta penjelasan dari Amane, sedikit khawatir dia mungkin telah mengatakan sesuatu yang aneh. Amane menurunkan alisnya karena dia merasa terganggu dan kemudian menghela nafas dengan cara yang dapat dimengerti. Dia dengan lembut mengulurkan tangan ke Mahiru, yang bergidik berpikir dia mungkin membuatnya kecewa. Jari-jari lentiknya hanya menyapu sisi rambutnya yang menggantung di sekitar pipinya saat udara menyentuh telinganya. Amane membungkuk ringan dan mendekatkan mulutnya ke telinga Mahiru, yang tidak lagi terpisah.

" Mahiru, jangan oke?"

Suara rendah, lembut dan mengkilap mencapai telinganya, menenangkannya dan tidak membiarkannya memberontak. Rasa kebas yang aneh mengalir seperti membelai punggungnya dan suara yang terbalik keluar dari mulutnya. Itu adalah mati rasa manis yang menjalar melalui tubuhnya, itu bukan rasa dingin, tetapi mati rasa manis yang tidak bisa dia mendapatkannya. Suara itu seakan mengambil semua kekuatan dari tubuhnya dan

melelehkan dia sampai ke intinya saat dia akan jatuh di punggungnya. Dia dengan cepat meletakkan tangan di belakang punggungnya dan melompat ke dada orang yang menariknya masuk. Dia menggerakkan mulutnya untuk berbicara, tetapi tidak ada suara yang keluar.

' suara yang luar biasa.'

Baik Mahiru dan Amane membuat beberapa suara yang seharusnya tidak didengar oleh orang lain. Suara Mahiru adalah suara yang menyedihkan tetapi Amane adalah

" Apakah kamu baik-baik saja?"

Amane dengan cemas memanggil Mahiru yang telah kehilangan semua kekuatan dalam tubuhnya. Dia menggendongnya ke sofa karena dia tidak memiliki kekuatan yang tersisa. Di sudut pikirannya, dia terkesan dengan fakta bahwa dia telah berubah begitu banyak saat dia memindahkannya lebih mudah dari sebelumnya. Tetapi otaknya teringat oleh suara yang didengarnya sebelumnya dan kekagumannya ditutupi oleh satu dentuman di dadanya.

" Mahiru begitu lemah di telinga."

Amane menggumamkan sesuatu dan jantungnya mulai berdebar dengan liar. Dia buru-buru meraih ujung gaun orang yang duduk di sebelahnya.

" Nah, suara Amane-kun ini ..."

" Suara apa?"

" itu sangat buruk. Itu tidak terlalu bagus."

Dia menatap Amane yang sekarang berdiri dan bertanya padanya kapan dia belajar untuk membuat suara yang seksi. Amane memutar matanya dan menghela napas.

" Saya pikir itu saling menguntungkan karena saya mengalami perasaan itu juga, kemarin, meskipun dengan cara yang berbeda."

" Eh."

" Pokoknya, tidak. Oke?"

Sebelum dia bisa menanyakan lebih detail, dia dengan ringan memegang bahunya dan kali ini menatap lurus ke matanya seolah-olah dia sedang memberi tahu seorang anak kecil dengan nada suara yang lembut. Yang mana, dia menganggukkan kepalanya dengan cara yang unik. Mungkin, jika dia mengatakan tidak, dia akan berbisik di telinganya sampai dia menganggukkan kepalanya. Karena Mahiru tidak ingin diperintah oleh suara yang tidak dia mengerti, dia mundur kali ini dengan cara yang dewasa. Ketika menatapnya dengan tidak setuju setelah itu, Amane meletakkan tangannya dengan lembut di telinga Mahiru dan menatapnya dengan sangat serius. jadi dia tidak akan berdebat lebih jauh. Dia telah belajar bahwa itu lebih baik baginya untuk menutup mulutnya dan tidak mengungkit-ungkit masalah ini.

' Saya merasa seperti saya membuat diri saya lebih sadar akan dia.'

Dia ingin Amane menyadari dirinya, jadi dia memanggilnya, tetapi pada akhirnya, hanya Mahiru yang menjadi lebih sadar akan Amane. Di tengah-tengah rencana itu, Mahiru

menunjukkan kegelisahan dan kegugupannya pada Amane, jadi aman untuk mengatakan bahwa rencananya telah gagal. Meskipun dia senang melihat sisi lain dari dirinya yang tidak tidak tahu dan senang mendengar suaranya sebelum dia pergi tidur. Hal ini mungkin lebih baik daripada terlalu sadar satu sama lain dan menjadi canggung satu sama lain.

" Aku hanya sedikit kecewa."

Dia bergumam dengan suara kecil dan menutup mulutnya untuk menekan rasa malu yang masih melekat dalam dirinya sedikit

Kata Penutup

Terima kasih telah mengambil buku ini.

Nama saya Saeki, sang penulis. Ini adalah kumpulan cerita pendek pertama dalam seri Angel Next Door, dan saya harap Anda menikmatinya. Tidak, saya tidak menyangka akan menerbitkan kumpulan cerita pendek. Saya merasa bahwa kumpulan cerita pendek ini dimungkinkan karena hubungan antara Amane dan Mahiru berakhir di volume 4, dan saya sangat berterima kasih atas kesempatan untuk menggambarkan hal-hal yang tidak digambarkan dalam cerita utama.

Cerita utama pada dasarnya hanya apa yang Amane rasakan, jadi Anda dapat menikmati (saya berharap) cerita tentang apa yang terjadi di balik layar. Sekali lagi saya pikir Mahiru sangat menyukai Amane. Saya yakin dia jatuh cinta padanya. Saya tidak yakin mengapa dia tidak memiliki kepercayaan diri untuk menyatakan cintanya kepadanya. Saya tahu kedengarannya aneh setelah saya menulis itu, tapi....

Saya tidak yakin apakah saya terlalu keras, tapi saya yakin

bahwa semakin banyak kita membicarakannya itu, semakin tinggi spesifikasinya dan semakin alami gigolo itu terlihat, jadi Mahiru semakin gugup. Jika dia bekerja keras, dia bisa menjadi sadar. Kali ini, ceritanya tidak hanya dari sudut pandang Mahiru, tetapi juga dari karakter karakter yang melihat Amane dan teman-temannya dari luar, seperti Chitose dan Itsuki, tetapi saya tidak bisa tidak merasa bahwa ceritanya agak serius. Yuta, Chitose, dan Itsuki juga mengalami kesulitan.

Saya merasa kasihan pada Yuta, yang sedikit trauma karena apa yang Itsuki dan Chitose lakukan padanya. Dia mungkin tidak malu tentang cinta, yang berbeda dengan Amane, karena dia telah melihat kerusakan pada dirinya sendiri dan masalah cinta antara kedua temannya dari dekat. Saya berharap dia akan menemukan pacar yang baik suatu hari nanti.

Selain itu, saya juga ingin berterima kasih kepada Hanekoto-san atas ilustrasinya yang luar biasa. Ada tiga jenis sampul untuk edisi ini, edisi reguler, edisi khusus, dan buklet edisi khusus, dan masing-masing memiliki kekuatan penghancur yang hebat. Ilustrasi untuk buklet khusus dipilih melalui pemungutan suara di Twitter, tetapi bukankah itu sedikit terlalu jahat? Saya pikir dia terlalu jahat. Saya pikir itu sangat seksi, tapi tidak terlalu kotor. (Apa yang saya bicarakan?) Dan mengapa kita tidak bisa melihat sosok Mahiru dengan jelas dalam adegan itu? Mungkin

ada yang bilang "kenapa tidak bisa melihat tengah hari dengan jelas dalam adegan ini?" Ya, itu adalah adegan mandi.

Ada alasan yang mendalam untuk hal ini...lagipula, adegan mandi bersama Amane...(teks di sini disensor.) Selain itu, Anda mungkin bisa melihatnya di lain waktu di! Suatu hari nanti! Mungkin! Terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang telah membantu saya.

Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada para editor yang bertanggung jawab, departemen editorial GA Bunko, bagian penjualan, para korektor, Hanekoto-san, percetakan, dan semua orang yang telah bekerja keras untuk menerbitkan karya ini, serta semua orang yang telah mengambil salinan buku ini.

Sampai jumpa lagi pada volume berikutnya. Lain kali, bukunya!

Terima kasih telah membaca sampai akhir!



She is the neighbor
Angel,
I am spoilt by her.

佐伯さん

イラストはねこと

Story by Saegusa
Illustration by Wanchina

お隣の天使様にいつの間にか
駄目人間にされていた件

SS 冊子

Vol. 5.5



佐伯さん
イラストはねこと
Story by Saekisan
Illustration by Hanekoto

SS冊子付き特装版

駄目人間に

Vol. 5.5

お隣の天使様に

いつの間にか

されていた件

*She is the neighbor
Angel,
I am spoilt by her.*

GA文庫

佐伯さん
イラスト はねこと
Story by Sackisan
Illustration by Hanekoto

駄目人間に

Vol. 5.5

お隣の天使様に

されていた件

いづかの間に

*She is the neighbor
Angel,
I am spoilt by her.*

GA文庫